ELEX MEDIA KOMPUTINDO
Rainbow
Akan Selalu Ada Kesempatan Kedua
Sebuah novel oleh
Eni Martini

Rainbow

RAINBOW

ENI MARTINI

Penerbit PT Elex Media Komputindo

Bismillah….

Alhamdullilah, kepada *Sang Rabb* atas semua anugerahnya hingga membuat aku semakin hidup sebagai wanita, istri, dan ibu.

Terima kasih teruntuk Ibu dan Bapak yang mengisi hidupku di masa lalu, terutama Ibu yang menginspirasi aku tentang buku dan menulis. Terima kasih untuk suamiku, Budi Suharjiyanto yang mewarnai hidupku, terima kasih untuk anak-anakku, Lintang, Pijar, dan alm. Gibran yang menyemangati hidup Ibu untuk selalu berarti bagi kalian. Terima kasih untuk tiga saudara laki-lakiku: Pakde Azis, Om Wawan, dan Om Joko yang membuat aku tumbuh menjadi saudara perempuan yang luar biasa.

Terima kasih untuk kawan-kawan penulis Teh Ifa Avianty, Leyla Hana, Naqiyyah Syam, Riawani Elyta, Afifah Afra, dan lain-lain, termasuk keluarga besar Be a Writer, keluarga besar IMUKA, juga para sahabatku Meliana Vedder, Dina Safitri, Anisa Yulianita, Rumawati, dan yang lain, karena kalian juga, aku bisa bekarya.

Terima kasih untuk Mbak Rininta dan keluarga besar Elex Media atas kerja samanya.

Semoga buku ini dapat menjadi cerita yang menitipkan makna, aamiin.

Senja di Jagakarsa, 3 April 2013

Eni Martini

CUMULUS

Akna: Flashback Mimpi

“Tidak ada jalan keluar, ini penanganan yang terbaik…”

TERBAIK?

Akna melotot pada sepasang kakinya yang tidak lagi seimbang, kaki kanannya diamputasi sebatas lutut dan ini disebut PENANGANAN TERBAIK?

Dia menutup matanya, mencoba menyingkirkan apa yang baru saja dilihatnya. Sejenak mencoba mengingat bahwa itu mimpi terburuk dalam hidupnya.

Pukul 7 pagi, Akna begitu terburu-buru untuk menghadiri sebuah rapat. Dia hanya memakan setengah potong roti selai kacang yang dibuatkan Keisha.

“*Beib*, dihabiskan dong,” rengek Keisha, dia selalu ingin apa yang dibuatkan untuk suaminya, dinikmati laki-laki itu dengan sempurna.

"Aku buru-buru, Sayang. Rapat hari ini di Cikarang tentang proyek yang aku tangani, dan dihadiri rekanan perusahaan. Masa aku telat?" Akna bekerja di sebuah perusahan solo agen yaitu satu-satunya cabang perusahaan alat elektrik merek Chavin Arnoux dari Prancis, di Indonesia, yang menjual *hardware* mesin berat, kantor pusatnya di gedung Sudirman. Keisha hendak menjawab, tapi bibirnya sudah dihujani ciuman lembut Akna. "Aku berangkat dulu ya, doakan proyeknya gol. Jadi kita bisa beli rumah sebelum bayi kita lahir…."

Bayi? Keisha tersenyum tipis, perutnya saja masih rata. Pada bulan kedua belas pernikahannya, dia baru saja kelar haid kemarin. Memangnya bayi itu diberikan oleh burung bangau seperti di negeri dongeng?

"Jangan melamun, Sayang. Aku butuh doamu untuk kesuksesan hari ini," Akna mencolek pipi Keisha lembut.

Lesung pipi istrinya langsung muncul begitu senyumnya mengembang lebar, "Hati-hati, suamiku…," bisik Keisha melepas Akna yang akan melaju dengan Honda Jazz-nya, membelah pagi yang masih dingin karena gerimis turun bagai jarum. *Aku selalu berdoa sepenuhnya untukmu suamiku….*

"Oya, jangan lupa pulang nanti jangan telat, malam ini *anniversary* kita yang pertama…," kata Keisha.

Akna melotot, tidak jadi menaikkan kaca jendela mobilnya. Ya Tuhan, dirinya hampir lupa! Besok, 12 Juli 2012, genap setahun usia pernikahannya, dan dia belum membelikan kado buat Keisha.

Aduh, pria berkeluarga itu kadang terlalu lemot untuk memikirkan sebuah kado spesial, karena baginya mencurahkan sang istri dengan kerja keras dan kesetiaan saja sudah cukup. Tapi tentu berbeda dengan wanita. Mereka akan

menangis sedih merasa sang suami sudah tidak secinta dulu jika ulang tahun pernikahan tidak dirayakan secara khusus. Bah! Wanita memang hatinya benar-benar peka.

"Ayooo, kamu lupa, ya?" Keisha cemberut, bibirnya yang tebal terlihat sangat lucu. Sungguh, segala hal yang ada pada wanita itu, di mata Akna terlihat luar biasa. Membuat dia selalu ingin berlama-lama di sana, walau hanya sekadar melihat Keisha.

"Oh, Nggak! Nggak mungkin dong aku lupa," geleng Akna cepat, dia berusaha menunjukkan wajah ceria seolah-olah benar-benar mengingatnya. Bagi dia bukan perbuatan satria jika seorang suami mengecewakan istrinya.

Keisha tersenyum. Senyumnya bagai garis pelangi yang diciptakan bagi para bidadari. "Aku sudah menyiapkan sesuatu buatmu, *Ratatouille au Micro-Ondes*," bisik Keisha.

Haduw, ampun deh! Ini nih, yang bikin para pria beristri malas ke kantor, istri yang mampu menghipnotis suaminya dengan seluruh daya *magic*-nya: senyum yang tulus, suara lembut, plus aroma masakannya yang lezat … *Ratatouille au Micro-Ondes.* Keisha biasa menjadikan masakan tradisional Prancis yang mirip oseng-oseng itu sebagai isi kandungan *crêpe* atau *omelette*. Keisha memang tidak sepandai Mami yang jago meramu bumbu masakan Batak seperti *lokio* atau bawang Batak, *andaliman* rempah khas masakan Batak, yang menjadi campuran *tombur* atau sambal pedas untuk dioleskan ke lele goreng yang gurih. Tapi karena memasaknya dengan cinta, *Ratatouille au Micro-Ondes* buatan Keisha menjadi luar biasa.

Akna menelan liurnya. Dia pasti masih memiliki waktu untuk mampir sebentar mencari kado nanti. Lagi pula pukul dua belas malam kan masih lamaaa.

"Oke, aku berangkat dulu, *Darling*," Akna mengedipkan matanya dengan nakal sebelum menaikkan kaca jendela mobil dan meluncur.

Keisha tersenyum manis. Setelah suaminya menghilang dari pandangan, ditutup pintu rumah rapat, kemudian dia siap-siap mandi untuk berangkat ke tokonya.

Rapat selesai pukul empat sore, tapi Akna baru bisa kembali ke Jakarta pukul delapan malam, itu pun harus balik ke kantor untuk menemui atasannya. Dia hanya bisa berdoa semuanya beres pukul sepuluh malam. Hari ini penuh dengan kabar gembira: tender pengadaan alat *electric* untuk proyek Pertamina dimenangkan oleh mereka.

Sekitar pukul lima sore, Akna menerima SMS Keisha. Sebelumnya, istrinya sudah tiga kali menelepon Akna. Itu terlihat dari tanda panggilan yang tak terjawab di monitor ponsel.

> Beib,
> Jangan lupa pulang cepat ya
> Aku baru mau siap2 membuat Ratatouille au Micro-Ondes
> Apa nih kado special buatku?
> Buatmu … ada deh ☺

Aduh, celaka tiga belas! Ke mana Akna harus mencari kado yang pas buat Keisha dalam tempo sesingkat-singkatnya? Jangan kan tahu tempatnya, mau memberi kado apa, juga belum terpikirkan. Mana hujan lagi. Akna mengetuk gagang

setir sambil melantunkan lagu dari *tape* mobil yang sengaja disetel lirih….

The colors of the rainbow so pretty in the sky
Are also on the faces of people going by
I see friends shaking hands saying "How do you do."
They really say: "I love you!"

Soal menang tender ini akan dirahasiakannya dulu dari Keisha. Akna akan memberi tahu wanita itu setelah uangnya masuk rekening supaya jadi kejutan. Akna melamun sambil tersenyum-senyum. Tapi mau tidak mau kepalanya sedikit pusing juga memikirkan perihal kado buat istrinya malam ini. Dia tidak mau membuat wanita terindah itu kecewa.

Jiaaah, kenapa dia nggak telepon Romi saja, si *playboy* botol kecap. Panggilan botol kecap karena Romi itu hitam manis dan sebenarnya lebih mirip dengan *Shahrukh Khan* aktor India, tapi Akna lebih suka memanggilnya 'botol kecap'. Biasa kan, lidah lebih legit buat menyebut yang jelek-jelek ketimbang yang bagus-bagus.

"Hah, Akna? Gini hari lo baru nyari kado buat Keisha? Mana masih di jalan tol pula?!" terdengar suara Romi yang *lebay*. "Seberapa pentingnya Keisha sama pekerjaan lo? Aduh, jadi cowok yang sensitif sedikit, Na."

"Sejak kapan lo beralih profesi jadi mami gue, Rom?" ledek Akna. Dia menyipitkan matanya karena dari arah berlawanan sebuah mobil melintas dengan lampu sorot yang menyilaukan.

"Sejak gue kawin sama papi lo," jawab Romi santai. Akna harus diladeni santai, kalau dibawa serius apalagi kalap, bisa habis dirinya dijadikan bulan-bulanan.

Akna ngakak. "Bisa gitu? Manusia kawin sama kodok lahir pangeran Akna?"

Tuh, kan … ditanggapin santai saja masih bisa bikin jantung loncat.

"Terus lo mau telepon gue cuma buat bahan hinaan? Cari aja keledai, Na."

"Buat apaan keledai?"

"Ya, buat lo hina. Kan, keledai memang simbol hinaan sebagai si dungu, nggak bakal sakit hati tuh lo katain sampai berbusa juga."

Tawa Akna benar-benar meledak.

"Oke, oke … jadi gue mesti kasih kado apa, Rom?"

"Perhiasan asli, Na. Wanita itu walau sudah memiliki toko emas, akan tetap senang kalau dikasih perhiasan asli."

Aduh! Kenapa dia nggak mikir dari kemarin-kemarin ya soal cincin atau kalung buat Keisha. Kan dia tinggal jalan ke Plaza Indonesia yang tidak jauh dari kantornya. Boro-boro mikir, ingat juga nggak. Kerjaan kantor dan target membeli rumah telah mengisi seluruh daya ingatnya.

"Jam segini gue masih di tol, belum lagi mesti ketemu bos. Haduw, mustahil banget. Gimana kalau gue minta tolong lo, Rom…," Akna mulai merengek.

"Apa kata Keisha kalau tahu praktik kotor ini?" sembur Romi.

"Lo kan lebih deket ke Plaza Indonesia, terus anterin ke kantor tetangga lo ini, Rom. Nanti gue ganti, plus bonus makan! Tender gue gol!" seru Akna, senang mengingat hasil rapat tadi. Kesampaianlah uang muka untuk membeli rumah di Villa Dago Pamulang tipe 45. Sebenarnya ini hadiah perkawinan mereka yang sesungguhnya. Tapi wanita butuh simbol nyata yang harus langsung diberikan pada hari H,

bukan sekadar berita. Jadi sebaiknya dia memang membelikan Keisha perhiasan malam ini. Kalung sajalah dengan liontin berbentuk hati yang ada sebutir berlian kecil di tengahnya. Harganya cukup pas di kantong.

"Wow! Selamat bro!" Romi ikut berseru. "Jadi Keisha mau lo beliin emas sebalok nih?"

"Lo pikir kayak beli es, sebalok," gerutu Akna.

Romi tertawa.

"Gue nitip beliin kalung platina dengan liontin berbentuk hati…," Akna memberi gambaran kalung yang diinginkan sekaligus kisaran harganya.

Usai menelepon, Akna mengembuskan napas lega. Memiliki sahabat itu memang hal yang paling luar biasa. Sekarang dia sebaiknya menelepon Keisha. Wanita tercinta itu tidak boleh cemas menan—*Astaga!*

Mata Akna nanar. Mendadak sebuah cahaya yang lebih kuat melintas, meluncur deras ke arahnya. Bersamaan dengan itu, ponsel di tangannya melayang….

BRAK!!!

Dentuman membuyarkan malam, membuatnya semakin gelap. Sangat gelap sehingga dia tidak mengetahui begitu saja kalau dia kehilangan….

Kehilangan kaki ka—

Akna tidak mampu melanjutkan ingatannya. Takut membuka matanya. Amat takut. Karena dia ingin apa yang barusan diingatnya adalah bayangan, mimpi buruk di saat tertidur pada jam-jam sibuk atau lembur tengah malam. Yang dia

tahu dengan pasti, dirinya tengah meluncur dari tol Cikarang menuju Gatot Subroto untuk berbelok ke arah Sudirman, menemui bosnya, mengambil kado buat Keisha lalu pulang untuk menikmati *Ratatouille au Micro-Ondes* bersama wanita tercinta itu. Sungguh hidup begitu indah, bukan?

And I think to myself… what a wonderful world
Yes I think to myself… what a wonderful world

Akna masih menutup matanya, suara Louis Armstrong yang menyanyikan lagu *What a Wonderful World* masih melekat di telinga.

"Akna…," Keisha mengerutkan kening, melihat wajah suaminya yang terpejam menyunggingkan senyum. Namun bukan seperti senyum jenaka lelaki tampan itu yang selama ini dilihatnya. Senyum kali ini seperti seringai badut yang malang.

"Akna…," Keisha kembali memanggil, suaranya hati-hati.

Senyum Akna terputus, tersadar saat sebuah suara yang memanggilnya, menyusul sentuhan halus penuh kasih di bahunya. Di sinilah dia sadar apa yang barusan dilihatnya nyata.

DIRINYA CACAT!

Jeritan melengkingnya merobek kesunyian ruang Cempaka. Keisha mencengkeram bahu Akna sambil menahan air mata. Dokter dan suster tergopoh-gopoh memberikan suntikan penenang. Sejenak suasana kembali sunyi, sepi, bahkan jatuhan air mata di pipi Keisha bersama desah napasnya begitu terdengar memilukan.

Inikah takdir bagi dirinya dan Akna?

Keisha: Kado Annivesary Pertama

Keisha sudah rapi mengenakan *turtle neck* biru dan rok kelabu tua selutut. Di luar, gerimis masih turun. Dia memutuskan untuk memesan taksi menuju tokonya: *Baby Shop*, toko perlengkapan bayi yang dikelola bersama sahabatnya, Emi, terletak di Cilandak, di sebelah rumah Emi, karena memang mereka menyewa pada Mama Emi sehingga jauh lebih murah. Selain menjual perlengkapan bayi secara langsung di toko, *Baby Shop* juga menjualnya secara *online.* Nanti, dirinya berencana pulang cepat, mampir ke supermarket terdekat untuk mencari daun *parsley*, terong, timun, *crêpe,* untuk melengkapi bahan *Ratatouille au Micro-Ondes.*

Baru selesai menelepon taksi, telepon berdering. Dari seorang kurir ekspedisi yang mencari alamatnya.

Aha! Sepatu kulit model kasual warna cokelat yang dipesannya dari sebuah toko *online* buat Akna, sedang menuju ke sini. Keisha memberi petunjuk jelas dan memberi tahu ART-nya, Yanti, kalau ada kurir ekspedisi yang akan datang mengantarkan pesanannya. Sepertinya hari ini semua akan beres dengan indah: menu makan malam plus hadiah buat Akna.

Kegiatan tokonya seperti biasa ramai meski gerimis masih berlangsung. Setelah usaha mereka berjalan setahun, Keisha dan Emi memutuskan untuk mengambil tiga orang karyawan:

satu orang untuk menjaga toko, satu melayani pesanan *online*, satu lagi melakukan pekerjaan rangkap seperti mengecek stok barang dan memotret produk *Baby Shop* yang baru datang untuk dimasukkan ke website toko mereka. Admin toko ini dipegang Keisha, dan marketing dipegang Emi, tapi kadang Keisha juga turun tangan. Untuk jasa pengiriman mereka menggunakan jasa ekspedisi yang menjemput barang dengan pembayaran bulanan. Jasa ekspedisi seperti ini memang ada nilai minimumnya, tapi untuk toko *online* yang pelanggannya sudah berkembang biak, hal ini tidak perlu dikhawatirkan. Malah jadi lebih hemat karena mereka tidak perlu menggaji seorang kurir.

"*Happy anniversary*, Kei, semoga langgeng sampai aki nini, ya," Emi mengecup kedua belah pipi Keisha, lalu diangsurkan sebuah bingkisan mungil. "Maaf ya, kalau nggak seberapa, tapi niatnya tu-lussss," ucap Emi lucu, bibirnya mengerucut. Matanya yang terbingkai kacamata minus nyaris terpejam.

"Waduh, besok kali, Em. *Premature* nih ngucapinnya," canda Keisha sambil menerima kado dari sahabatnya.

"Besok kan lo izin libur. Gue seharian *meeting* sama *supplier* perlengkapan mandi bayi. Takut lupa, *honey*…."

"Ehmmm … terus kadonya boleh gue buka sekarang?"

"Gimana, ya?" Emi mengerlingkan matanya, lalu mengangguk-angguk bagai pelatuk.

Secepat kilat Keisha membukanya … *Trantam!* Sepasang jam tangan Puma: salah satunya yang berwarna hitam buat Akna pastinya, dan yang biru muda buat dirinya. Mata Keisha berbinar. Walau modelnya yang *sporty* kurang cocok buat Keisha, tapi dia menyukai pemberian Emi, karena sahabatnya itu memberikannya dengan tulus.

"Thanks, ya, Em!" Keisha memeluk sahabatnya. "Aduuuh, Akna pasti *geer* nih dapat jam."

"Semoga jadi awal hari yang paling membahagiakan buat kalian berdua ya, Kei," bisik Emi. "Oya, jangan lupa buruan punya anak!"

"Dan lo buruan dilamar Dimas," Keisha ngikik melepas pelukannya.

"Tahun ini, pastilah."

"Aamiin."

"Ehmmm … Akna ngasih kado apa nih buat *annivesary* pertama?"

Keisha terdiam, kemudian menggeleng pelan. "Belum tahu juga, hari ini dia ada *meeting* seharian di Cikarang. Gue juga belum tahu pulangnya jam berapa. Yang penting jam dua belas malam teng, dia sudah hadir di rumah," kata Keisha dengan wajah bersemu. Aduh, dia jadi nggak sabar mau lihat pesanan sepatu buat Akna dan belanja untuk memasakkan menu spesial mereka, *Ratatouille au Micro-Ondes*. Menu itulah yang paling dia kuasai, meski masakan Prancis yang mudah diolah itu banyak jenisnya, seperti *salad nicoise,* tapi Akna kurang suka tuna. *Salad nicoise* menggunakan ikan tuna dalam proses pembuatannya, sehingga kalau diganti akan mengurangi citra rasa *salad nicoise*.

Untuk membuat masakan Indonesia terlebih lagi masakan daerah Akna yaitu Sumatera, beraaaaat rasanya buat Keisha yang baru belajar masak. Menghafal nama-nama bumbunya saja susah. Mami Akna pernah mengajaknya ke dapur untuk memasak bareng. Waktu itu Mami memasak *naniura*, kalau tidak salah memasak ikan tanpa dimasak di kompor, tapi mentah-mentah direndam aneka bumbu selama sekian jam. Bumbunya macam-macam dan asing,

ada *rias* yang bentuk tanamannya mirip jahe, tapi bunganya berwarna merah muda. Bunganya ini yang digunakan untuk bumbu. Ada jeruk *jungga*, rasanya hampir sama dengan jeruk nipis namun lebih harum dan memiliki tingkat keasamannya lebih tinggi, tekstur kulit jeruk *jungga* kasar. Ada *andaliman*. Kata Mami, *andaliman* ini dikenal sebagai 'merica batak'. Rasa *andaliman* ini unik, yang masih kata Mami, rasanya menggigit dengan aroma jeruk yang lembut, sedikit rasa mentol, dan menimbulkan sensasi mati rasa di lidah. Masih banyak bumbu lain yang sebagian dipotong, sebagian ditumbuk lalu dilumuri di atas ikan, lalu didiamkan selama empat jam dalam lemari kulkas.

Mau tahu rasanya?

Awalnya Keisha jijik membayangkan memakan ikan mentah dengan lumuran bumbu tradisional. Dia pernah diajak Emi makan *sashimi* di restoran Jepang. Sashimi berupa ikan dengan tingkat kesegaran tinggi yang dinikmati mentah-mentah bersama kecap asin, parutan jahe, dan wasabi. Dia sama sekali tidak mau mencicipi. Namun karena *naniura* ini yang memasak Mami, mau tidak mau dia mencicipi juga dan ternyata … lezat! Rendaman bumbunya tidak membuat ikan terasa mentah dan amis. Daging ikan jadi sedikit keras dan amat jelas teksturnya seperti daging ikan yang dikukus. *Yummy*!

Tapi kalau disuruh masak *naniura*, maaf deh … bumbunya ribet, seribet mencarinya, karena jeruk *jungga* dan *andaliman* itu masuk ke dalam barisan bumbu masakan langka. Gampangan masakan luar, deh. Bumbu-bumbunya mudah dibeli di supermarket terdekat, tinggal potong-potong, tabur-tabur, aduk-aduk, masukan oven, beres dan *yummy!* Keren lagi. Masakan barat gitu loh.

“Akna yang sok romantis itu pasti bakal mati-matian nyariin lo kado yang spesial, kalau perlu yang cuma ada satu di dunia, Kei,” canda Emi.

Keisha tersenyum. “Muluk banget. Udah ah, gue mau nemenin Tia motret baju buat *new arrival* kita bulan ini.”

“Iya, tuh dia lagi di ruang foto, bajunya lucu-lucu deh, Kei. Lo pasti serasa pengin cepet punya *baby*.”

Keisha buru-buru mendatangi Tia. Ruang foto itu hanya berupa sebuah ruangan yang dibagi dua dengan gudang. Toko mereka hanya terdiri atas tiga ruangan; bagian depan untuk area penjualan yang diset senyaman mungkin karena rata-rata pembeli membawa *baby* mereka. Ruang tengah untuk kantor toko *online* dan admin. Sementara ruang belakang, yang selain terdapat toilet dan *pantry* amat mungil, juga memiliki ruangan yang digunakan sebagai gudang dan ruang foto. Seharusnya mereka mempunyai toko *offline* terpisah, tapi toko yang baru berjalan hampir dua tahun ini belum cukup modal. Lagi pula Keisha mengelola Baby Shop bersama Emi sejauh ini selain untuk mendapat sedikit uang lebih untuk membeli keperluan pribadi, sekadar untuk membunuh jenuh selama menunggu Akna pulang kantor dan mereka belum memiliki momongan.

Benar apa yang dikatakan si Emi, baju-baju *baby new arrival* bulan ini membuatnya serasa ingin cepat-cepat punya *baby*.

Hadewww, tiap hari juga dirinya ngiler pengin punya *baby* secara kerjaannya berkecimpung dengan berbagai produk bayi. Lihat tuh, pasangan piama, sepatu *Hogls* yang bisa juga jadi kaus kaki, lucuuu banget. Warnanya ada merah, biru … Aduh, duh, Keisha jadi ngebayangin kaki-kaki mungil nan montok yang bersemu merah muda mengenakannya.

Tuhan pasti punya rencana mengapa dia dan Akna belum juga kunjung diberi momongan. Dia yakin Tuhan Maha Tahu waktu yang pas buat umat-Nya.

Brug! Sekantong belanjaan buat memasak *Ratatouille au Micro-Ondes* Keisha letakkan di lantai ruang tengah, saking nafsunya dia melihat dus berstempel ekspedisi di atas karpet berbulu yang biasa dipakai untuk alas duduk maupun tiduran saat menonton TV.

Breeet…Breeet…! Dibukanya bingkisan tersebut.

Ehmmm … benar-benar pas buat Akna, model sepatu kasual dari *Bally* warna cokelat. Suaminya laki-laki yang energik, *sporty*, dan tidak suka ribet. Sepatu yang mudah dilepas maupun dipakai adalah kesukaan Akna. Laki-laki itu paling alergi dengan sepatu formal model moncong buaya yang *kinclong jali*. Karena banyak bekerja di lapangan, Akna lebih suka mengenakan kemeja dibalut *vest* meski harus mengenakan dasi ketimbang jas resmi yang berat.

Saatnya membungkus hadiah ini sebelum memasak, batin Keisha. Diliriknya jam hadiah dari Emi yang melingkar manis di pergelangan tangannya. Baru pukul lima sore. Diputuskannya untuk mengirimkan SMS kepada Akna, tapi soal sepatu, rahasia dulu aaah….

Setelah dikupas, potong-potong terong, ketimun, tomat, dan paprika sesuai selera. Iris kasar bawang bombay menjadi bentuk bundar, dan kupas siung bawang putih. Lalu masuk-

kan semua ke dalam *microwave*. Jangan lupa bumbui dengan garam dan merica. Masak selama sepuluh menit, kemudian keluarkan dari *microwave,* aduk. Setelah diaduk, masukkan kembali ke dalam *microwave*, sampai airnya meresap, Lalu keluarkan *Ratatouille au Micro-Ondes* dari *microwave*.

Kemudian Keisha menambahkan tiga sendok makan minyak zaitun dan satu sendok teh cuka.

"Sedikit daun *parsley*," gumam Keisha sambil menaburkan daun *parsley* yang sudah dirajang kasar. Dia akan membungkusnya dengan *crêpe*, nanti setelah menerima kabar dari Akna kalau laki-laki itu sudah dalam perjalanan ke rumah, supaya masakannya bisa dinikmati dengan *fresh*. Tadi selain mengirim satu SMS, Keisha juga sudah tiga kali menelepon, tapi nada sambung memberi tahu kalau suaminya sedang sibuk.

Semoga Akna pulang sebelum pukul sepuluh malam, sebab tidak enak betul kalau mereka makan malam di hari yang indah dengan kondisi Akna yang keletihan, batin Keisha. Kelar dengan masakannya, dia berjalan ke kamar, memperhatikan bungkus kado buat Akna. Sepatu itu dibungkus kertas kado warna-warni, sebab Akna suka dengan segala warna yang dilihat, bukan dipakai. Kalau dipakai, laki-laki itu lebih suka mengenakan warna yang biasa-biasa saja, yang cenderung gelap.

Jadi seperti pelangi, batin Keisha melihat bungkus kadonya. Dia melirik arloji. *Waduh! Sudah jam delapan, kira-kira Akna di mana ya?* Sebaiknya Keisha menelepon. Seharian ini suaminya sama sekali tidak ada kabar. Segitu sibuknya kah? Biasanya laki-laki itu selalu menyempatkan diri untuk menyapanya lewat telepon atau SMS pendek: *I love you*, atau SMS penggalan lagu-lagu romantis, seperti: *Hello, it's me*

your're looking for, atau sekadar mengirimkan *icon-icon* lucu.

Keisha mencari-cari ponselnya. Dia baru ingat tadi sehabis mengirim SMS kepada Akna, dia meletakkannya di dapur.

Dia buru-buru lari ke dapur. Yanti sedang membereskan meja makan. Keisha meminta taplak meja diganti warna biru, dan vas bunganya diisi mawar aneka warna: merah, kuning, *pink*, biru, yang tadi dia beli di toko bunga di dekat Baby Shop. Di deretan Baby Shop memang banyak kios yang menjual banyak barang seperti ponsel sampai bunga segar

Ponsel itu tergeletak di atas lemari es. Baru saja tangan Keisha terjulur, tiba-tiba ponselnya jatuh begitu saja hingga pecah menjadi dua bagian di lantai, bahkan baterainya terlempar ke kolong lemari es.

Keisha melongo. Apa tadi dia salah pegang? Kok bisa jatuh?

Saat akan berjongkok untuk memungutinya, Yanti muncul agak terburu-buru. "Bu, ada telepon!" serunya dengan napas memburu.

"Dari siapa?" Keisha mengurungkan niatnya.

"Rumah sakit," jawab Yanti tegang, sebab si penelepon tadi seperti tokoh agen rahasia. *Si penelepon mencari Ibu Kei. Pasti keluarga Ibu Kei dalam bahaya. Tapi siapa yang masuk rumah sakit?* Begitu otak Yanti langsung bekerja menanggapi si penelepon.

Yanti masih mengingat dengan detail pertanyaan-pertanyaan di telepon tadi, ada ketegangan terasa dari suara si penelepon yang membuat Yanti ikutan tegang.

"Heh, Yan! Dari rumah sakit cari siapa?" dada Keisha mulai berdebar, berbagai praduga bermunculan. Dia ingat Mama dan Papa di Bandung sehat-sehat saja, orangtua Akna

di Medan juga sepertinya sehat-sehat saja, jangan-jangan salah sambung. Dasar Yanti!

"Dia cari Ibu Kei!" seru Yanti.

Hah! Keisha melongo, lalu tanpa pikir panjang, dia berlari ke ruang tengah, mengangkat gagang telepon yang masih menggantung.

"Bapak Akna Harahap kecelakaan di Tol Jatiasih…." Hanya suara itu yang tertangkap di telinga Keisha, sepenuhnya menyerupai bisikan yang bergema, dibawa angin, tidak jelas dan sulit dicerna.

Tangan Keisha menggigil saling meremas satu sama lain. Kadang, dia galau dan menatap langit-langit di lorong rumah sakit, Kadang dia nanar menatap lantai yang berdebu, dan membuang pandangannya ke perawat dan dokter yang lalu-lalang.

"Sabar ya, Kei," Emi yang diteleponnya untuk mengantarkan ke rumah sakit, duduk di sebelahnya sambil memeluk bahu Keisha kuat. "Akna sudah mendapat penanganan yang baik dari dokter…."

"Tapi amputasi, Em … Akna diamputasi," Keisha menggeleng, untuk kesekian ratus kali, air matanya meleleh di pipi hingga jatuh ke tepian bibir sampai dia mengusapnya dengan ujung sweternya. Musibah di penghujung hari menuju *anniversary* pertama mereka.

Astagfirullah, ini kado atau petaka???

Jangan melamun, Sayang, aku butuh doamu untuk kesuksesan hari ini … kata-kata Akna pagi tadi kembali terkenang. Rasanya baru saja terucap.

Ya Rabb, bukan tadi … oh, bukan hanya tadi! Tapi setiap hari Keisha selalu berdoa yang baik-baik buat suaminya. Mengapa bisa terjadi hal buruk seperti ini? Bukankah doa itu konon penuh keajaiban yang baik?

Keisha merasakan air matanya lagi-lagi tumpah. Tanpa dia sadari, bahunya berguncang.

Keluarganya dan keluarga Akna akan ke Jakarta besok pagi. Tanpa Emi, dia tidak tahu bagaimana harus berjalan menembus malam menuju rumah sakit, bagaimana harus bersikap ketika dokter menemuinya dan meminta persetujuan Keisha soal amputasi yang harus segera dilaksanakan, bagaimana dia harus menunggu pagi hingga Akna siuman, karena separuh jiwanya sudah melayang sejak menerima telepon yang mengabarkan Akna kecelakaan, lebih-lebih soal amputasi. Keisha yakin mungkin bisa disebut dirinya setengah pingsan.

"Kei, Kei … *Istigfar*, lo harus kuat. Akna butuh Keisha yang kuat," bisik Emi menahan air matanya sendiri. Sumpah! Tenggorokannya sakit banget, matanya panas banget, semua yang dilihatnya bukan sesuatu yang sederhana. Jadi pasti luar biasa berat buat sahabatnya itu.

Keisha menggigit bibirnya, menahan perasaan agar air matanya tidak kembali tumpah. Ya, Emi betul! Akna butuh Keisha yang kuat….

Ketika diri harus berpasrah pada takdir

Keisha menatap tubuh Akna yang berbaring nyenyak. Digenggamnya tangan Akna erat, penuh sedih dan kasih.

Diciuminya hingga air matanya sendiri merembes di luar kendali. Kalau bisa dia ingin membenamkan sejuta perasaannya ke dada lelaki itu agar Akna bangun dengan kekuatannya yang dulu.

"Kamu itu bidadari tanpa sayap, Sayang, maka dari itu aku datang diciptakan Tuhan untuk menjadi sepasang sayap buatmu…."

Keisha tersedu mengingat kata-kata Akna. Saat itu Akna dengan senyum riang datang melamarnya padahal mereka sahabat. Seorang sahabat melamarnya. Mungkin jika tidak ada rasa, Keisha akan lari tunggang langgang sambil bilang: aku tak mau mengotori ikatan sahabat yang suci!

Tapi waktu itu Keisha dengan pipi memerah, merasakan debaran yang aneh, dia tidak tahu sudah lama menyimpan perasaan lebih terhadap Akna. Mereka berteman sejak satu kampus di sebuah universitas swasta di Jakarta meskipun berbeda jurusan. Saat itu Akna satu jurusan dengan Emi, yaitu teknik mesin industri. Sementara Keisha seperti anak-anak perempuan kebanyakan yang mentok dan bingung mau mengambil apa, sehingga terjerumus di jurusan ekonomi. Jadi sebetulnya Emi termasuk perantara benang merah di antara Akna dan Keisha.

Akna termasuk populer di kampus. Senyumnya yang familier, sifatnya yang kocak, wajahnya yang tampan, dan otaknya juga cermelang. Sementara Keisha hanya gadis pemalu yang tidak aktif di kampus. Kalaulah banyak orang yang mengenalnya, biasanya karena bibirnya yang dia pikir dower sehingga membuat wajahnya dimirip-miripkan dengan Liv Tyler.

"Tapi buat aku, kamu secantik bidadari. Siapa yang bisa membayangkan wajah bidadari, kecuali sejauh angan-angan si pengkhayalnya. Kamu tahu nggak, aku khayalin kamu seperti apa?" kata Akna.

Keisha mengerutkan dahi.

"Seperti … Ratu Roro Kidul," canda Akna, biasanya sambil menoel pipi Keisha.

"Uuuh, katrok!"

"Loh, itu wanita yang kecantikannya melegenda di pulau Jawa loh. Masa kamu tinggal di pulau Jawa gak tahu?"

"Iya, tahu. Tapi kan, lebih familier dan enak didengar misalnya seperti…."

"Liv Tyler? Ah, itu kan sudah pasaran. Diakui semua laki-laki, aku nggak mau khayalan yang pasaran," Akna masih menggoda.

"Yeeee … Liv Tyler!" cibir Keisha, "Paris Hilton!" Keisha mencoba bergurau meski dia jadi merah jambu sendiri, blushing.

Akna ngakak, seluruh matanya tertutup rapat. Giginya yang rapi berbaris putih.

"Kok ketawa sih?" kata Keisha.

"Aku nggak percaya kamu punya khayalan seseksi itu … hahahaha."

Keisha semakin memerah, namun senyumnya pecah begitu Akna menawarkan diri untuk menggendongnya. Tubuh gagah itu bisa sekuat kuda putih yang ditunggangi kekasih Putri Aurora.

"Buatku kau secantik Yuki-Onna…"

"Siapa itu, Na?"

"Putri cantik dalam dongeng Jepang berjudul Wanita Salju…."

Keisha termangu oleh segala kenangannya, air matanya masih berhamburan ketika perlahan tangannya menyimbak selimut Akna … laki-laki itu hanya memiliki kaki kirinya saja.

Ya Rabb … nasib apa yang menunggu di depan sana? Akna bagaikan seekor kuda pelari tanpa kaki.

Keisha menggigil. Dia menggigit bibir agar tangisnya tidak pecah menimbulkan suara.

"Keike…," sebuah tangan lembut membelai pipi Keisha yang basah. "*Sing kiat Neng, sing kiat*[1]. Suamimu butuh seorang istri yang tegar seperti tongkat yang menguatkan kakinya. Buang air matamu sebelum Akna bangun yah…," suara Mama berbisik rapat di telinga Keisha.

"Mama!" jerit Keisha tertahan, memeluk Mama. Tangannya meremas belakang baju Mama, seolah berusaha memegang apa saja yang bisa menopang perasaannya saat ini.

Papa menepuk-nepuk bahunya tanpa bicara, sementara orangtua Akna memilih menanti di rumah. Maminya Akna sudah berapa kali pingsan, kata Yanti. Wanita itu pasti sangat terpukul.

"Kasihan *atuh* Akna, kasian ibu mertuamu. *Sing kiat, Neng.* Mama yakin Keike *kiat,*" bisikan Mama terus mengalir, berulang-ulang, suaranya bergetar, menahan gejolak air matanya. Dia rasakan tubuh Keisha gemetar, pasti putrinya menahan ledakan tangisnya.

"Aku kuat, Ma. Kekei pasti kuat, Ma…," Keisha balas berbisik, suaranya masih kacau-balau menahan semua rasa "Kita salat dulu," Papa buka suara, menyadarkan keduanya dari rasa yang mengimpit.

"Akna, Pa?"

---

1 Yang kuat Nak, yang kuat.

“Dia aman di sini, Sayang….”

“Tapi Kei ingin saat dia tersadar melihat Kei, Pa.”

“Kalau begitu, Kei salat di kamar saja. Biar Mama dan Papa salat Zuhur di musala,” Mama menengahi.

Keisha mengangguk, menerima mukena dari Mama, lalu mengambil wudu di toilet, membasahi wajahnya yang sembap. Matanya bengkak dan perih, dia mengucek dan membasuhnya berulang-ulang. Akna tidak boleh tahu dia menangisi takdir laki-laki itu, dia harus tersenyum begitu Akna tersadar. Selebar senyumnya saat menyuguhkan *Ratatouille* untuk sang suami di hari istimewa.

Keisha: I just can’t smile without you

You see I feel sad when you’re sad
I feel glad when you’re glad
If you only knew what I’m going through
I just can’t smile without you

Pukul sepuluh pagi lewat dua puluh lima menit.

Hari pertama Akna pulang dari rumah sakit, kamar mereka sudah dirapikan sedemikian rupa. Ada bunga mawar merah, kuning, putih di meja rias di kamar. Alas tidur pun diganti warna biru, jendela dibuka lebar menghadap taman belakang yang merangkap lokasi menjemur. Tapi pagi ini tidak ada besi jemuran di sana, hanya terlihat sekelompok pohon hijau sebagai penyegar.

"Selamat datang, *Beib*!" seru Keisha begitu mereka sudah masuk kamar dan menutupnya rapat, Keisha menyorongkan kursi roda Akna hingga tepi tempat tidur.

Akna hanya tersenyum kecil nyaris tanpa ekspresi.

Keisha mengecup kedua belah pipi suaminya, apa yang dinantinya akan dia katakan sekarang, meski telat, "*Happy ann*—"

"Kei, bisa kamu keluar kamar sebentar?" potong Akna.

Masih dengan mulut terbuka, tampak jelas Keisha terkejut karena ucapannya terpotong begitu saja. Perlahan, dia mencoba menatap bola mata Akna, seperti yang biasa dia lakukan jika sedang tidak memahami laki-laki itu. Biasanya Akna akan dengan penuh kasih menangkup wajah Keisha dengan kedua belah tangannya yang kekar, menjelaskan maksudnya pelan-pelan agar Keisha paham dan tidak tersinggung, diakhiri dengan kecupan lembut di bibir. Tapi ini….

"Bisa, kan kamu keluar sebentar?" wajah Akna masih sama tanpa ekspresi, bahkan kemudian dia mengalihkan pandangannya.

"A-aku…," Keisha gagap, bingung, takut, sedih, tersinggung. Campur aduk.

"Aku harap kamu bisa keluar sebentar, Kei," Akna mengulangi permintaannya sambil membelakangi Keisha.

Ouw! Keisha membekap bibirnya, jari-jarinya gemetar.

Akna berdeham.

"Oke, oke, tapi aku ingin membantumu istirahat," akhirnya ucapan itu keluar juga dari bibir Keisha. "Kau ingin istirahat di tempat ti—"

"Keisha!" tiba-tiba Akna berbalik, menatap Keisha tajam. Ekspresi ini sama sekali belum pernah terlihat sebelumnya. "Aku ingin sendiri, itu saja."

Keisha kembali ternganga. Ada butiran bening siap melompat keluar dari matanya, ada amarah yang bergemuruh di dadanya, tapi dia tidak bisa berbuat apa-apa. Sesuatu yang asing baru saja muncul di hatinya. Perlahan dia berjalan hendak keluar, namun suara Akna kembali terdengar, kali ini lebih pelan. Membuat dirinya sedikit berharap, walaupun suaminya masih pada posisi yang sama, membelakangi.

"Tolong matikan musiknya…."

Ouw! Lagi-lagi Keisha menutup mulutnya dengan telapak tangannya, lalu berlari keluar kamar tanpa mematikan musik, menutup pintu kamar, dan meneteskan air mata seraya bersandar ke pintu. Dadanya berguncang hebat karena tangisnya tertahan tanpa suara.

Di saku sweternya masih ada kado kecil yang dia siapkan secara mendadak buat Akna sebagai pengganti hadiah *anniversary* mereka, yaitu sebuah surat dan pulpen yang dibungkus dalam kotak cukup elegan, yang dibelinya di sebuah toko peralatan kantor dekat rumah sakit. Tapi apa yang barusan dihadapinya, Akna berubah menjadi orang asing yang menyakitinya.

Keisha meremas kado untuk Akna hingga kotaknya gepeng. Dia terus meremas hingga Mami memergokinya dengan panik.

"Kei, kenapa pula kamu menangis! Ada apa dengan Akna?" dengan membabi buta, Mami menerjang pintu kamar tanpa sempat Keisha cegah.

"Akna!" panggil Mami sambil menghambur ke kursi roda laki-laki itu.

Keisha masih berdiri di ambang pintu dengan menggigil, tidak tahu apa yang harus dia lakukan? Kekhawatiran muncul kalau-kalau Akna akan mengusir Mami, tapi dia me-

lihat ibu dan anak itu saling berbisik dan saling peluk.

Keisha tidak dapat menahan pukulan hatinya. Dia berbalik hendak menjauh dari kamar hingga Mama yang sedang menyibukkan diri dengan menonton TV, melihatnya. Rencananya Mama dan Papa akan kembali ke Bandung besok pagi.

"Kekei…," panggil Mama lembut, mencoba menebak apa yang membuat putrinya berurai air mata.

Keisha memeluk Mama, meneruskan tangisnya tanpa malu.

"Kuat, Kei, kau harus kuat yah. Apalagi Akna sudah pulang," bisik Mama sambil melepas pelukan Keisha perlahan.

Keisha tak menjawab, menghapus air mata, mencoba mengatur napasnya untuk memulai pembicaraan.

"Masa baru sampai rumah berapa menit kau sudah menangis seperti ini?"

"Ma," suara Keisha Pelan. "A-Akna tidak seperti yang kukenal lagi. D-dia … dia kasar, dia tidak…," Keisha menggeleng-geleng, mengusap air matanya lagi. Luapan di dadanya membuat dia sulit menyampaikan kata-kata meski ingin, ingin menceritakan semuanya kepada Mama.

"Kekei diusirnya, Ma…," final, hanya itu yang bisa Keisha sampaikan.

Mama termenung sejenak. Dipandangi Keisha dan Mama menemukan kesedihan yang amat sangat di sana.

"Sekarang Akna tengah berpelukan dengan Mami…," kata Keisha sedih.

"Aduh, Kekei, Akna kan pulang dengan jiwa bagai bayi yang baru terlahir, kamu harus siap menghadapi segala perubahannya. Akna kehilangan satu kakinya, itu tidak mudah *atuh*. Tidak mudah," Mama menggeleng pelan

seolah memberi pengertian pada dirinya sendiri. Iyalah, sesungguhnya mama mana yang tidak khawatir jika putrinya dilukai, apalagi Keisha putri tunggalnya.

"Terima dengan ikhlas yah, Ke. Jalani ini sebagai bukti kesetiaanmu dan baktimu sebagai istri. *Surga, Ke, surga kanggo istri-istri nu ikhlas*[2]…," mata Mama akhirnya berkaca-kaca juga, sejauh mana beliau menahannya agar Keisha lebih kuat.

"Setiap kehidupan berumah tangga itu pasti mendapat ujian, entah kematian, sakit, ekonomi, perselingkuhan, dan banyak lagi karena manusia itu diuji keimanannya tidak hanya asal mengatakan 'aku beriman', Ke. Kau harus bersyukur sudah mendapat ujian ini. Banyak pasangan-pasangan lain yang masih bertanya-tanya seperti apa ujian mereka di depan sana…," Mama terus berkata-kata sebisanya untuk memberi kekuatan putrinya.

"Iya, Ma … iya," angguk Keisha. Digenggam tangan Mama kuat-kuat, seakan tangan lembut itu tongkat yang membantu menopang bobot tubuhnya yang nyaris tersungkur.

"Keisha…," tahu-tahu Mami muncul, dan langsung duduk di depan Keisha dan Mama. Refleks, Mama mengecilkan volume TV yang sedang menyiarkan berita infotainment. Wajah Mami yang keras semakin terlihat keras.

Keisha buru-buru memperbaiki sikapnya, membersihkan wajahnya sekilas. Dia mencoba tersenyum pada Mami. Garis senyumnya mengguratkan rasa sakit di pipi.

"Besok Mami dan Papi kembali ke Medan," kata Mami pelan, namun terdengar berat.

---

2 Surga, Kei, surga imbalannya bagi istri-istri yang berhati ikhlas.

Keisha dan Mama terkejut. Mereka mengira Mami yang begitu memanjakan Akna akan menunggui dalam tempo cukup lama—mungkin sampai Akna mendapat kaki palsunya—karena Papi sudah tidak terikat kerja, sementara Papa masih terikat kerja, maka orangtuanya tidak dapat izin untuk berlama-lama di Jakarta.

"Kok cepat sekali, Mi?"

Mami terdiam, gelisah sekali wajahnya.

"Akna masih butuh kehadiran orang-orang yang dicintainya, Mi. Terlebih Mami…," Keisha masih terus bicara sementara Mama memilih diam. "Mami pasti lebih tahu menghadapi Akna, karena dia putra Mami."

"Akna yang meminta…," ucap Mami pelan, namun terdengar mengejutkan bagai halilintar.

Akna yang meminta, masa? Tadi Keisha lihat sendiri bagaimana Akna begitu luruh dalam pelukan Mami.

"Dia bilang, dia ingin dibiarkan berdua denganmu saja, Kei. Dia butuh waktu bersamamu…."

Keisha terlongo, begitu juga Mama. Bahkan Mama mulai menerka tangis putrinya tadi hanya kemanjaan, hanya cemburu karena Akna lebih condong ke Mami.

Mama tersenyum kecil, ada lega di hatinya.

"T-tidak mungkin, Mi," kata Keisha sambil menggeleng dengan cepat.

"Kei, Mamimu ini bicara serius pula!" suara Mami sedikit keras. Sungguh, hatinya sedih oleh permintaan putranya. Mami ingin menemani Akna sampai laki-laki itu bisa berjalan dengan kaki palsunya. Papi pun menyetujuinya. Tapi mengapa Akna tidak ingin didampinginya? Bahkan tadi Mami bersikeras, tapi Akna justru menangis tanpa mengeluarkan sepatah kata pun.

"Beri aku waktu berdua saja dengan Kei, Mi…," hanya itu kata terakhir diucapkan Akna setelah lama menangis.

Sungggguh pernikahan kadang membuat kita kehilangan anak kita. Akna anak yang paling dekat dengan Mami dibanding kedua kakaknya Rafif dan Dina….

"Mami mau membicarakannya dulu ke Papi," kata Mami langsung menuju kamar tamu di lantai atas. Di lantai atas memang hanya ada dua ruangan yang digunakan sebagai kamar tamu, di sanalah mertua dan mama papa Keisha beristirahat selama menginap.

Sejenak Keisha dan Mama saling pandang, keduanya menyadari kegelisahan dan kekecewaan yang tertangkap di wajah Mami.

"Bukannya besok Dina dan Rafif baru bisa datang?" tanya Mama. Dina dan Rafif adalah kakak Akna yang tinggal di Batam. "Kenapa mamimu justru pulang?"

Keisha angkat bahu. Dia sendiri kehilangan Akna, jadi mana dia tahu kenapa Akna meminta Mami dan Papi pulang.

Mama menarik napas, mengembuskannya perlahan. "Kamu istirahat, yah?" Mama mengusap pipi Keisha.

Istirahat di mana? pikir Keisha. Akna barusan mengusirnya dari kamar, tapi masa dia mau tidur berdesakan bersama Mama dan Papa. Asyik sih sebenarnya, menjadi gadis kecil mereka lagi, namun pasti bisa jadi bumerang: apa kata mereka dan mertuanya, masa baru sampai rumah dan suami dalam keadaan sakit, kok istri malah bermanja ria di ketiak orangtuanya.

"Ke, temani Akna sana. Baru pulang ditinggal sendirian. Mamah juga mau istirahat, ah."

Keisha tak beranjak, tak juga menjawab. Pikirannya mengambang.

"Heiiii…," Mama menggoyang-goyangkan tangannya di depan wajah Keisha.

"*Mah*, *Akna alimeun abi aya dina kamar*[3]," kata Keisha lirih.

"Ah, jangan menuruti emosimu sendiri, Ke. Ayolah, Akna butuh kehadiranmu."

Fiuuuuh, Keisha membuang napas. Lebih baik dia mengiyakan sajalah, kasihan Mama tampaknya sudah sangat capai, makanya beliau tidak paham dengan tangisnya tadi.

"Oke, oke, Kekei ke kamar."

"Nah, itu baru anak Mamah yang luar biasa," Mama mengecup kening Keisha sebelum naik ke lantai atas menyusul Papa yang sudah istirahat lebih dahulu. Mereka semua pasti benar-benar capek.

Ruang TV sepi.

Keisha linglung berjalan ke dapur. Yanti tengah sibuk mencuci piring. "Masak apa hari ini, Yan?" dia iseng bertanya.

"Mamih tadi minta dibuatkan gulai kakap buat Pak Akna, Bu. Apa mau disiapkan makan siang?"

Keisha mengerutkan keningnya … Astaga! Dia baru ingat, mereka pulang dari rumah sakit menjemput Akna, tapi semua belum ada yang sarapan, termasuk dirinya dan sekarang sudah hampir pukul satu siang.

Waduh! Keisha garuk-garuk kepala. Mama sama Papa kok langsung meluncur ke kamar, ya? Mami Papi juga, eh … Akna! Akna, kan harus minum obat. Keisha langsung

---

3 Ma, Akna tidak mau aku di kamar.

menghambur ke kamarnya, karena ingat Akna harus makan siang. Tadi pagi di rumah sakit laki-laki itu sudah sarapan dan minum obat yang disediakan suster sebelum *check out*, jadwal minum obat sehari tiga kali, pagi-siang-malam.

Ih, tolol banget sih dirinya. Dia kan sudah menyiapkan *Ratatouille* babak kedua, setelah babak pertama membeku di kulkas.

Sebelum Akna pulang, Keisha pamit terlebih dahulu untuk membawa pulang baju-baju kotor duluan sambil menyempatkan membeli kado kedua, belanja, dan masak *Ratatouille*. Dia ingin tetap merayakan *anniversary* mereka. Mengingat itu, Keisha bergegas ke kamarnya.

"Ak—" suara Keisha terpotong. Dia melihat tubuh Akna berbaring di tempat tidur dengan posisi menghadap tembok, membelakangi arah pintu keluar.

Perlahan Keisha mendekati tempat tidur, tangannya terulur menjamah lengan Akna, sesaat tanpa gerakan, kemudian mulai mengguncang kecil. Bagaimanapun juga suaminya harus makan.

"Na, Akna … Ayo, makan siang dulu," bisik Keisha lembut.

Tubuh Akna bergeming.

Keisha menghentikan gerakannya, memutuskan duduk di sisi pembaringan, menunggu gerakan selanjutnya. Biasa jika nyenyak betulan, laki-laki itu akan mendengkur halus, tapi ini begitu hening. Apakah Akna berpura-pura tidur setelah tadi mengusirnya?

Sejenak Keisha terdiam, hatinya dan organ tubuhnya kaku, sehingga tangannya yang semula mengguncang Akna, hanya menggenggam kaku….

Aku tidak boleh egois. Aku harus kuat. Akna sedang

terpuruk, aku harus sabar, Keisha berbisik pada dirinya hingga dia mulai mengguncang tubuh suaminya lagi, pelan.

"Akna, aku buatkan *Ratatouille au Micro-Ondes* tadi pagi. Aku jadikan isi telur dadar. Yuk, kita makan bersama," kata Keisha nyaris tak terdengar karena sesungguhnya dia hanya ingin menangis.

"Keisha!" mendadak sebuah panggilan yang lumayan menyadarkannya terdengar di kamar. Saat dia menoleh, entah kapan, tahu-tahu Mami sudah berjalan ke arahnya. Dia pikir Mami tadi ke kamar sekalian mau istirahat.

"Kamu membangunkan Akna, Kei?" bola mata Mami yang cokelat menjeling ke arah Akna lalu ke arah Keisha.

"Iya, Mi, Akna harus makan dan minum obat."

"Ehmmm…," bibir Mami membentuk seperti kue dadar gulung, saking cemberutnya, dan sama sekali tidak enak dilihat. "Harusnya kamu bawakan ke kamar, siapkan obat, baru bangunkan," kata Mami sok tahu.

"Iya, maksudku juga mau membawakan makanannya ke kamar, Mi, tapi ternyata Akna tidur, jadi aku bangunkan dulu," kata Keisha.

Mami hanya mengangkat alis, lalu memerintahkan Keisha untuk mengambil makanan, dan kemudian membangunkan putra bungsunya dengan tepukan lembut di pipi.

"Akna … Akna, bangun, Sayang. Makan dululah, Mami suapin…."

Akna mencoba bertahan, tapi semua orang hampir tahu betapa gigihnya Mami.

"*Aha dope*[4], Mi?" Akna menggeliat meski belum juga mengubah posisinya.

---

4 Apalagi sih.

“Makan, minum obat. Ak....”

“Mi, tolong untuk saat ini jangan berdebat. Akna capek,” potong Akna cepat sambil memeluk guling erat. Merapatkannya ke dada.

Ya Tuhan, Mami memandangi tubuh putranya dari belakang: rambut yang ikal tebal, batang leher yang kokoh, bentuk bahu yang lebar. Mami masih ingat bagaimana Akna mencintai sepak bola, dari SMP laki-laki itu sudah menunjukkan minatnya di sepak bola.

“Mi, Akna ambil eskul sepak bola biar kayak Papi,” kata Akna, waktu itu dia baru masuk kelas satu SMP.

“Sudahlah, papimu hanya atlet kampung. Hasil nggak ada, tapi sering salah urat iya,” seloroh Mami.

“Lihat saja, Mi, kelak aku jadi atlet bola betulan kayak David Beckham,” kata Akna sambil tersenyum, dimainkan bola di tangannya hingga berputar bagai gasing di ujung jari telunjuk. Lantas, meski tidak menjadi seperti David Beckham, Akna dapat menjuarai pertandingan sepak bola antar sekolah sampai SMA.

Mami memejamkan matanya. Dia tidak tahan mengingat semua itu. Terlebih mengingat pernikahan putranya baru seumur jagung dengan Keisha yang muda belia dan cantik, belum dikaruniai momongan. Mendadak perut Mami melilit.

“Mi, nanti makanan yang dibawa Kei letakkan saja di meja,” Akna buka suara lagi.

“Oh, eh, bukannya istrimu harus menyuapi kamulah, Na,” kata Mami cepat. “Kamu butuh Keisha di sisimu. Biarkan istrimu menyuapi dan membantumu minum obat.”

“Mi!” tahu-tahu Akna berbalik, dan matanya tampak merah.

Ya Tuhan, kamu menangis lagi? Mami terpaku. *Unang ho martangis mang….*[5]

"Kenapa sih, Mi, apa-apa Akna harus dibantu?"

"Maksud Mam—" bibir Mami serasa terkunci, bingung mau mengucapkan apa karena hatinya terlalu terpukul melihat mata Akna.

"Mi, nanti suruh Keisha letakkan makanan dan obat Akna di meja itu," Akna mengulangi lagi permintaannya sambil menuding meja kecil di sebelah tempat tidurnya yang terdapat vas bunga mawar warna-warni. "Setelah itu Mami keluar dulu, *please*…."

Mami belum juga beranjak keluar, dia sebenarnya ingin dekat Akna saat ini.

"Seperti yang tadi kita bicarakan, Mi, sebaiknya Mami dan Papi kembali ke Medan. Aku akan baik-baik saja dengan Keisha. Oya, nanti tolong bilang Keisha aku ingin ke kamar mandi sendiri."

"Ya, ya…," Mami asal mengangguk, keluar kamar Akna, mencari Keisha ke dapur. Tadi saat membicarakan permintaan Akna soal kembali ke Medan, Papi meminta Mami menyakinkan Akna lagi, apakah laki-laki itu benar-benar tidak membutuhkan kehadiran orangtuanya lagi. Tapi belum juga memulai percakapan tentang itu Akna sudah menegaskan kembali agar Mami dan Papi kembali ke Medan saja. Mami mengusap matanya yang basah saat kakinya menginjak dapur.

5 Jangan menangis lagi, Nak.

Telur dadar diisi *Ratatouille au Micro-Ondes* baru selesai Keisha hangatkan. Ditambah segelas air putih, semuanya siap di atas baki. Dia baru akan berbalik, ketika Mami muncul.

Haduw, apa lagi sih?

"Kei, nanti makanan, minuman, dan obatnya, kamu letakkan saja di atas meja ya, kau biarkan Akna sendiri," ujar Mami serak.

Keisha mengerutkan kening, Apa yang Akna bicarakan dengan Mami? Apa yang terjadi, mengapa Mami tampak sedih sekali?

"Mi!" panggil Keisha begitu menyadari Mami hendak pergi.

Mami menoleh.

"Mami sama Papi belum makan siang, kan?" tanya Keisha pelan, dia melihat dengan jelas garis luka di wajah Mami.

"Iya, iya, nanti Mami makan. Kau uruslah dulu suamimu, jangan lupa lauk kesukaan Akna, gulai kakap." Hanya itu, lalu Mami meninggalkan dapur, mungkin kembali lagi ke kamarnya.

Gulai kakap?

Haduw, Ratatouille au Micro-Ondes saja deh. Makan di kamar dengan kondisi Akna seperti itu, kurang praktis untuk menikmati gulai kakap, pikir Keisha.

"Kei…," Mami tahu-tahu balik ke dapur lagi. "Tolong, siapkan kursi di kamar mandi Akna buat dia mandi. Dia ingin mandi sendiri…."

Keisha hanya mengangguk. Dia sudah berencana untuk membuat dudukan khusus permanen di kamar mandi. Entah, kapan bisa terealisasi mengingat perubahan sikap suaminya.

Keisha meletakkan kursi kayu lipat lebih dulu ke kamar mandi, dan menempatkan posisinya senyaman mungkin. Untung kamar mandi mereka cukup luas dan memiliki toilet duduk hingga memudahkan Akna untuk beraktivitas di kamar mandi dengan kondisinya sekarang. Kelar dengan itu semua, Keisha baru mengambil baki berisi makanan dan minuman untuk Akna.

Posisi Akna tetap seperti tadi.

Keisha meletakkan baki berisi makanan dan minuman pelan-pelan, lalu membuka laci meja, menyiapkan obat untuk Akna.

"Na, selamat *anniversary* … semoga kita tetap pada tempatnya dan selalu saling mencintai."

Keisha mencoba memberi senyuman walau hanya berhadapan dengan punggung Akna yang bisu. Ditarik kembali senyumannya. Sebab, terasa sakit sekali organnya untuk tersenyum. Dia pun melangkah keluar kamar, menutup pintu tanpa menoleh lagi. Yang terpenting dirinya sudah terlaksana mengucapkan *anniversary* mereka, meski tak ada ucapan balasan.

Pernahkah kalian bermimpi mendapat hal ajaib pada hari ulang tahun pertama pernikahan kalian? Hal ajaib yang membahagiakan? Keisha hanya ingin sebuah ucapan indah yang ditutup dengan makan malam bersama penuh cinta, tapi siapa yang tahu takdir ke depan, satu detik ke depan saja?

Air mata Keisha tumpah begitu saja.

Akna: Sayap-Sayap Patah

Apabila cinta memanggilmu
Ikutlah dengannya, walaupun jalan yang akan kalian lalui terjal dan berliku.
Dan bila sayap-sayapnya datang merengkuhmu, pasrah serta menyerahlah…

"Maksudnya?" wajah teduh pemilik pipi dan bibir nan indah itu mengangkat wajahnya dari buku bersampul biru: Sayap-Sayap Patah Sang Nabi*, karangan Kahlil Gibran, yang baru Akna belikan.*

"Maksudnya…," Akna menoel pipi Keisha.

Keisha menunggu dengan wajah bersemu.

"Akulah sayap-sayap itu, Kei, dan kau bidadarinya. Bidadari tidak pas jika tidak bersayap…."

Akna memejamkan mata, menghalau kenangan-kenangannya. Namun semakin dia sadari tangan mungil Keisha yang menyorong kursi rodanya, kenangan itu semakin nyata dan menyakiti hatinya. Terlebih ketika roda-rodanya menggelinding tepat di kamar mereka, ruang paling hangat yang sudah mereka bangun selama dua belas bulan, ruang yang membuat ia merasa sempurna sebagai lelaki, tapi kali ini dia datang sebagai lelaki berkaki satu. Akna yakin manusia setengah dewa pun akan menangis.

Terlebih lagi, suasana kamar yang dihiasi dengan musik dan bunga, membuat kepala Akna serasa akan meledak. Dirinya butuh sendiri dan sepi!

Tapi, ya Tuhan! Wajah istrinya begitu pias. Dirinya memang bukan laki-laki yang pernah menyakiti istri, tapi

kali ini dia benar-benar ingin hening. Sangat hening dan sendiri. Dia juga muak dengan segala sikap orang-orang di sampingnya yang ingin membantu. Akna memutuskan untuk memalingkan wajahnya.

Bah! Sungguh dia ingin meludahi keadaannya, setiap orang yang datang langsung mengulurkan tangan padanya. Bahkan sang istri yang begitu ingin dia lindungi dari jatuhan daun kering sekalipun, kini mengulurkan tangan untuknya. Lihat itu, Keisha ingin membantunya naik ke tempat tidur … TIDAK! AKNA TIDAK MAU!

Akna marah, frustasi, dan terluka. Dikuatkan lehernya agar tetap tegak menatap dinding. Dia dengar detak langkah kaki istrinya yang menjauh kamar, lalu terdengar suara Mami. Ah, untuk apa Mami datang? Tapi segala emosinya tumpah dalam pelukan Mami, wanita yang pernah begitu dekat dalam hidupnya, yang melindungi, mengasihi, dan memarahi jika dirinya badung. Namun ketika Mami memberondong pertanyaan, Mami seketika menjelma menjadi nenek cerewet yang omongannya memekakkan telinga. Akna hanya butuh hening dan sendiri.

Sebelum Mami dan Papi membulatkan keputusan mereka untuk tinggal di sini selama berapa bulan ke depan, Akna harus mengutarakan luapan hatinya. "Mi, pulanglah. Aku butuh hanya bersama Kei saat ini…"

Ekspresi Mami nyaris sama dengan Keisha sewaktu Akna meminta Keisha keluar dari kamar mereka, begitu pias. "Tidak mudah, Mi. Aku tidak mudah menerima orang lain untuk mengetahui perubahan seluruh hidupku ini…."

"Tapi ini Mami kau sendiri, Akna!"

"Mami tidak lupa bukan, aku selalu ingin menjadi jagoan Mami. Aku tidak siap Mami melihat aku tanpa kaki."

Persis seperti Keisha, Mami menghambur keluar kamar dengan histeris. Akna tahu dia sudah melukai dua wanita yang dicintainya sekaligus, maka dia menangis sesenggukan. Tubuhnya terguncang-guncang....

Perlahan, tangannya merogoh kantong celana, jemarinya menangkap kotak beledu kecil berwarna biru *dove* yang belum terbungkus. Ada kalung platina berliontin hati dengan setitik berlian kecil di dalamnya, karena baru seukuran itu yang mampu Akna beli.

Mata Akna yang terhalang air mata, memandangi benda cantik itu. Berapa hari lalu, setelah siuman, saat Keisha ke kantin di rumah sakit, dengan gemetar Romi memberikannya, "Jangan lupa berikan pada, Kei, Na. Jangan pikirkan soal uang gantinya, semoga rumah tangga kalian langgeng ya...."

Bah! Bahkan Romi, sahabatnya mengasihaninya. Jangankan Romi, Emi juga. Semua, semua orang mengasihaninya karena dia cacat! Manusia invalid yang butuh pertolongan semua orang.

"HAH!" Akna berteriak sambil tengadah, lalu meninju dinding sambil berteriak. "HAH!" teriaknya lagi dan sekuat tenaga bergerak ke tepi tempat tidur, mengayunkan tangan ke bawah tempat tidur....

Pluk! Dilempar kotak itu ke kolong tempat tidur hingga terdampar bersama debu yang tak terjangkau alat pembersih Yanti.

Rasa sakit menjalar dari lutut kirinya. Akna telentang dengan terengah-engah di atas tempat tidur yang dingin....

You see I feel glad when you're glad
I feel sad when your're sad

Telinga Akna terasa perih. Berengsek! Tak satu pun yang membiarkannya hening. Dengan bertumpu pada tangannya, lalu bergerak sekuat tenaga, menahan sedikit rasa sakit di lutut, Akna berhasil duduk di kursi roda, mendorongnya ke arah *tape* di pojok kamar yang mengalunkan lagu itu.

Klik!

Lagu itu mati, bersamaan dengan itu, dia mendengar langkah yang amat dikenalnya menuju kamar. Secepat kilat Akna memutar rodanya, dia tertatih hingga terjatuh di atas tempat tidur, meringis sakit, saking terburu-burunya. Dia menarik selimut hingga menutupi seluruh kakinya sebatas pinggul, lalu berbalik menghadap dinding, dan diam. Kenapa orang-orang terlalu sibuk mengurusinya?

Sentuhan jemari Keisha terasa hangat, sejenak hati Akna bergelenyar, ada kerinduan sekaligus luka yang menyelimutinya terlalu rapat hingga tubuhnya tak mampu bergerak, kecuali denyut jantungnya yang menjadi tanda alami bahwa dirinya masih diberi napas hidup.

Sentuhan Keisha terhenti, hilang, lalu hadir lagi….

*Maafkan aku, Kei….*bisik Akna dalam hati saja.

Suara Mami kini terdengar lagi, menginterupsi Keisha, lalu terdengar langkah Keisha keluar dari kamar. Para wanita memang ditakdirkan selalu ribet!

Sepotong besar telur dadar gulung berisi *Ratatouille au Micro-Ondes*, masakan Prancis buatan istrinya yang lezat, segelas air putih, segelas *orange juice*, dan setumpuk obat, diletakkan di atas meja di samping tempat tidur, sehingga Akna bisa menghabiskan semua itu dengan tetap berada di tempat tidur.

Ya Tuhan … dulu saat sakit pun, dia akan berusaha tetap makan di meja makan dengan Keisha, meski disuapi wanita

itu. Sekarang, semuanya harus ditolong orang lain. Bagaimana dia akan menjadi seorang suami apalagi ayah kalau begini terus???

AYAH??? Sekarang mimpi pun terasa menyakitkan. Lihatlah! Akna menyibak selimutnya: satu kaki terbungkus perban. Jika kelak perban ini dibuka, pastilah kulit di ujungnya akan berwarna kehitaman. Menjijikkan….

"Na, kasihan tuh pengemis yang di sebelah pengemis berbaju hitam," kata Keisha saat mobil mereka berhenti di antrean lampu merah Jalan Sabang.

"Yang mana, Kei?" kata Akna tanpa membuka kaca jendela mobil saat seorang ibu muda yang menggendong bayi, mengetuk kaca jendela Jazz mereka. Akna paling tidak suka pengemis yang menggunakan trik untuk dikasihani orang, seperti ibu muda yang pasti menyewa bayi untuk diajak mengemis. Makanya dia membiarkan kaca jendelanya tertutup rapat.

"Itu, laki-laki yang kakinya hanya satu. Yang pakai kruk itu, loh!" tuding Keisha.

Mau tak mau Akna menoleh juga. Lampu merah kelihatannya akan mendapat bonus lebih karena macet. Akna melihat seorang laki-laki yang sebenarnya belum terlalu tua, mengenakan kruk karena kaki kirinya hanya sebatas paha.

"Tentu tidak mudah mengemis di siang bolong, berebut dengan pengemis lain, pasti kalah cepat. Kalau pengemis itu punya keluarga … kasihan sekali ya," kata Keisha sedih.

"Iya, melamar kerjaan normal juga sulit buat orang cacat."

"Panggil dong. Aku mau kasih sekadar yang kupunya," rengek Keisha.

"Nanti pengemis yang lain ikut merubung, berabe." Akna melihat ibu muda dengan bayi tadi saja masih bertahan di

jendela, mimiknya dibuat sesedih mungkin. Hadewww, dunia ini memang panggung sandiwara.

"Buruan, Na, keburu mobil kita melaju," Keisha mendesak.

Akhirnya Akna mengalah, dan memberi selembar dua ribuan kepada ibu muda dan anak bayi tadi yang langsung kabur ke mobil lainnya.

"Pak! Pak!" Akna melambai ke pengemis yang dimaksud istrinya. Untung, benar-benar hanya pengemis itu yang menoleh dan berjalan ke arah mobil mereka.

Keisha mengulurkan selembar lima puluh ribuan. "Semoga bermanfaat ya, Pak…," kata Keisha lirih, matanya bersinar redup.

Pengemis itu mencium uang pemberian Keisha dengan takzim sambil bergumam penuh doa-doa.

Akna memejamkan matanya mengenang ingatan itu. Tatapan mata Keisha pada pengemis berkaki satu yang masih diingatnya, menikam jantungnya. Lalu bayangan tadi berganti dengan senyum khas Keisha yang menawan, Akna kali ini jadi membayangkan sejuta pasang mata yang mengarah padanya ketika nanti dirinya berjalan tertatih di samping wanita muda dan cantik itu. Jantungnya kembali tertikam.

"Na, selamat anniversary … semoga kita tetap pada tempatnya dan selalu saling mencintai." Bisikan kalimat Keisha tadi, sebelum wanita itu meninggalkan kamarnya, ditangkap telinganya dengan jelas. Jujur, ada getar bahagia di hatinya.

Tapi berapa lama mereka akan tetap pada tempatnya dan selalu saling mencintai, setahun, dua tahun, tidak mungkin seribu tahun?

WINTER IN HOME

Keisha: Berdamai dengan Takdir

Orangtua Akna dan orangtua Keisha sudah pulang sejak pagi. Keisha mengantar Mami dan Papi sampai bandara dengan taksi karena dia tidak bisa menyopir mobil. Lagi pula walaupun bisa menyopir, mau menyopir mobil siapa? Kan mobil Akna sudah babak belur, dan sekarang masih di bengkel atas bea dari kantor. Sementara Mama dan Papa sehabis salat Subuh, langsung berangkat Bandung. Mereka membawa sopir sendiri.

Untuk pertama kalinya Keisha merasa rumah begitu hening bagai di perkuburan, padahal setahun menempati rumah ini, hanya ada tiga orang yang tinggal di dalamnya: dirinya, Akna, dan ART mereka, Yanti. Namun rasa hening yang mengempas hatinya hari ini, sebenarnya sudah dimulai

dari semalam, setelah makan malam bersama mertua dan orangtuanya, menyiapkan makan dan obat Akna, dan mengobrol banyak hal dengan Mami yang terus bicara tanpa henti.

Pukul sepuluh malam, Keisha baru masuk kamar. Posisi Akna tidak berubah, membelakanginya dalam hening.

Dengan ragu-ragu, Keisha membaringkan tubuhnya di samping Akna. Pembaringan terasa dingin hingga seluruh jiwanya menggigil. Sesekali, dia memejamkan mata, sesekali gelisah menoleh ke arah Akna yang tidak terdengar dengkur halusnya. Apakah Akna belum tidur? Keisha beringsut, menempelkan punggungnya ke punggung suaminya, dia hanya ingin merasakan bahwa dirinya masih tidur dengan suaminya seperti biasa. Namun punggung itu terasa dingin, seolah-olah telah ditinggal jiwanya.

"Kau harus bisa mendampingi suamimu, Kei. Apa pun sikapnya, kau tidak boleh putus asa, ya. Mami titip anak Mami, Kei…," mata Mami banjir air mata tadi, tubuhnya gemetar memeluk Keisha. "Bersumpahlah untuk selalu setia, Kei…."

Keisha merasakan bibirnya asin, air matanya sudah tumpah tanpa terkendali. Refleks dia berbalik dan memeluk tubuh Akna keras-keras. Dia menangis sepuas-puasnya di punggung suaminya.

Dada Akna berdebar, tubuhnya bergetar hebat. Dia merasakan tubuh hangat yang luruh di punggungnya, lalu rasa dingin menembus kulitnya, mungkin kausnya basah oleh air mata istrinya. Sesaat, jemari Akna seakan ingin meremas jari-jari Keisha yang mencengkeram pinggangnya, tapi urung karena dia tak ingin bergerak. Dia hanya ingin hening dalam kesendiriannya, walau hatinya sangat sakit.

Maafkan aku, sayang….

"Bu, ada telepon dari kantor Bapak," suara Yanti membuyarkan lamunan Keisha. Telepon lagi. Tadi Romi juga menelepon menanyakan Akna. Sahabat suaminya itu tahu, Akna tidak mungkin menerima teleponnya. Terakhir Romi datang, Akna juga tidak mau menemuinya. Tapi Romi selalu menelepon meski Keisha yang selalu menjawabnya.

"Bu, ada telepon dari kantor Bapak," Yanti mengulangi lagi.

"Oh, apa, Yan?" Keisha sejenak linglung.

"Ada telepon dari kantor Bapak."

Keisha mengangguk. Siapa sebaiknya yang menerima telepon itu, dirinya atau Akna? Tapi kondisi Akna seperti itu….

Keisha menatap telepon di atas meja kaca. Yanti sudah menghilang. Perlahan, tangannya mengangkat gagang telepon yang dibiarkan menggantung sekian detik.

"H-halo?"

"Bisa disambungkan ke Bapak Akna?"

"Maaf, ini dengan siapa ya? Saya Keisha, istri Bapak Akna," suara Keisha pelan, mengambang. Dia tidak tahu ada keperluan apa pihak kantor Akna menelepon ke rumah. Setahu dirinya, rekan Akna mengatakan pihak kantor berencana merumahkan suaminya. Sementara sebagai penghormatan atas kinerja Akna di sana selama tiga tahun, semua bea rumah sakit dan pembetulan mobil, ditanggung kantor, selain juga dari asuransi jamsostek.

Apakah kantor Akna akan mengurus proses perumahan Akna? Mendadak keringat dingin mengucur dari kening dan

ketiak Keisha. Dia tahu walau Akna akan mengetahui risiko seperti ini, pasti semuanya tetap tidak mudah.

Ya Tuhan … lindungilah jiwa suamiku….

"Ibu Keisha…," terdengar suara di seberang sana lembut. Tampaknya sudah berkali-kali memanggil Keisha, tapi dia tidak kunjung menyadari karena nada suara di seberang sana yang terdengar seperti seorang wanita muda berubah cemas. "Anda baik-baik saja?"

"Ya, ya, saya baik-baik saja," jawab Keisha cepat sambil mengelap keringat di dahinya dengan punggung tangan.

"Besok sekitar pukul sepuluh pagi, kami akan mengirim staf kantor untuk mengantarkan dokumen-dokumen yang harus ditandatangani Bapak Ak—"

"Dokumen apa?" potong Keisha.

"Ehmmm … d-dokumen sehubungan dengan dirumah-kannya Bapak Akna," suara di seberang sana terdengar me-ngambang, tentu si penelepon juga memahami makna 'dirumahkan' meski berkata dengan 'hormat'.

"Oke, oke," jawab Keisha singkat.

"Oya, Bu, yang datang nanti Pak Nasri, perwakilan dari atasan kami … bla … bla … bla…."

Klik.

Tubuh Keisha terempas di sofa. Sekarang tugas beratnya adalah menyampaikan kepada Akna tentang kedatangan Pak Nasri besok pagi. Tapi kemudian dia yakin Akna pasti tahu prosedur itu. Perlahan dia menuju kamar.

Keisha sejenak terdiam di ambang pintu. Akna terlihat sudah duduk di kursi roda, tengah menghadap jendela kamar, bergeming meski mendengar suara pintu dibuka, langkah istrinya yang mendekat.

"Akna…," panggil Keisha pelan, hati-hati. Sejak pulang

dari bandara, Keisha belum masuk kamar. Dipersiapkan hatinya untuk melanjutkan berita yang akan dia katakan.

Akna tak menjawab dan tak menoleh.

"Besok rekan kantormu akan datang ke rumah, sekitar pukul sepuluh pagi, Pak Nasri…."

Deg! Akna tersentak, pasti untuk membereskan surat-surat status kerjanya. Dia sebenarnya tidak setuju jika pihak kantor mengutus seseorang ke rumahnya. Dia sudah menelepon sekretaris bosnya, Shinta, agar surat-surat tersebut dikirim via kurir saja. Tapi kata Shinta, dalam surat-surat itu terdapat pula cek yang nilainya cukup besar untuk pembayaran uang ganti rugi atas dirumahkannya Akna, dan bonus proyek yang berhasil digolkan tersebut.

"Tapi nilainya seperempat dari yang sudah disepakati karena proyek itu sepenuhnya jadi di-*handle* team Irawan, Pak," Shinta memberi tahu.

Ya, tidak bisa dipersalahkan memang begitu keadaannya, proyek yang di-*handle* dari awal dengan susah payah, tidak bisa Akna selesaikan hingga *finish*. Timnya ganti dipimpin Irawan yang masih juniornya. Mau apalagi, itu rezeki Irawan. Yang patut dipersalahkan adalah tangan Tuhan yang membuatnya menjadi seperti sekarang, laki-laki cacat. Padahal apa salah dia? Dia telah bekerja dengan jujur, menjadi suami yang setia dengan mencintai istrinya, menjadi menantu yang bersahaja, menjadi anak yang baik dan … tidak lupa pada Tuhan-nya.

Tangan Akna terkepal keras.

"Aku tidak bisa menemui mereka," kata Akna pelan, dingin.

"Tapi Na—"

"Suruh saja Pak Nas menunggu di ruang tamu. Doku-

mennya aku tanda tangani di kamar saja," potong Akna.

"Na, tujuan mereka baik, me—"

"Kau bangga suamimu dalam keadaan cacat, bertemu dengan rekan kerjanya? Kamu senang?" kali ini nada suara Akna sedikit tinggi. "Aku sudah tahu soal dirumahkan. Tanpa mereka rumahkan pun, aku akan mengundurkan diri karena aku tahu, tidak ada tempat bagi orang cacat. Lagi pula siapa yang mau tampil hina dina di depan orang banyak," untuk pertama kalinya sejak kecelakaan itu, Akna bicara panjang. Suaranya sangat bergetar.

Keisha terdiam, mulutnya terkunci secara otomatis, tenggorokannya sakit menahan gejolak hatinya.

"Bisa kau bayangkan bukan, suamimu ini tampil di depan rekan kerjanya dengan duduk di atas kursi roda, terlebih jika kau sok-sokan membantu mendorong," nada suara Akna sangat sengit.

Keisha merasa posisinya seperti kena getah nangka. Apa salahnya atas kecelakaan Akna? Apa salah jika sebagai istri, dirinya mendorong kursi roda suaminya? Spontan hatinya berubah jengkel, tapi dia tidak bisa apa-apa.

"Aduh, Kekei, Akna kan pulang dengan jiwa bagai bayi yang baru terlahir, kamu harus siap menghadapi segala perubahannya. Akna kehilangan satu kakinya, itu tidak mudah atuh. Tidak mudah…," perkataan Mama kembali terngiang.

Keisha menyimbak rambut keritingnya dari matanya, dan menatap Akna lembut. "Baiklah kalau itu terbaik buatmu. Oya, nanti sore Bang Rafif dan Kak Dina datang, mereka tidak membawa keluarganya karena tidak bisa lama. Paling hanya menginap sehari."

"Mau apa datang, melihat adiknya berjalan dengan kaki satu?"

“Akna!” tanpa sadar, Keisha mengeluarkan suara sedikit keras. “Cukup ber-*suuzan* dengan orang, apalagi mereka saudaramu sendiri. Mereka mengasihimu makanya datang jauh-jauh untuk menjenguk.”

Menjenguk? Bah! Untuk kondisi sekarang, dia tidak mau dijenguk, tidak ingin menjumpai siapa-siapa. Dia hanya ingin hening dan sendiri.

“Kei, bisa kau keluar kamar?”

Keisha menelan ludah. Kini Akna selalu mengusirnya, bicara seperlunya.

“Aku siapkan makan siang, ya?”

Akna mengangguk, lalu hening.

Keisha tanpa sadar berdiri mematung, menatap punggung kursi roda yang menyanggah tubuh Akna, lalu keluar kamar, menutup pintu dan tidak menoleh ke belakang.

“Kei!” Dina yang turun dari taksi bersama Rafif, menghambur memeluk tubuh Keisha. “Astaga! Berat badanmu turun, ya?” Dina melepas pelukannya, menepuk pipi Keisha yang tirus, memandanginya dengan sedih. Mata adik iparnya itu seakan dipenuhi aliran air mata yang siap luruh.

“Mana Akna?” Rafif langsung masuk rumah, mencari Akna. Mata laki-laki yang tinggi besar berkulit sawo matang itu, mengelilingi ruangan demi ruangan.

“Sssttt…,” Dina menepuk bahu Rafif. “Kata Mami, Akna sekarang mengurung diri di kamar,” bisiknya.

Rafif memandang Keisha, meminta jawaban yang sesungguhnya.

Keisha menganggguk pelan, belum bisa buka suara. Dia mengantar kedua kakak iparnya langsung ke kamar. Akna tengah berbaring menghadap tembok seperti biasa.

"Akna!" Rafif langsung memburu adiknya, menubruk tubuhnya. Air matanya menetes saat dia menyentuh kaki Akna yang hanya tinggal satu, adiknya benar-benar kehilangan kaki. Tadinya dia selalu membisikkan dirinya bahwa berita kecelakaan itu bohong. Kini, mantan atlet bola di sekolah itu hanya berkaki satu….

Rafif memeluk tubuh adiknya hingga Akna nyaris tak bisa bernapas. Dia pun mendorong tubuh kakaknya.

"Ada apa sih, Bang?" Akna terengah-engah berusaha untuk duduk.

Rafif sejenak hanya bisa memandangi adiknya tanpa kata.

Dina langsung memeluk Akna. Tidak hanya Keisha yang bobot tubuhnya turun, Akna juga jauh lebih kurus. Mata Akna seperti mata panda, pipinya tirus, bibirnya tertutup rapat, tidak seperti Akna yang humoris dan jail

"Kamu baik-baik saja, Akna?" bisik Dina seolah hanya sambil lalu, karena dia tahu adiknya tidak baik-baik saja.

"Ya, baik," jawab Akna setelah melepas pelukan Dina. Sekarang dia selalu merasa tidak nyaman dipeluk dan berada di antara orang banyak.

Keisha membuang wajah dari pandangan itu, dia memilih keluar kamar. Meminta Yanti untuk menyiapkan makan malam nanti serta membuatkan minuman untuk Rafif dan Dina.

Meski diajak makan malam bersama, Akna *keukeuh* untuk makan di kamar.

"Begitulah, Bang, sejak kecelakaan itu," kata Keisha sedih.

"Ehmm, benar ya, Mami disuruh pulang oleh Akna?" Dina membuka suara sambil menikmati balado udang galah, dia tampak asyik berkutat menguliti udang hitam sebesar telunjuk orang dewasa. Namun sesungguhnya pikirannya terus mengarah kepada Akna.

Keisha mengangguk.

"Oya, Akna sudah benar-benar dirumahkan oleh kantornya, besok pagi pihak kantornya mengirim orang untuk menyerahkan dokumen yang harus Akna tanda tangani, tapi Akna tidak mau menemui utusan kantornya. Dia hanya mau menandatanginya di kamar…."

Dina mengerutkan dahinya, menghentikan keasyikannya.

"Kau sudah membujuknya, Kei?"

"Sudah."

"Tanggapannya?"

"Untuk saat ini Akna tidak bisa dibantah, baginya dunia yang ternyaman hanya kamar."

Dina merasakan makanannya jadi hambar seketika, tapi tetap terus dinikmatinya agar tidak menambah suasana runyam di hati adik iparnya.

"Tidak bisa dibiarkan begitu, Kei. Akna harus menerima kenyataan, banyak orang yang cacat masih bisa beraktivitas, memberdayakan hidupnya. Akna kan cerdas dan bertitel. Otaknya tidak cacat," ucap Rafif, meneguk air putih dingin. Hatinya memang sedih, tapi dia tidak ingin adiknya terpuruk terus pada takdir yang tengah berjalan di dirinya.

Keisha menghela napas dan mengembuskannya. Sama seperti Dina, dia asyik menguliti udang galah, tapi sesungguhnya pikirannya tertuju pada Akna.

"Butuh waktu, Bang, ini kenyataan pahit. Butuh waktu buat Akna menerima keadaannya, berdamai dengan takdirnya," sela Dina bijak.

"Yaaa, aku tahu," Rafif ikut menarik napas panjang, menyudahi makannya.

"Lalu pekerjaanmu bagaimana?" tanya Dina pada Keisha.

"Toko itu kan, dikelola bareng sahabatku, jadi cutinya nggak jelas … hehehe," Keisha mencoba tertawa walau garing. Sudah lama juga ya, dia meninggalkan toko. Kangeeen rasanya, tapi dia belum siap meninggalkan Akna di rumah hanya berdua dengan Yanti saja.

"Biar dikelola dengan sahabat, tetap harus serius, Kei, apalagi keadaan suamimu sudah berbeda. Kau harus siap jika posisi berubah," sela Dina pelan, seakan dia ragu untuk mengeluarkan ucapan itu, tapi itulah yang dia rasakan dan khawatirkan.

Benar saja dugaannya, wajah Keisha berubah seketika.

Hah! Keisha tersentak, ucapan Dina bagai pecut kuda yang menyadarkannya. Akna yang dirumahkan, yang mau tidak mau harus dia akui menjadi manusia cacat, bukan mustahil perekonomian yang selama ini stabil, yang meski belum bisa disebut mapan karena rumah masih sewa, akan sedikit mengalami pergeseran. Tabungan dan uang yang dirumahkan sebesar apa pun akan habis jika tidak ditopang pendapatan tetap.

Tubuh Keisha mendadak menggigil. Jika dihitung-hitung sejak Akna mengalami kecelakaan, cukup lama juga

dia tidak ke toko dan bertanya tentang perkembangan toko. Emi pun tampaknya tidak berani mengusiknya.

Ya Tuhan, dia serasa habis tenggelam ke dalam sumur, pingsan dan baru sadar.

"Aku berharap kau menjadi istri yang kuat," kata Rafif sambil menatap Keisha tajam, melihat perubahan adik iparnya.

"Ya, aku juga berharap begitu, Kei. Aku yakin, kau dipilih Akna dengan tepat." Dina mengusap bahu Keisha dengan lengannya karena tangannya belepotan bumbu. Ada sedikit sesal atas ucapannya tadi.

"*Insya Allah*, doakan saja … aku kuat," kata Keisha sambil tersenyum samar. Benar yang diucapkan Kak Dina, berdamai dengan takdir. Kalau Akna belum mampu, dirinyalah yang harus belajar berdamai dengan takdir agar kuat mendampingi Akna. Sebab, selama ini dia baru pasrah terhadap takdir. Pasrah saja tanpa berdamai tenyata sulit untuk kompromi. Buktinya, dia baru dibangkitkan akan keadaan ekonomi ke depan sekarang.

Keisha: Bangkit Menata Masa Depan

Padatnya pekerjaan membuat kedua kakak Akna harus terbang ke Batam pagi-pagi. Rafif membuka usaha ekspor ikan laut, dan siang ini dia ada janji bertemu dengan klien baru dari Tokyo, sementara Dina bekerja di bagian *finance* di sebuah perusahaan asing dan hanya mendapat izin cuti dua hari.

Sama seperti orangtua Akna dan orangtuanya, mereka berdua begitu banyak menyampaikan pesan buat Keisha. Kalau saja semua pesan itu bisa ditimbang, entah berapa ratus kilo beratnya yang menindih hati Keisha. Namun dia bersyukur atas kedatangan kedua kakak iparnya yang memberi suntikan semangat baru.

Setidaknya itu yang dirasakan ketika Keisha, yang mengenakan celana panjang hitam dan bolero biru dengan rambutnya diikat rapi dan *make up* tipis, menyambut kedatangan Pak Nasri. Keisha begitu profesional mengungkapkan alasan suaminya tidak mau menemui tamunya. Dia membereси urusan dokumen-dokumen yang mesti ditandatangani Akna dan menerima cek untuk Akna.

"Perusahaan mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya terhadap suami Anda, Bu Keisha. Sebagai penghormatan, kami memberikan piagam ini," Pak Nasri memberikan kotak berukuran sedang yang terbungkus rapi, kepada Keisha.

"Terima kasih, Pak."

"Kami juga ikut berdukacita atas peristiwa ini, semoga apa yang diberikan kantor dapat dibuat…," Pak Nasri sedikit gugup. "Dapat dibuat untuk membuka peluang usaha baru yang sesuai, maksud saya … saya yakin Pak Akna orang yang cerdas, kreatif, dan semangat. Di kantor dia luar biasa…." Pak Nasri berhenti bicara sejenak untuk menarik napas panjang. "Andai peristiwa ini tidak terjadi, keberhasilannya menang proyek itu akan meningkatkan kar—"

"Ya, ya, tapi siapa yang bisa merencanakan sesuatu dengan sempurna, Pak Nas?" potong Keisha. Dia tidak mau menyakiti hatinya dengan mendengar kelanjutan ucapan laki-laki setengah baya itu. Dia harus memandang ke depan

bukan ke belakang.

Pak Nasri terdiam, kemudian meminta maaf sebelum pamit, “Maafkan, jika ada kata-kata saya yang melukai, Bu Kei. Tapi dengan tulus saya dan orang kantor mendoakan yang terbaik buat Pak Akna….”

“Terima kasih….”

Tanpa sadar, Akna menunggu Keisha muncul, tapi tak terdengar detak langkah wanita itu. Sedang bicara apa saja istrinya dengan Pak Nas?

Fiuuuh … aku berpikir apa sih? Akna buru-buru menangkup wajahnya dengan kedua tangan. Perlahan dia memutuskan untuk melihat nilai nominal cek yang diberikan kepadanya dalam amplop cokelat….

Breeeet!

Selembar cek dan dua lembar kertas bertuliskan basa-basi plus perincian isi cek. Ada yang luruh dalam dirinya. Uang itu tidak cukup untuk DP sebuah rumah idaman yang Akna rencanakan buat istrinya. Tidak cukup sama sekali. Kalau saja proyek itu sempurna di-*handle* olehnya hingga *finish*, hal tersebut bisa menjadi kabar terindah di *annivesary* pertamanya.

Hih! Akna meremas cek hingga lecek. Dia terus meremas sekuat tenaga. Uang ini sekarang untuk apa? Sampai hari ke berapa uang ini dibuat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari jika dia tidak bekerja? Kalau dibuat membuka usaha, usaha apa yang cocok bagi manusia cacat? Dibuat berobat terapi selanjutnya pun akan segera ludes.

“Akna!” Keisha muncul dengan cemas.

"AKU INGIN SENDIRI, KEI!" suara Akna menggelegar.

"Apa yang kau remas-remas itu?" Keisha mencoba merebutnya dari Akna.

"Cek! Ini cek yang aku berikan buat hidupmu sehari-hari saja tidak cukup bertahan lama. Semua kacau, semua hancur!" Akna mendadak di luar kontrol, dia menangis sesenggukan.

Keisha memberanikan diri memeluknya, dan menciumi rambut Akna. *Kuat, aku harus kuat….*

"Pasti ada jalan, Na, pasti Tuhan kasih kita jalan yang indah," bisik Keisha.

Akna tidak peduli, dia terus menangis dalam dekapan istrinya.

Keisha kira semua berakhir hari itu, mereka dapat menata hidup bersama seperti semula, ternyata tidak. Selesai menangis, Akna meminta Keisha meninggalkannya.

"Aku butuh sendiri, Kei…."

"Aku istrimu."

"Pahami aku, Kei. Aku ingin sendiri…."

Tanpa menunggu jawaban Keisha, laki-laki itu memutar kursi rodanya ke arah tempat tidur. Tapi tiba-tiba Akna menoleh, dan menatap Keisha tajam. "Bisa keluar kamar?"

Sesaat Keisha terdiam. Sungguh, dia ingin membantu suaminya berbaring, dia ingin melihat bagaimana Akna dapat menjalankan kursi rodanya ke pembaringan. Dia tidak ingin laki-laki itu bersusah payah sementara ada istrinya yang begitu dekat. Seingat Keisha, waktu di rumah sakit Akna selalu dibantu suster untuk ke tempat tidur, lalu pelan, dia belajar sendiri. Namun Keisha tidak tahu prosesnya karena hal itu selalu terjadi ketika dirinya sedang tidak ada.

Keisha perlahan berbalik, keluar dari kamar tanpa menoleh meski lehernya begitu ingin bergerak ke belakang.

Akna menghela napas lega menyaksikan kepergian wanita itu, lantas sekuat tenaga dengan bertumpu pada kedua tangannya, kakinya yang sempurna, lalu lutut, dia bergeser ke atas pembaringan, terempas dengan berjuta rasa yang mengimpit.

Dipejamkan matanya. Sungguh, dia belum siap Keisha melihat semua ini. Tidak akan siap sepertinya, Akna menggeleng….

Dalam kondisi seperti ini biasanya kenangan-kenangan lama berdatangan, masa-masa manis bersama istrinya.

"Aku gendong saja, ya?"

"Aku masih bisa!" geleng Keisha, pipinya bersemu merah oleh udara dingin Tangkuban Perahu. Syal tebal melilit lehernya, sementara tubuhnya tertutup sweter wol dan celana jeans panjang, kakinya terbungkus kaus kaki dan sepatu kets cukup rapat. Tapi tetap saja wanita itu terlihat rapuh kedinginan sehingga langkahnya pelan.

Tanpa basa-basi, tahu-tahu Akna menggendongnya hingga Keisha menjerit, "Waw!"

Akna tertawa-tawa, senang merasakan tubuh istrinya memberontak, namun tidak lama kemudian Keisha justru bersandar ke dalam dekapannya.

"Gendong belakang saja ya, biar lebih cepat?"

"Bener kamu kuat gendong aku sampai atas. Aku gini-gini 55 kg, loh." Keisha menatap suaminya ragu.

"Masa kamu nggak percaya sama kekuatan kaki atlet sepak bola?"

Keisha tertawa lepas mendengarnya, dan mencium pipi suaminya mesra.

Pipi Akna basah, tubuhnya gemetaran oleh alam pikirannya. Ditarik rambutnya kuat-kuat agar kenangan yang datang terkubur lagi dan kasar diseka air matanya dengan punggung tangan.

"Em, lagi sibuk ya?"

"Hei, Kei! Apa kabar, *honey bunny sweety*?" seru Emi keras, histeris. Sebab, lama dia menunggu Keisha menghubunginya untuk membahas toko mereka. Sebenarnya banyak laporan, perkembangan, dan setumpuk tugas yang menanti Keisha. Sumpah! Emi tidak sanggup menjadi admin. Pembukuannya kacau. Makanya banyak berkas bon dan faktur, yang masih utuh bertumpuk belum dia *update* di komputer, dan tetek-bengek lainnya. Jurusannya dari teknik ke toko bayi ini memang sudah jauh melenceng, tapi lebih melenceng lagi kalau dia terjun sebagai admin. Ini bidang anak ekonomi kayak Keisha. Ngeles sih Emi sebenarnya … hehehe. Tapi tidak sopan namanya kalau menghubungi Keisha soal itu. Kesedihan sahabatnya itu butuh waktu panjang untuk diobati. Makanya saat Keisha menelepon … oooh, indahnya dunia dirasa Emi….

"Besok gue mulai ngantor, ya?" kata Keisha mantap. Pilihannya sudah bulat. Hidup yang dijalaninya bergerak pasti, maka dia harus bertindak pasti. Cukup sudah dirinya terpuruk dalam tangis.

"Akna?"

"Akna?" Keisha mengulang pertanyaan sahabatnya. "Ya, Akna seperti yang lo tahu, dia dirumahkan perusahaannya. Jadi gue harus gigih bekerja. Konsep iseng, mengisi waktu kosong itu sudah tidak berlaku lagi saat ini…."

Astaga! Emi mengelus dadanya. Dia baru menyadari sejauh ini efek kecelakaan itu. Akna cacat dan pengangguran. Dadanya mendadak sesak.

"Em…."

"Ya, ya, Kei!" sahut Emi cepat.

"Kerjaan yang gue tinggalin lo beresin, kan?"

Emi garuk-garuk kepala, bingung: apakah tepat untuk bicara jujur atau tidak.

"Pasti semua kertas-kertas bon, faktur, PO, dan sebagainya masih utuh belum di *update*, ya?" Keisha sudah dapat menduga.

"Hehehe … begitulah sahabatku, tapi semua gaji lo beres, gue yang transfer…." Biasanya gaji pemilik dan karyawan ditransfer oleh Keisha.

"Huuuu…," Keisha manyun. "Oke deh, berarti ada PR banyak buat gue nih?"

"Yaaa, kalau ada lo sih, gue bisa bantu-bantu. Kan, ada mentornya."

"Nggak usah merayu," cibir Keisha menahan tawa. Sungguh, dia begitu rindu dengan Emi dan suasana kerja. Selesai menelepon Emi, dia akan mempersiapkan apa saja yang perlu dibawa besok dan baju yang akan dikenakan. Lama tidak berangkat ke tokonya, rasanya dia sedikit berdebar dan salah tingkah. Setelah itu dia memberi tahu Akna perihal rencana besok. "Besok aku mulai ke toko lagi ya, Na," ujar Keisha. Akna sudah berbaring membelakanginya setelah

makan malam dan minum obat. "Tapi aku antar kau terapi dulu. Oya, kata dokter, untuk sementara kau sudah bisa menggunakan kruk karena luka di kakimu sudah mulai pulih dengan baik, sambil menunggu pembuatan kaki palsu."

Akna bergeming.

Keisha menunggu. Tak ada suara, tak ada gerakan, berarti besok dia bisa menjalankan semuanya sesuai jadwal yang sudah dibuat. Maka direbahkan tubuhnya di samping Akna seperti biasa, dibelai punggung Akna, lalu dia terpejam dalam keheningan dan dingin yang panjang.

Akna tidak lagi mendengar suara istrinya, dia hanya merasakan tubuh wanita itu rebah di belakangnya, tanpa suara, menyusul gerakan halus menyentuh kulitnya yang selalu membuat dia bergelenyar namun bertahan dalam diam yang sakit sampai Keisha tak bergerak. Entah tertidur atau melamun dalam kesedihan.

Besok Keisha kembali ke toko, mengapa ada takut yang menekan hatinya. Hah! Bukannya dia bisa mandiri, mengambil makanan, minuman, menyiapkan obat, buat apa kehadiran Keisha?

Ya Tuhan, ada apa dengan dirinya. Keisha istrinya, mengapa dia jadi begitu ingin jauh dari wanita itu, tenggelam dalam jurang gelap tak bertuan. Agar hanya dia, Tuhan, dan dedemit yang tahu bagaimana tertatih dirinya yang hanya berkaki satu.

Air mata Akna menetes. Cepat-cepat dia mengusapnya dengan selimut, dia tidak ingin Keisha mengetahui dirinya menangis. Itu akan terlihat sangat menyedihkan. Tidak! Tidak satu pun yang boleh tahu hatinya semakin rapuh dan cengeng.

Akna menarik selimut, menutupi seluruh tubuhnya hingga sebatas bahu.

Keisha: Keluar dari Sarang yang Lembap

My Bonnie lies over the ocean
My Bonnie lies over the sea
My Bonnie lies over ocean

"Keishaaa!" Emi menyambut Keisha di pintu toko, begitu juga dengan tiga karyawan mereka Shasa, Tia, dan Rosita, yang bergantian memeluk Keisha.

Suasana toko santai dengan musik *My Bonnie*, dua pengunjung tampak asyik memilah-milah: seorang wanita muda yang tengah hamil besar dan wanita muda lain yang menggendong bayinya.

Siang ini Keisha mengenakan *dress* selutut dari bahan denim yang sederhana dengan syal biru bernuansa ceria, dan sepatu datar warna merah. Rambut keritingnya dikonde ke atas sehingga wajahnya bersih. Tapi Emi masih membaca duka dan keletihan di wajahnya.

"Langsung masuk, yuk!" Emi mengedipkan matanya.

"Langsung dikasih tugas nih?"

"Yeaaah, macem-macem deh. Ya tugas, ya gosip…," kata Emi riang.

Keisha mengangkat bahu, mengikuti Emi sambil tersenyum pada pengunjung wanita hamil yang menoleh ke arahnya.

Bruk! Keisha meletakkan tas besarnya di sebelah komputer. Emi membuka file-file, memperlihatkan produk baru yang berhasil dia lobi: Carters, Disney, CIRCO, Zara, dan Jumping Beans.

"Makin lengkap kan, koleksi toko kita, Kei," kata Emi bangga.

Keisha manggut-manggut, bangga dengan kinerja sahabatnya.

"Gue pengin buru-buru punya cabang toko *offline*, Kei, biar toko kita lebih nyaman. Jadi di sini khusus buat kantor saja."

"Iya, gue juga berpikir seperti itu, Em. Tapi gue kurang berminat buka toko di mal."

"Kenapa?"

"Gue pengin buka toko di tempat strategis, yang daya saingnya nggak membeludak seperti di mal. Kadang di mal orang lebih banyak lihat-lihat, sementara kita mesti bayar tempat sempit lebih mahal."

"Tapi kan, orang banyak datang tanpa kita perlu repot-repot buat promo agar orang tahu kita punya toko perlengkapan bayi."

"Buat apa banyak yang datang kalau daya beli kurang?"

"Terus?"

"Aku mau cari tempat strategis, mungkin kita bisa mengontrak kios atau syukur-syukur membelinya dan membangunnya. Aku mau membuat toko perlengkapan bayi dan *playground* yang bisa dibisniskan sebagai tempat penitipan anak," kata Keisha sambil tersenyum manis.

Emi melotot.

"Setinggi itu, Kei?"

Keisha mengangguk.

"Nunggu modalnya kita keburu botak," keluh Emi.

"Ngapain bingung, kita cari modal pinjaman, Em. Toko kita sekarang ini daya jualnya sudah bagus, secara *olshop* juga sudah bisa dibanggakan. Tinggal bagaimana kita mengembangkannya."

"Oke, oke, yang anak ekonomi itu lo, silakan gue dimentori, *Neng geuilis*," canda Emi.

"Ekonomi terusss, belajar bisnis kan bisa dari mana aja, Em."

"Iya, iya, tapi kadang gue ngerasa nggak secerdas lo dalam pengembangannya," keluh Emi.

"Siapa bilang? Toko gue tinggal nyaris dua bulan, semuanya berkembang. Tadi gue lihat karyawan kita sekarang jadi punya seragam, merek-merek terkenal bergabung, paling yang kendor cuma pembukuan. Tapi nggak apa, bisa gue bereskan sekarang," ujar Keisha seraya membuka file pembukuan.

"Bagi ceritanya kapan?" todong Emi.

"Ya ampuuun, Em, ngelihat warisan kerjaan ini saja gue nggak tahu bisa dikelarin berapa hari," keluh Keisha sambil menatap tiga tumpuk binder berisi bon, faktur, dan lain-lain.

Emi tertawa, "Oke, oke, nanti makan siang gue traktir, dan kita cerita apa saja."

Keisha tersenyum, mulai memeriksa urutan bon maupun faktur yang tersusun rapi di binder, secepatnya dia pindahkan ke dalam komputer dengan teliti. Sesekali dia menghitung pendapatan dan pengeluaran, yang sesuai perkiraan, belum dihitung semua. Ternyata pemasukan toko mereka berjalan bagus.

Emi langsung ikut berkutat di bagian depan toko saat diberi tahu Shasa bahwa toko semakin ramai. Sementara itu

toko *online* yang ditangani Rosita juga lagi ramai, Tia sedang mengecek barang datang di gudang. Benar-benar ritme yang asyik.

Keisha merasakan dadanya longgar. Dia bisa menghirup udara renyah yang lama meninggalkannya. Semangat!

Bring back, Oh … bring back
Oh bring back my Bonnie to me, to me
Bring back, Oh…bring back
Bring back my Bonnie to me

Keisha mengangguk-angguk mengikuti irama lembut musik *My Bonnie*.

Akna: Ketika Sepi Itu Benar-Benar Ada

Begitu Keisha pamit pergi bersama taksi, Akna menatap kruk baru yang tadi diambilnya dari rumah sakit. Kesendirian adalah kemerdekaannya. Dia mencoba menggunakan kruk. Hal pertama yang mengganggunya, ketiaknya terasa begitu nyeri sehingga dia tidak kuat berjalan lama.

"Hati-hati, Pak!" seru Yanti melihat Akna berjalan tertatih-tatih menggunakan kruk hendak membuka lemari es.

"Biar saya ambilkan saja. Bapak butuh apa?"

"Yanti, saya peringatkan, ya!" kata Akna ketus membuat Yanti gemetar. Aduh, apa yang salah dengan ucapannya? "Jangan pernah berkomentar terhadap apa pun yang saya lakukan, kalau kamu masih ingin bekerja di rumah saya,"

mata Akna menatap lurus ke arah ART itu, lalu meninggalkan Yanti dengan tertatih-tatih.

Sial! Kenapa ketiaknya nyeri sekali, mungkin beban tubuhnya terlalu berat.

Yanti masih gemetaran, tangannya ditangkupkan ke dada. Sejak kapan Pak Akna jadi menyeramkan? Sebagai ART di rumah ini, sudah sewajarnya dia membantu apalagi keadaan Pak Akna sekarang seperti itu, kakinya cacat. Apakah karena Pak Akna berubah menyeramkan sehingga dia sering melihat wajah Bu Kei seperti habis menangis?

Yanti membuang khayalannya, dia harus membereskan pekerjaan lain.

Tadi Akna menjalani *assessment* atau pemeriksaan untuk pembuatan kaki palsu. Masih ada serangkaian panjang pemeriksaan lagi untuk dapat memakai kaki palsu, maka Keisha memutuskan untuk membelikan kruk dulu agar Akna tidak repot dengan kursi roda yang memakan tempat ketika bergerak di dalam rumah. Menurut dokter, kruk itu juga berguna untuk sekalian melatih otot kakinya yang normal.

Istrinya memang wanita yang pandai, penuh kasih, dan perhatian. Tidak seharusnya Akna bersikap dingin padanya, tapi sulit rasanya meredam perasaan bergejolak yang ada di hatinya bila dia berada di dekat orang-orang, walaupun itu istrinya, orangtuanya, saudara-saudara dan sahabatnya, bahkan ART mereka yang setia. Tapi memang mereka sama sekali tidak memahami kalau dia tidak mau dikasihani.

Seperti ART-nya barusan. Akna hanya ingin mengambil minuman dingin, dan dia mampu melakukannya, kenapa Yanti harus teriak-teriak seolah-olah melihat balita belajar jalan yang dikhawatirkan bakal jatuh tersungkur, atau balita

yang tengah bermain dengan *baby walkers*-nya, yang konon *baby walkers* masuk dalam benda berbahaya karena membuat empat belas ribu anak-anak masuk rumah sakit tiap tahunnya.

Dasar orang-orang bodoh!

Akna meletakkan kruk-nya di sisi tempat tidur. Dia memutuskan berbaring sampai terdengar pintu diketuk. Itu pasti suara langkahnya Yanti. Mau apa dia? Membersihkan kamar mandi?

"Mau apa, Yan?" seru Akna. Sebenarnya dia risih ART itu keluar masuk kamarnya. Tapi kalau untuk membersihkan kamar mandi, memang itu tugas Yanti.

"P-Pak Akna…," wajah Yanti yang takut-takut muncul di ambang pintu.

"Ada telepon dari Mamih….," suara Yanti yang berciri khas logat Sunda memberitahunya.

Mami?

"Bilang saya tidur. Cepat tutup pintunya. Kalau tidak ada keperluan bersih-bersih kamar mandi, jangan pernah masuk kamar. Siapa pun yang telepon, bilang saya tidur!" suara Akna keras.

Yanti mengangguk-angguk, lalu buru-buru menutup pintu kamar.

Baru satu hari Bu Keisha pergi, terbongkar semua sikap Pak Akna sekarang. Galak, menyeramkan, tidak mau didekati, dan tidak mau dibantu. Pantas semuanya cepat pulang, bukannya menunggui Pak Akna.

Kasihan Bu Kei….

Akna melirik pintu yang ditutup kembali oleh Yanti. Sesaat tanpa sadar, dia nyaris hendak mengangkat gagang telepon di atas meja, mau menekan nomor ponsel Keisha,

tergelitik untuk menanyakan kapan Keisha pulang, dan sedang apa wanita itu sekarang?

Tapi ditarik lagi tangannya. Dia berbalik menghadap dinding, tak ada suara yang terdengar dari mana pun. Sepi benar-benar datang.

Keisha: Sisi Hidupnya yang Berubah Rapuh

"Bener Bapak tidur, Yan?" tanya Keisha di telepon, dia hanya ingin mengetahui apakah Akna sudah makan siang dan minum obat tadi.

Yanti tampak ragu, nyaris dia menceritakan bagaimana sikap Pak Akna terhadap dirinya tadi. Tapi, lebih baik jangan dulu. Kasihan Bu Keisha. Wanita baik hati itu baru mulai kerja lagi hari ini, nanti terganggu pikirannya, batin Yanti.

"Yan…," panggil Keisha lembut. "Bapak lagi nggak tidur, kan?"

Yanti gugup. Loh, Ibu Kei kok malah tahu duluan?

"Saya hanya mau tanya, tadi Pak Akna sudah makan siang dan minum obat?" Keisha menyadari ada yang disembunyi-kan ART-nya. Apakah Akna mengancam dan menghardik-nya?

Sebenarnya itu bukan sifat laki-laki itu. Akna yang humoris selalu baik dengan siapa pun, bahkan waktu laki-laki itu tugas ke Bali, dia sempat-sempatnya membelikan oleh-oleh sandal jepit Bali buat Yanti.

"T-tadi sih, Bapak ambil makanan sendiri, tapi saya kurang tahu, Bu, soal minum obatnya."

"Bapak ambil makan sendiri pakai kursi roda ke dapur?" Keisha sedikit terkejut. Kenapa Akna keras kepala betul sih, kan ada Yanti yang bisa dimintai tolong.

"Pakai kruk, Bu."

"Kruk?" Keisha lebih terkejut lagi, kruk itu baru diambil tadi, Akna sudah langsung mempraktikkannya. Dia kira, Akna akan menggunakannya setelah dirinya pulang karena kalau belum biasa, suaminya bisa jatuh.

"Untuk sementara waktu dalam tahap awal, akan menyebabkan ketiak kita ngilu dan sakit karena dipakai untuk menopang tubuh. Belajar pelan-pelan untuk melatih keseimbangan," kata Dokter Pandu yang merawat Akna dari awal.

"Oya, Bu, tadi Mamih telepon cari Bapak."

"Bicara sama Pak Akna?"

"Ng-nggak, Bu, Pak Akna nggak mau bicara…."

"Terus, kamu bilang apa sama Mami?"

"Tidur."

"Tidur?" Keisha mengerutkan kening, sama ya alasan-nya.

"Itu Bapak yang suruh, Bu…," kata Yanti akhirnya.

"Iya, kamu nggak salah, Yan … terus Mami langsung tutup telepon?"

"Tanyain Ibu Kei. Saya jawab ke toko…."

Fiuuuuh, Keisha mengembuskan napas panjang. Dia menutup telepon lalu menatap layar monitor dengan nanar.

"Bikin bete ya, Kei, kerjaan yang menumpuk digarap bareng?" Emi muncul dengan wajah berdosa. Dua jam lagi, pukul enam sore, dan toko akan tutup.

"Bukan kerjaan kok yang bikin gue bete," kata Keisha pelan. Sejak pukul sebelas siang tadi sudah lumayan banyak

yang dia garap. Mungkin besok dengan datang lebih cepat dari tadi, dia bisa membereskan semuanya.

Emi mengerutkan kening.

“Barusan gue telepon ke rumah, masa Akna sudah kelayapan ke dapur pakai kruk. Padahal kruk baru gue ambil tadi pas terapi dia,” gerutu Keisha.

“Loh, malah bagus dong!”

“Bagus, gimana? Awal-awal pakai kruk butuh keseimbangan, Em, bisa jatuh. Lagi pula ketiak sedikit nyeri kalau dipaksakan...,” Keisha menggeleng-geleng.

“Jatuh kan, bisa bangun sendiri … hehehehe,” Emi mencoba tertawa melihat ekspresi Keisha yang melotot tidak suka. “Kei, jangan paranoid dan *overprotective*, ah!” Emi bicara serius. “Lo harusnya bersyukur, berarti ada kemauan yang kuat dalam diri Akna untuk bangkit. Coba kalau dia terempas terus di kursi roda, dan mengurung di dalam kamar?”

Astaga! Benar juga yang diucapkan Emi. Tapi, apa iya, karena kegigihan Aknalah sehingga dia ingin menggunakan kruk untuk bangkit kembali, atau karena laki-laki itu tidak ingin dikasihani?

“Udah, beresin kerjaan lo, Kei. Kita pulang, yuk! Gue antar ya, sekalian gue mau jenguk Akna nih.”

“Eh, Em…!” kalimat Keisha menggantung di udara, karena Emi sudah menghambur ke toilet. Dia dengar toko sudah mulai tutup, karyawan mereka mulai beberes, bersiap pulang.

Keisha sejenak kebingungan mendengar Emi akan menjenguk Akna, tapi tidak mungkin mengatakan pada Emi kalau Akna tidak mau bertemu siapa pun. Dia tidak tega mengecewakan niat baik Emi karena dia bisa lihat sinar mata Emi begitu tulus untuk menjenguk Akna.

"Nanti kita mampir dulu ya, beli pisang goreng pasir kesukaan Akna," kata Emi sambil menyetir menuju Pondok Labu. Sekarang jam-jamnya macet. Mobil pribadi, motor yang selap-selip, dan angkot, membuat sesak pemandangan.

"Satu kotak cukup nggak?"

"Cukup," jawab Keisha, pikirannya masih dipenuhi kekhawatiran bagaimana Akna menyambut mereka nanti.

"Heh, ngapain bengong terus?" Emi menyenggol bahu Keisha. "Kalau kangen doi, telepon dong. Bilang gue mau datang bawain pisang pasir, atau gue yang telepon sini!" Emi tahu-tahu menyambar ponsel di atas dasbor mobil.

"Jangan, Em!" refleks Keisha merebut ponsel milik Emi, gerakannya begitu cepat

Emi bengong tujuh turunan.

"K-kita buat *surprise*, kan sejak di rumah sakit, lo nggak pernah muncul lagi," kata Keisha sedikit gugup. Dia tersenyum lebar ketika Emi menatapnya terheran-heran.

"Ya udah terserah lo deh." Emi tak peduli, dia sibuk dengan lalu lintas di depannya. Sebenarnya jalur yang mereka lewati bukan jalan besar, satu arah pula. Makanya jalanan maceeet kayak kampanye pemilihan presiden keong … hehehe.

Alhamdullilah … Keisha mengelus dada, meski dia tidak menjamin semuanya lancar sampai rumah.

Yanti membukakan pintu ketika Keisha datang bersama Emi. Mobil Emi dibiarkan terparkir di depan karena gadis itu tidak

berlama-lama mampir. Dia ada janji dengan Dimas. Tadinya Emi mau mengajak Dimas sekalian menjenguk Akna, tapi laki-laki itu masih rapat di kantornya, di Depok.

"*Sorry*, Kei, Dimas nggak bisa. Masih rapat," kata Emi dengan mimik tidak enak.

Keisha bersorak dalam hati, semakin sedikit orang luar yang bertandang ke rumahnya, keadaan makin baik-baik saja.

Duh, Rabb … hidupnya mendadak serasa ikut nggak normal.

"Pak Akna mana, Yan?" Emi langsung duduk di ruang tengah. Suasana sunyi terasa di rumah Keisha.

Emi celingukan. Ada getar halus di hatinya, rumah ini memang tanpa kehadiran seorang anak, tapi biasanya tetap hangat dan nyaman….

"Akna masih di kamar, mungkin masih bersih-bersih atau ketiduran akibat pengaruh obat," sela Keisha seraya memberi isyarat agar Yanti membuatkan minuman.

Emi mengangguk-angguk sambil meraih sebuah majalah *baby* terbitan luar yang bertumpuk di bawah meja TV. Dia menjerit melihat model-model baju bayi dan perlengkapan mainannya.

"Lucu-lucu banget…."

"Itu merek Oshkos, keren ya?"

"Iya, iya … Eh, buruan panggilin Akna dong. Gue nggak bisa lama nih, mau meluncur ke Depok."

Keisha tidak menjawab, langsung ke kamarnya. Dia membuka pintu pelan dan mendapati Akna tengah berbaring seperti biasa. Kruk-nya tersandar di samping tempat tidur.

"Na…," panggil Keisha pelan. Dia tidak yakin suaminya benar-benar tidur, Magrib baru saja usai.

Akna seperti biasa, diam.

“Na, ada Emi mau menjenguk kamu. Dibawain pisang pasir tuh,” Keisha mengguncang bahu Akna pelan.

Akna berbalik dengan tiba-tiba. Sesaat laki-laki itu tidak berkomentar tapi memandangi Keisha.

Keisha berdebar. Entahlah, sekarang setiap berhadapan dengan suaminya, dia selalu berdebar cemas dan berkeringat panik, seakan menghadapi orang asing yang akan berbuat jahat pada dirinya.

“Kamu baru pulang?” tanya Akna.

Keisha mengangguk. Hatinya lega mendengar suara Akna yang pelan.

“Ada Em—”

“Aku sudah dengar, mau apa dia?”

Mulai lagi, batin Keisha.

“Mau melihat temannya yang cacat, mau lihat gimana Akna sekarang berjalan, terpincang-pincang?” cibir Akna. “Atau mau cerita usaha kalian maju, mengalahkan aku yang cacat ini?”

“Akna!” jerit Keisha tidak tahan. “Kamu apa-apaan sih, bicara ngaco! Ya sudah kalau tidak mau menemui Emi.”

Keisha berbalik, keluar kamar sambil menahan air matanya. Betul kan, betul apa yang dipikirkannya. Kacau, menemui Akna hanya membawa kekacauan!

“Kei?” Emi menatap wajah Keisha secara keseluruhan. Dia yakin mata bening itu menyimpan air mata yang siap tumpah. Ada apa? Kenapa?

“Maaf, Em … sebaiknya lo pulang saja, ya,” kata Keisha pelan, dia kesulitan mengontrol perasaannya makanya tanpa basa-basi dia menyuruh Emi pulang.

“Hei!” seru Emi kaget, dia berdiri seketika, berhadap-hadapan dengan Keisha.

"Em, semua di sini sudah berubah. Akna bukan lagi Akna yang lo kenal…," Keisha berusaha memberi pengertian.

Emi mengerutkan kening. Ada apa ini? Apa salah dia? Sekalipun Akna sudah berubah cacat atau apa, dia kan hanya datang menjenguk, membawakan pisang pasir kesukaan laki-laki itu. Kok, malah diusir pulang?

"Kei, ada apa sih?" desak Emi. Dia tidak mau disuruh pulang begitu saja, dia harus tahu alasannya apa.

Keisha tidak menjawab, tapi air matanya justru luruh.

Aduuuh, ada apa sih sebenarnya? Keisha masuk kantor dengan cerah ceria meski masih sedih, selama makan siang tadi juga tidak ada cerita yang aneh. Hanya cerita Akna yang masih belajar menyesuaikan diri. Keisha akan bangkit lagi mengingat posisi suaminya sekarang, bahkan Keisha berusaha mengajukan pinjaman ke bank untuk memajukan usaha mereka.

"Biar gue cepet punya rumah sendiri. Capek, Em, tiap bulan bayar kontrakan…," kata Keisha saat bercerita tadi siang.

"Kei…."

"Em, sebenarnya Akna tidak pernah mau menerima telepon, tamu, siapa pun. Terhadap gue pun, jika dia mau … gue diusirnya keluar kamar. Habis kecelakaan, kita nggak pernah komunikasi dari hati ke hati sebagai suami istri. Nggak pernah tidur dalam satu dekapan, kita tidur saling memunggungi…," Keisa terisak bersamaan dengan Yanti yang datang mengantarkan air minum sebelum cepat-cepat pergi.

Yanti diam-diam ikut menangis. Dirinya tahu betul gimana baiknya Pak Akna terhadap Bu Keisha dulu. Yanti kan, dibawa dari Bandung sejak awal mereka baru menjadi pengantin baru.

Emi tak mampu berkata apa-apa hanya melongo.

"Em, Akna sekarang jiwanya bagai bayi yang baru terlahir, gue harus siap menghadapi segala perubahannya. Akna kehilangan satu kakinya, Em. Itu nggak mudah, Em. Nggak mudah," bisik Keisha.

Emi memegang bahu sahabatnya. "Iya, iya, gue tahu itu nggak mudah," angguk Emi asal. Dia belum siap dengan keadaan saat ini. Ini di luar pemikirannya sama sekali.

Emi tahu perubahan besar telah terjadi dalam kehidupan sahabatnya, tapi demi masa depan, dia kira Akna mampu melewati bersama Keisha, yang mulai terlihat optimis saat masuk kerja tadi. Tapi ternyata….

Emi memukul setir dengan kacau, rumah pasangan itu seperti dilanda musim dingin yang membekukan.

RAINY DAYS

Keisha: Terus Mencoba Bangkit dari Kerapuhan

"Bagaimana kabar Akna, Kei?" suara Romi di ponsel Keisha bersaing dengan debat kecil Tia dan Rosita soal produk andalan mereka untuk *new arrival* bulan ini. Tia ingin menonjolkan produk pakaian model overal dan *dress* pesta untuk bayi dari merek yang baru bergabung dengan toko mereka, sementara Rosita ingin membuat kejutan baru dengan memunculkan model jaket bayinya yang superlucu.

"Kan, keren banget, Ros, begitu pelanggan buka *web* kita …wussssss … kita suguhkan deretan baju-baju overal untuk yang *baby* cowok dan *dress* pesta cantik untuk yang cewek. Coba, ibu mana yang nggak tertarik langsung gabung dengan toko kita untuk belanja-belanji," Tia mengeluarkan alasannya.

"Ini musim hujan, Tia, para ibu pasti sibuk cari baju hangat untuk *baby* merekalah. Sebelum *olshop* lain menawarkan baju-baju hangat, kita harus duluan menampilkan baju-baju hangat terbaru," Rosita tidak mau kalah.

"Rom, Rom, sebentar ya, jangan ditutup. Sebentar," bisik Keisha. Dia bermaksud untuk memberi masukan kepada dua gadis muda yang berdebat di depan layar monitor yang menampilkan gambar-gambar aneka produk untuk *new arrival* bulan ini.

"Heeem … hemmm," Keisha berdeham sambil tersenyum kecil hingga keduanya menoleh.

"Ups! Keberisikkan ya, Mbak Kei?" kata Rosita tersipu.

"*Sorry* ya, Mbak, jadi ganggu. Habis bener-bener seru nih, mau nentuin yang mana," kata Tia.

"Kenapa nggak kalian gabung baju-baju itu dengan judul yang menarik, baju-baju yang membuat anak Anda menjadi bintang…," kata Keisha memberi usul. Tia dan Rosita sejenak terpana.

"Baju-baju, kan bisa apa saja jenisnya. Bisa baju pesta, baju musim dingin, dan sebagainya," tambah Keisha, senyumnya mengembang berusaha meyakinkan kedua gadis di depannya kalau idenya bisa dipraktikkan.

"Waduh! Betul tuh, Mbak. Setuju!" seru Tia setelah bangun dari bengongnya.

"Gimana, Ros?"

Rosita mengangguk-angguk, "Oke, oke, trims, Mbak. Nanti setelah selesai kami buat tolong dicek lagi ya, Mbak."

"Sip!" Keisha mengacungkan ibu jarinya, kemudian pindah ke ruang pemotretan yang sepi. "Sorry, Rom, kelamaan. Maklum disambi kerja," dia lanjut menelepon.

"Nggak apa-apa, aku jadi nggak enak nih. Ganggu ya?"

“Nggak, Nggak kok.”

“Oya, gimana kabar Akna?” Romi mengulang pertanyaan yang terputus belum dijawab tadi.

Keisha menarik napas panjang, menatap langit-langit dengan muram. “Seperti yang pernah kamu lihat, Rom…,” katanya kemudian, pelan.

“Akna kan, bisa menggunakan kaki palsu biar nggak terlihat berbeda dari keadaannya semula. Dia cerdas, Kei. Akna bisa apa saja. Kalau kalian kekurangan modal, kan ada aku. Apa artinya punya teman bekerja di tempat kredit usaha, syaratnya mudah, cicilan bisa disesuaikan keinginan pihak peminjam,” ujar Romi panjang lebar.

“Hei!” pekik Keisha tiba-tiba.

“Ups! Kenapa, Kei?” Romi kaget mendengar nada sura Keisha yang setengah menjerit.

Keisha tertawa. “Hehehe … *sorry*, terlalu semangat,” ralatnya. “Iya, ya, aku lupa. Kamu kerja di Esco DSP.”

“Nah, mulailah menyemangatinya, Kei, atau aku ke rumah kalian saja?” Romi begitu bersemangat.

“*Sorry*, Rom, sebaiknya jangan sekarang. Akna sangat labil, dia butuh waktu yang aku sendiri belum tahu sampai kapan Akna bisa menerima keadaannya,” tukas Keisha.

“Kalau kamu sebagai istri sudah menyerah, bagaimana dengan Akna yang kondisinya seperti itu akan bangkit, Keisha!” seru Romi. Dia benar-benar menyayangi sahabatnya. Dia benar-benar ingin membantu.

“Siapa bilang aku menyerah!” sergah Keisha sedikit tersinggung. Entah, bagaimana orang melihat seperti apa usahanya untuk keluar dari sarang yang lembap ini, tapi semua dia lakukan dengan keras. Bahkan mungkin hampir melebihi daya kemampuannya selama ini.

"*Sorry*, Kei, bukan maksudku menyinggung…," Romi seperti bisa membaca perasaan Keisha di seberang sana.

"Sudah lupakan, aku hanya ingin bicara sedikit serius, Rom," kata Keisha berubah melembut seperti awal.

"Serius?" Romi mengerutkan dahinya. Mulai menebak, apa kiranya yang akan dibicarakan Keisha, apakah wanita itu akan meminta jalan keluar soal Akna?

"Aku tertarik untuk meminjam modal usaha di tempatmu," kata Keisha mantap tapi sedikit bergetar, seolah dia masih belum percaya akan ucapannya. Saking gemetarnya, jemarinya yang memegang ponsel berkeringat. Berapa kali dia tampak mengusap rambutnya yang terkuncir rapi.

"Buat Akna? Kalian akan membuka usaha apa?" suara Romi riang, dia berharap Akna benar-benar bangkit kembali. Saat asyik menelepon, dia lihat ponselnya yang terletak di atas meja kerjanya bergetar. Tertera sebuah nama: Satyana, salah seorang gadis yang tengah dikencaninya.

Ehmmm … Romi mengambil ponselnya dan memasukkannya ke laci.

"Bukan buat Akna tapi aku pribadi, Rom."

"Hah!" Romi tidak dapat menyembunyikan keterkejutannya.

"Jangan kaget begitu dong, aku kan gini-gini punya bisnis *Baby Shop*!" seru Keisha.

Romi menepuk jidatnya sambil tertawa lepas, selama ini dia hanya terfokus melihat Keisha di samping Akna sebagai wanita cantik dan istri yang sangat terlindungi, "*Sorry*, *sorry*, aku lupa, Kei. *I Swear*, aku beneran lupa. *So*?"

"Melihat posisi Akna sekarang, aku berniat memajukan usaha yang kelola bersama Emi itu, Rom. Aku mau membuka toko *offline* yang serius. Makanya aku butuh modal."

“Sudah kau diskusikan dengan Emi?”

Keisha mengaruk-garuk kepalanya. “Aku pernah bahas soal itu, Emi kayaknya nggak masalah, tapi buat membicarakan lebih lanjut aku butuh memahami alur kerja sama dengan Esco, Rom.”

“Boleh-boleh, kalau begitu kapan aku bisa ke rumahmu sekalian meneng—”

“Kita ketemuan di suatu tempat gimana?” potong Keisha.

Romi tercenung sejenak. Sejauh itu kah Akna belum bisa menerima kehadiran orang lain?

“Rom, bukan ak—”

“Oke, kita ketemu di mana enaknya?”

“Yang nggak jauh dari tokoku ya, biar aku nggak pulang terlambat.”

“Oke.”

Keisha menyebutkan nama sebuah kedai roti kecil di seberang tokonya. Mereka membuat janji bertemu besok pukul empat sore. Keisha masih merahasiakan dulu dari Emi. Setelah dia benar-benar memahami, lalu berminat serius untuk meminjam, dia baru akan mendiskusikannya dengan gadis itu agar bisa lebih meyakinkan tujuannya memperbesar usaha mereka berdua.

Dalam mencari tempat untuk toko *offline*, dia berapa kali wara-wiri saat berangkat dan pulang kerja, dan melihat sebuah ruko dua lantai yang disewakan. Tempatnya cukup luas dan sangat strategis. Keisha punya rencana lantai bawahnya akan dibuat *playground,* dan lantai atas untuk toko perlengkapan bayi yang akan didesain senyaman mungkin. Waktu perjalanan ke rumahnya, dia pernah memberi tahu Emi, dan gadis itu terliihat agak kurang tertarik.

“Uang sewanya kita bisa sediakan, Kei, tapi rukonya terlalu besar. Paling hanya bisa kita penuhi lantai bawahnya. Mubazir dong yang atas kosong. Rugi juga karena uang sewanya pasti mahal.”

“Nggak gue buatin toko semua kok.”

“Terus buat apa? Kantor kita?” tukas Emi dengan mimik tidak setuju. “Boros ah, untuk kantor cukup di tempat yang lama. Kalau mau sewa khusus yang buat toko *offline,* yang lebih kecil aja, Kei, jadi bea sewa nggak mahal. dan tempat bisa kita gunakan maksimal.”

“Gue justru sengaja mau cari tempat yang luas seperti itu, Em.”

Emi mengerutkan keningnya.

“Karena gue mau buat toko dan *playground*!”

“*WHAT*?” Emi berseru kaget sambil menginjak remnya cepat, karena hampir saja ia menabrak seorang ibu yang menuntun anaknya sambil menyeberang, gara-gara asyik menyimak ucapan-ucapan Keisha.

“Gue serius, Em. Lantai atas akan gue gunakan sebagai toko dengan desain yang nyaman. Benar-benar tempat mencari kebutuhan *baby* sehingga si ibu tidak canggung atau repot belanja membawa *baby* mereka. Dan lantai bawah…,” Keisha menggantung ucapannya membuat Emi menunggu dengan tidak sabar. “Gue buat *playground* plus penjaganya seorang wanita yang *gape* dengan anak-anak. Bisa kebayang kan seorang ibu yang bebas berbelanja sementara anak-anak mereka bebas bermain dengan aman?” Keisha mengerling penuh kemenangan. “Kita akan mendapat pendapatan *double* dari ruko yang kita sewa, pendapat dari penjualan perlengkapan *baby* dan penyewaan *playground*.”

“*Good idea*!” seru Emi. “Taaapi … dari mana modalnya

Keiii? Lo tahu, kan betapa mahalnya alat-alat permainan *baby* atau anak-anak yang berstandar internasional?"

"*Insya Allah*, pasti ada jalan, Em. Selama niat usaha kita baik," kata Keisha yakin.

"Okelah, sebagai orang ekonomi, gue yakin lo nggak salah. Tapi hati-hati jangan terjebak ke dana pinjaman yang menjerat kita," Emi setengah menyerah dengan usul Keisha.

"Ya, nggaklah, Em. Kita cari perusahaan dana pinjaman yang ter-*recommended*. Semua usaha itu pasti terlibat pinjaman, nggak masalah kalau keluar masuk keuangan kita bagus," kata Keisha optimis. "Kalau kita mau melesat ke depan maka kita harus berani melakukan lompatan yang jauh."

"Semoga usaha kita benar-benar berkembang ya," kata Emi penuh senyum meski dalam hati dia masih ragu-ragu akan impian Keisha.

Di dalam angkot menuju rumah, Keisha tersenyum-senyum. Pertemuan dengan Romi besok memenuhi kepalanya. Jika ternyata persyaratannya mudah dan dana cicilannya ringan, dia harus membicarakannya dengan Emi. Mereka harus segera memutuskan untuk DP ruko tersebut agar tidak disambar orang lain karena letaknya strategis, menyiapkan desainnya, perlengkapan toko dan *playground,* plus siap-siap mencari pegawai baru untuk ditempatkan di *playground*. Untuk sementara, butuh dua orang tenaga wanita yang *gape* menangani anak-anak. Untuk penjaga toko, dia akan menarik Shasa dan mencari satu orang lagi. Kira-kira butuh *launching*

dan promo yang seperti apa agar toko dan *playground* dikenal para pelanggan maupun orang baru?

Aduh, duh, duh, dia butuh cepat-cepat sampai rumah dan duduk di depan laptopnya. Fiuuuuh, kalau saja Akna masih seperti dulu, apa kira-kira tanggapan laki-laki itu akan rencananya ini?

Akna pasti terbelalak lalu melompat, dan memeluk dirinya kuat-kuat. Bidadari kecilnya yang bersayapkan seorang laki-laki bernama Akna, mampu melakukan semuanya.

Kini aku tak bersayap lagi, tapi aku akan mencoba menjadi bidadari yang terbang dengan sepasang kaki dan tangan, Na....

Selagi asyik melamun, Keisha terkejut. Di luar gerimis, dan dia tidak membawa payung. Mau turun dan menyetop taksi, tanggung sebentar lagi angkot akan berhenti di Pondok Labu. Dia tinggal menyeberang jalan, masuk sedikit sudah rumahnya. Tapi pasti bajunya basah, hujannya makin lama lumayan deras.

Untung Yanti segera membukakan pintu karena sudah dia menelepon sejak dari masih di angkot.

"Bajunya basah, Bu?" kata Yanti penuh perhatian.

"Iya, mau langsung mandi keramas biar nggak pusing. Oya, Pak Akna sudah makan?"

"Makan siang sudah, Bu, tinggal makan malam."

"Oh, ehmm... tolong buatkan saya cokelat panas ya."

Yanti mengangguk.

Keisha buru-buru masuk kamar. Lantainya terlihat dipenuhi jejak-jejak air dari baju dan rambut Keisha, yang kemudian segera dibersihkan oleh Yanti sebelum membuatkan cokelat panas pesanan Keisha.

"Sore, Na...," sapa Keisha begitu mendapati Akna tengah duduk di tepi pembaringan, menatapnya lama.

Keisha merasakan hatinya berdesir. Sekelebat bayangan yang telah berlalu muncul, memasuki ruang ingatannya.

"Kei, sini masuk jaketku!" seru Akna. Suara Akna yang penuh cinta mengalahkan suara air hujan.

Mereka memang berteduh di halte, tapi karena haltenya sudah tua, banyak yang keropos, sehingga selain terpaan air dari depan akibat kendaraan yang berseliweran, air hujan juga meluncur dari atas halte, meski tidak deras, hanya rintik-rintik.

"Nggak ah," geleng Keisha.

"Ayolah, aku tidak mau calon istriku sakit gara-gara hujan," kata Akna mesra.

Keisha menyusupkan kepalanya ke bawah ketiak Akna, kepalanya langsung tertutup jaket laki-laki itu. Hangat dan harum parfum laki-laki menyatu dengan aroma khas tubuh laki-laki itu.

Dada Keisha mendadak sesak, terperangkap dalam perih akan semua yang dipikirkannya barusan. Sosok di depannya yang baru saja meluncur dalam pikirannya tetap hening, hanya mata Akna yang tak henti menatapnya.

Seperti seekor ikan kehilangan air, kerinduan memenuhi seluruh rongga tubuh Keisha hingga dia sesak.

"Kei, cepat bersihkan tubuhmu. Kau bisa sakit kehujanan begitu...."

DUAR! Suara Akna barusan seperti halilintar yang menyambar telinganya.

Rasanya dia ingin berlari ke pelukan suaminya, mencari kehangatan, sebab sungguh dia mulai menggigil kedinginan.

"Tunggu apa lagi?" Akna buka suara lagi, dan baru Keisha sadari suara itu dingin. Dingin sekali.

Cepat-cepat Keisha masuk kamar mandi.

Dicopoti seluruh pakaian yang dikenakannya. Dia berdiri di bawah *shower*, membasahi tubuhnya yang menggigil. Beku, tapi sesungguhnya kehidupannya lebih beku dari ini.

Kedai Roti Hijau

Keisha sudah menunggu hampir lima belas menit di Kedai Roti Hijau, ketika Romi baru datang. Wajah tampannya yang hitam manis tersenyum seraya melambai.

Romi dibalut kemeja lengan panjang warna ungu tua yang ditutupi jas hitam. Laki-laki itu memang sangat gaya. Akna dan Romi berteman baik sejak keduanya bersekolah di sebuah SMU di Medan. Di tangannya ada tas laptop yang juga berwarna ungu tua juga. Benar-benar *sweet*.

"*Sorry*, kelamaan ya nunggunya?" ujar Romi setelah duduk berhadap-hadapan dengan Keisha. Tatapan mata, senyum, dan suara yang keluar dari bibir laki-laki itu membuat Keisha memahami kenapa Romi bisa membuat gadis-gadis bertekuk lutut. *Alhamdullilah*, Akna tidak memiliki kesamaan sifat dengan Romi, sebab meski sama-sama mampu membuat gadis-gadis bertekuk lutut, Akna tidak mudah jatuh cinta. Beda dengan Romi, yang bisa berpacaran sekaligus dengan semua suku di Indonesia, saking banyaknya.

"Secangkir kopiku sudah habis, berarti lumayanlah," kata Keisha pelan.

"Waduh, berdosa berat nih aku menelantarkan bidadarinya Akna. *Sorry* ya, Kei. Tadi aku harus membatalkan nge-*date* dengan wanita secantik pemeran utama *Confessions of a Shopaholic* demi pertemuan ini. *So* sedikit telat," kata Akna seraya meletakkan laptopnya di meja. Dinyalakannya laptop itu setelah memesan kopi dan makanan kecil.

"Kamu mau pesan lagi, Kei?"

"Kalau kopi lagi bisa meledak lambungku, tapi kalau air mineral atau jus … perutku bisa kembung," canda Keisha.

"Terus apa dong?"

"Secangkit teh manis saja deh, sama … *Curly Cream Cheese*," Keisha menyebutkan roti *danish* yang lembut dengan krim keju manis di dalamnya. Biasanya dia dan Emi memesan roti itu setiap mampir ke Kedai Roti Hijau. Selain semua serbamurah, desain kedai roti ini sangat *hommie*, nyaman sekali. Dindingnya bercat hijau daun, meja dan kursinya terbuat dari kayu, alunan musik *country* menjadi ciri khas di kedai ini.

"Oke," Romi memesankan apa yang Keisha sebutkan, kemudian sambil menunggu pesanan datang, dia mulai membuka file tentang prosedur simpan pinjam di Esco. Di geser laptopnya ke hadapan Keisha.

"Coba deh kamu pelajari dulu, setelah itu bisa kita diskusikan bersama."

Keisha menelusuri layar monitor Romi dengan saksama:

Persyaratan untuk Menjadi Mitra Esco DSP:

1. Mengajukan proposal pinjaman
2. Pemohon telah melakukan kegiatan usaha minimal

1 tahun serta mempunyai potensi dan prospek yang bisa dikembangkan

3. Memiliki hasil penjualan (omzet) tahunan minimal 100.000.000 (seratus juta rupiah)

Keisha terus mempelajari hingga selesai.

"*Alhamdullilah*, Rom, kalau persyaratannya *insya Allah, Baby Shop* memenuhi. Tapi kalau aku boleh tahu bunganya gimana, apakah lebih tinggi dari pinjaman bank?"

"Oh, jelas lebih rendah sedikit, Kei. Beda 0,1 persen," kata Romi.

"Wow! Lumayan kalau pinjaman yang turun besar," ujar Keisha.

"Iya, mudah-mudahan semua dana yang kamu ajukan disetujui. Prosedurnya aku jamin sangat mudah. Setelah proposalmu beserta syarat-syaratnya diajukan dan disetujui, dalam tempo tiga hari dana akan cair."

"Cepat banget ya?" mata Keisha terbeliak.

"Kan, ada aku," tukas Romi ngakak, diteguk kopinya yang sudah datang sejak tadi.

Keisha tersenyum lebar.

"Ehmmm … kira-kira berapa dana pinjaman yang akan kau ajukan, Kei?" tanya Romi, cepat-cepat, dibersihkan permukaan bibirnya dari cairan kopi dengan ujung lidah.

Keisha terdiam sejenak, lalu katanya, "Aku belum tahu pasti berapa nominal yang aku butuhkan untuk menyewa ruko dan menyediakan isinya, karena aku akan membuka toko dan *playground*, mencari pegawai baru, belum lagi bea *launching* dan promo…"

Mata Romi terbeliak mendengar ucapan Keisha. Sehebat inikah Keisha? Selama ini dia hanya tahu wanita itu begitu

dilindungi oleh Akna, bidadari kecil yang begitu bergantung dan dimanjakan Akna.

"Sebenarnya aku kasihan, Rom, Keisha wara-wiri ke tokonya tapi sebelum aku mampu memenuhi segala kebutuhannya dan kita memiliki momongan … aku pikir bisnisnya itu bagus untuk hiburan," begitulah ucapan Akna waktu menceritakan bisnis toko perlengkapan bayi yang dikelola Keisha dan Emi. Ternyata Keisha begitu serius dan segenius ini memikirkan bisnisnya? Wanita memang seperti bom waktu, akan meledak dan menghancurkan sesuai waktu yang dibutuhkan, wanita juga cerdas dan kuat namun kaum Adam dengan egonya, kerap memosisikan wanita bak kristal yang mudah pecah sehingga kaum wanita melemah.

"Oya, aku hampir lupa!" Keisha menepuk keningnya. "Aku juga belum tahu berapa biaya jasa desainer interior, sebab aku ingin toko dan *playground* itu didesain sesuai dengan temanya, dunia *baby*. Semua harus aku diskusikan dengan Emi dan dikalkulasikan secara cermat agar pinjaman yang kuajukan pas sesuai kebutuhan."

Romi manggut-manggut.

"Kalau begitu dokumen persyaratannya kamu kopi, Kei. Bawa *flashdisk*, kan?"

Sejenak Keisha mengubek-ubek tasnya, "Ya, ampun! Sial! Ketinggalan, Rom." Keisha baru ingat tadi dia masih membiarkan *flashdisk*-nya menancap di CPU kantor. Dilirik tokonya sudah tutup karena sekarang sudah pukul lima sore lebih tiga puluh menit.

"Oke, aku e-mail saja sekarang. Nanti kan, kamu bisa buka di rumah atau besok di kantor," kata Romi.

"Cerdas," ujar Keisha sambil tertawa karena menyadari kebodohannya tadi, sempat kesal dengan *flashdisk* yang

tertinggal.

"Alamat e-mailmu, Kei?" Romi mulai mengklik *internet explorer*.

"KeisPutri@mayoomail.com..."

Sementara Romi sibuk mengirim e-mail, Keisha menikmati roti pesanannya. Tanpa sadar kakinya yang mengenakan *flat shoes* hitam mengentak, mengikuti suara Norah Jones yang membawakan *My Dear*....

But sometimes I don't understand
The way we play
I love the thing that you've given me
And most of all that I am free

"Oke, sudah kukirim," kata Romi.

Keisha melirik arlojinya yang merupakan hadiah dari Emi. Hah! Setengah enam sore lewat! Dia harus segera balik.

"*Sorry*, Rom, aku harus balik nih."

"Oke, oke, aku antar ya soalnya macet, ditambah naik angkot kamu bisa lebih telat, Kei," ujar Romi sambil membereskan laptopnya.

Keisha terdiam, tapi masuk akal juga ucapan Romi. Kalau dia memilih naik taksi saat jam macet begini, bisa jebol dompetnya. Tapi, kalau Akna tahu dia pulang diantar Romi, akan menimbulkan banyak pertanyaan. Dia takut akan menyinggung perasaan Akna karena telah bertemu dengan sahabat laki-laki itu tanpa sepengetahuan Akna. Dia memang belum ingin memberi tahu suaminya soal pinjaman ini. Keadaan Akna saat ini membuatnya selalu takut salah. Dia ingin memberi tahu Akna nanti, setelah impiannya terwujud.

“Tenang, Kei, Akna tidak perlu tahu aku mengantarmu, kok,” kata Romi mengejutkan Keisha. Laki-laki itu sudah rapi, siap keluar dari kedai.

Astafirullah! Keisha mendekap bibirnya. *Kenapa pertemuan bisnis ini seperti adegan perselingkuhan sih?* batinnya risih.

“Aku mengerti keadaan Akna, Kei. Labil, mudah tersinggung, dan aku tahu tujuanmu mulia sebagai istri setia yang ingin membantu Akna pada posisinya,” ujar Romi seperti memahami pikiran Keisha hingga Keisha merasa telinganya tersentil dengan tepat.

Keisha tersipu. “Maafkan, Rom, posisiku saat ini memang serbasalah. Aku harus mengikuti jalan pikiran Akna agar dia tenang,” ujarnya sedih.

“Yang kuat, Kei, pasti akan ada jalan keluar. Yuk, kita cabut!” Romi bangun dari kursi diikuti Keisha.

Keisha menelepon ke rumah karena biasanya jam segini dia sudah sampai rumah dan bertemu Akna. Tapi telepon rumah sibuk terus. Sejenak dia ingin menelepon ponsel suaminya tapi tangannya sudah berkeringat duluan.

Ya Rabb … ada apa dengan diriku? Keisha mengusap keningnya, perlahan dia memencet nomor Akna. Dulu menelepon suaminya adalah hal yang paling menyenangkan.

“Halo?” suara di sana terdengar dingin.

“N-Na … maaf aku telat, tadi ada *meeting* sebentar. A—”

“Ya,” potong Akna.

“Aku sudah di meluncur ke Pondok Labu. Kamu sudah makan?”

“Jam segini kamu tanya makan, maksudnya makan siang atau malam?” suara Akna bertambah dingin.

Aduh, salah pertanyaan, keluh Keisha. Tanpa sadar, dihapus keringat di keningnya.

"Sudah?" tiba-tiba Akna hendak mengakhiri pembicaraan seperti biasanya.

"Iya, bentar lagi aku sampai ya...."

Klik.

Keisha memasukkan ponselnya ke tas. Padahal dia ingin bertanya siapa yang memakai telepon rumah atau tadi siang Akna sudah minum obat belum, tapi semua lagi-lagi menguap. Dibuang pandangannya keluar kaca jendela mobil untuk meredakan perasaannya. Dirinya tidak boleh kacau, banyak hal yang harus dia pikirkan, susun, dan putuskan. Semua untuk kemajuan masa depan rumah tangganya bersama Akna.

Hei! Benarkah ini rumah tangganya bersama Akna? Serumah tanpa komunikasi layaknya suami istri dalam satu rumah, tanpa kehangatan di ranjang? Setiap pulang ke rumahnya, dia seperti menuju gua yang lembap. Terperangkap seperti seekor anak burung yang masuk ke lorong gua lembap dan dingin. Di udara bebas saja sayapnya belum mampu membuatnya terbang dengan sempurna, apalagi di dalam lorong gua nan lembap dan dingin. Jika dia tidak berusaha segenap jiwa, bukan mustahil dia akan mati membeku sebelum bisa terbang.

Keisha bergidik sendiri.

Romi dari tadi menyadari sikap Keisha, sesekali dia menjeling dengan ekor matanya. Bagaimana wanita itu tangannya tampak gemetar ketika memegang ponsel, *gesture* tubuhnya, mimik wajahnya, suaranya saat menelepon, saat dia menghapus keringat di dahinya. Bukankah di dalam mobilnya cukup dingin?

Dan lihatlah, wajah mungil Keisha yang begitu kosong menatap keluar.

Berdosa jika Romi tidak bisa membantu Keisha, yang juga termasuk membantu sahabatnya untuk bangkit kembali.

"Kei, kalau bisa jangan lama-lama ya buat keputusannya. Aku yakin pasti semua dana yang kamu ajukan cair," pesan Romi serius saat menurunkan Keisha di depan gang rumah-nya, sesuai permintaan wanita itu.

"*Insya Allah*, Rom. Malam ini juga akan aku buat *planning* dan perhitungannya untuk kurapatkan dengan Emi besok. Doakan lancar ya," kata Keisha semangat.

Romi mengangguk, "Pasti kudoakan."

"Terima kasih, Rom," Keisha melambai, mempercepat langkahnya menuju rumah. Hari sudah gelap, azan Magrib sudah lewat tadi waktu dia masih di jalan bersama macet.

Akna: Perasaan Itu Mulai Membakarnya

Hidupnya kini bagai menunggu hari. Pagi menuju malam, menuju pagi lagi, begitu seterusnya, dengan posisi mengha-dap kehampaan.

Akna memukul kaca bening di depannya yang menyu-guhkan pemandangan jemuran. Dia memaki kebodohan Yanti, yang meletakkan kerangka jemuran pas di depan arah pandangan dari jendela ke taman belakang. Mungkin, sebenarnya dia hanya ingin memaki kebodohan hidupnya saat ini.

Tanpa disadari, dia diam-diam selalu menunggu kepulangan Keisha, meski mereka hanya diam dan bicara sepatah kata saja. Dia nyaman jika Keisha ada di rumah.

Bah! Padahal kemarin-kemarin dia terganggu juga dengan kehadiran wanita itu. Dia ingin merdeka di dalam kelemahannya. Dia tak mau wanita itu melihatnya tertatih-tatih dalam melakukan apa pun. Dia tidak mau Keisha menyaksikan bagaimana dia tampak begitu bodoh menggunakan kruk.

Mengapa sekarang berubah?

"Na, aku berangkat dulu ya." Keisha tidak pernah berubah, masih santun, masih menghargainya sebagai suami. Setiap pagi wanita itu akan menemuinya untuk menyiapkan sarapan dan pamitan, kala pulang, Keisha akan menemuinya dan menyiapkan makan malam, bahkan masih terus mendorong Akna melakukan terapi. Akna saja yang kadang tidak mau terapi, dia tidak peduli lagi dengan program kaki palsunya.

Pagi ini, Keisha mengenakan terusan di bawah lutut warna kuning kepodang, dilapisi kardigan cokelat tua. Rambutnya yang keriting diikat rapi kebelakang. Sungguh cantiknya. Siapa saja akan melihat Keisha dengan kagum. Kulitnya yang putih bersih, bibir tebalnya yang segar, matanya yang bening kekanakkan.

Akna ternganga dengan penglihatannya.

Dia jadi begitu ngeri membayangkan berpasang-pasang mata yang akan memandangi istrinya, membayangkan dengan siapa saja istrinya berinteraksi hari ini, kepada siapa saja wanita itu memberikan senyumannya?

Heh! Heh! Apa-apaan ini! Bukankah sudah dari dulu Keisha wara-wiri ke tokonya. Kadang dia antar, kadang naik

angkot, kadang dijemput Emi, kadang naik taksi.

"Jangan lupa sarapan dan makan siang. Obatnya diminum," pesan Keisha sebelum menghilang dari kamar.

Huh! Lihatlah dirinya yang invalid dan membiarkan bidadari kecil itu terbang dengan sayapnya sendiri. Akna membanting-banting kaki kirinya ke lantai dengan sedih. Perasaan ini mulai timbul setiap Keisha pamit ke tokonya, seperti ada sesuatu yang membakar hatinya.

Apakah dia cemburu?

Akna memejamkan mata. Sudah lama sekali dia tidak pernah cemburu dengan istrinya. Sejak mereka menikah, Keisha selalu berada dalam lindungannya, selalu pulang ke dalam dekapannya. Keisha juga bukan wanita yang penuh neko-neko. Dia yang mencintai Akna dengan tulus dan polos. Di saat dirinya cacat, Keisha juga seti—Ah, sampai kapan coba? Sampai kapan wanita itu bertahan di sampingnya?

Dirinya cacat, tidak bisa berjalan dengan baik, tidak bisa mencari nafkah, juga tidak punya keberanian menafkahi batin … Oh!

Akna menangkup wajahnya. Air matanya berhamburan di luar sadar.

"Anda normal, Pak Akna. Masih sempurna untuk beraktivitas seks. Semua yang Pak Akna miliki untuk memenuhi kebutuhan batin istri, tidak ada gangguan…," kata dokter kala itu.

Ya, ya, dokter benar. Akna pun dapat mengetahuinya setiap bangun di pagi hari. Tapi bagaimana caranya dia bisa memulihkan kepercayaan dirinya untuk berbagi diri kepada istrinya dengan kaki satu ini?

Akna menggeleng-geleng. Saat akan menikah, dia pernah dilanda berbagai kekhawatiran tidak bisa memuaskan

istri, minder dengan beberapa bagian tubuhnya yang tidak sempurna. Lalu apa lagi sekarang kakinya hanya satu….

Tidur. Akna kini seorang pengecut yang akan kabur ke alam tidur bila dirinya begitu tersiksa di saat tersadar. Tidur adalah lorong waktu teraman yang dia miliki sekarang.

Sekarang pukul dua siang. Kenapa hari terasa selalu begitu lama?

Akna terbangun, dan berjalan menuju dapur untuk mengambil makan siang.

"Untung Bapak sudah bangun. Mamih telepon dari tadi berkali-kali, Pak," sambut Yanti begitu melihat Akna muncul di dapur. Wajah lelaki itu kusut sekali, sembap. Namun Yanti tidak berani menebak-nebak. Tatapan Akna selalu menghujamnya dengan berbagai kecurigaan.

"Saya sudah bilang, siapa saja yang telepon bilang aku tidur," kata Akna tak acuh, mengambil makan siangnya dan segera ke kembali ke kamar. Suara kruk yang beradu dengan lantai, menggema dalam kesunyian.

Yanti bingung. Sudah lima kali Mami menelepon menanyakan Akna. Wanita tua itu tampaknya mulai curiga karena setiap kali menelepon, Akna sedang tidur. Dia bahkan mulai merembet menanyakan Keisha: berangkat jam berapa, pulang jam berapa, sering telat atau tidak, kalau telat jam berapa pulangnya, pernah pulang di atas jam tujuh malam atau tidak?

Dan, Yanti selalu berusaha menghindar dengan pura-pura sedang memasak, sedang belanja sayur di depan, sedang memanggil penjual ayam kampung keliling, dan sebagainya.

Kriiiiiing!

Aduh! Pasti Mami lagi nih. Yanti memutuskan untuk kabur ke taman belakang mengangkat jemuran.

Jam telah menunjukkan pukul lima sore lewat dua puluh menit, Akna mendengar langkah kaki menuju kamarnya. Akhirnya Keisha pulang juga. Dia menghela napas lega sambil memejamkan mata menghadap dinding.

"Maaf, Pak Akna, ada surat dari Pak RT. Jadwal pemilihan RT baru."

Kadal! Ternyata Yanti, kirain Keisha, maki Akna seraya berbalik.

"Surat begituan nggak penting, harusnya kamu taruh di luar biar dibaca Ibu Kei nanti. Tidak perlu masuk kamar saya!"

"I-iya, Pak, maaf…," Yanti langsung ngacir jauh-jauh dari kamar Akna. Dia meneruskan kembali pekerjaannya menghangatkan masakan untuk makan malam Keisha dan Akna. Haduw, harusnya dia tahu surat itu tidak perlu disampaikan ke Pak Akna, tapi tadi kurir Pak RT bilang kalau surat itu harus disampaikan ke Bapak.

Seharian ini jantungnya olahraga terus. Sabar, sabar, Yanti mengelus dadanya bersamaan dengan telepon yang berdering lagi.

"Selamat sore," sapa Yanti sopan.

"Pak Akna belum bangun juga?" suara di seberang sana memacu jantung Yanti.

Aduuuh, kenapa dia angkat sih? Sebentar lagi kalau Ibu Kei pulang, biar Ibu saja yang angkat…

"Nggg...."

"Ang eng ang eng, mana Ibu Kei?"

"B-belum pulang, Mih...."

"Sudah malam belum pulang?"

Malam apa sih, baru mau Magrib, batin Yanti.

"Setiap hari ibumu itu pulang malam?"

"Eh, nggak, Mih. Nggak kok, jarang. Mungkin lagi rapat," jawab Yanti asal. Habis kalau orang kerja apaan lagi yang bikin telat, rapat atau macet di jalan. Iya kan....

"Apa ibumu itu tidak tahu keadaan Pak Akna, ditinggal dari pagi sampai malam. Apa Sabtu Minggu masih ke toko?"

"Kadang-kadang, Mih. Bergantung ditelepon atau tidak sama Ibu Emi."

Mami terus nyerocos sampai Yanti diselamatkan oleh suara bel. *Hore!*

"Mih, Mih, maaf ... ada bel, mungkin Ibu Kei baru pulang."

"Ya, sudah sana. Sebentar lagi Mami mau telepon Ibu Kei."

"Oke, Mih."

Klik.

Yanti menghambur untuk membukakan pagar depan.

Wajah Keisha tampak lelah, napasnya sedikit memburu.

Rasanya kurang pas menyampaikan soal telepon Mami yang merepet dan berkali-kali seperti serangan fajar. Biar deh, nanti Bu Kei tahu sendiri Mami telepon. Kan, tadi Mami mau telepon lagi, batin Yanti.

"Bapak sudah makan, Yan?" tanya Keisha begitu sampai dalan rumah.

"Makan malam belum, Bu."

"Ooooh…," Keisha bergegas ke kamar untuk bersih-bersih dan menyiapkan makan malam suaminya.

Kenapa ya, pertanyaan Bu Kei kepada Pak Akna selalu soal makan atau tidur. Apa karena Pak Akna sekarang hanya punya rutinitas itu?

Magrib sudah berlalu sejak tadi, belum juga terdengar langkah Keisha. Ke mana saja wanita itu? Apakah tokonya tutup lebih malam karena ramai? Akna mulai dihantui perasaannya tentang Keisha, Kalau saja dia masih Akna yang dulu, seorang suami dengan kaki yang sempurna. Akna menggeleng sedih, seperti biasa bayangan masa selalu menggodanya….

"Nanti aku pulang agak terlambat soalnya hari ini aku dan Emi mau meeting dengan seorang desainer baju baby yang baru. Desainnya bagus-bagus, belum pasaran. Doakan lancar, ya. Sebab, baju-bajunya belum masuk toko lain tapi booming dijual di website pribadi gadis itu," kata Keisha dengan gaya manja.

"Memang meeting-nya jam berapa?"

"Dia bisanya jam tiga sore."

"Ya sudah, mau meeting-nya di mana? Biar aku jemput nanti pulang dari kantor?" Seperti biasa Akna selalu memanjakan Keisha dengan segala kemampuannya.

"Di rumah gadis itu kok, di Jalan Menteng 5."

"Oke, hati-hati, honey…."

"Jemputnya jangan telat ya," Keisha mengerling.

"'ll be there, I'll be there, just call my name, I'll be there, I'll be there, I'll be there whenever you need me I'll be there…."

Akna melantunkan lagu Mariah Carey dengan gaya kocak membuat Keisha tertawa dan tersipu.

Akna memejamkan matanya, menghalau bayangan kesempurnaan yang pernah dia miliki, hingga matanya terbuka ketika kemudian ponselnya berdering dan nama Keisha tertera. Refleks dia mengembuskan napas lega. Suara Keisha terdengar gugup di telepon. Suasana di sana sepi, tapi wanita itu katanya dalam perjalanan. Pasti naik taksi.

Akna menggenggam ponselnya yang telah dia matikan. Gila benar, bahkan dia tidak dapat mengetahui keadaan istrinya yang sesungguhnya. Lihatlah, bidadari kecilnya berjuang di luar sana sementara dia hanya bisa duduk di dalam kamar. Menebak-nebak perjalanan Keisha hari ini.

Di luar sadar, Akna meremas keras paha kanannya yang menggantung di pinggir tempat tidur. Sangat keras hingga meninggalkan jejak lima jari berwarna merah di kulitnya yang kuning. Dia berhenti ketika mendengar langkah kaki mendekat ke kamar….

"Maaf, aku telat…," Keisha muncul dengan pesonanya meski terlihat lelah dan tidak ceria. "Mau aku ambilkan makan malam dulu, atau…."

"Kamu mandi dulu saja," kata Akna pelan seraya siap-siap mengambil posisi berbaring.

Keisha meletakkan tasnya di atas meja di samping tempat tidur yang multiguna sebagai tempat telepon, tempat buku, dan tempat laptop. Dulu, laki-laki itu sering menyelesaikan pekerjaannya di sana sampai larut. Sekarang fungsinya

bertambah lagi, yaitu sebagai meja makan Akna. Meja dan kursi berdesain simpel ini terbuat dari kayu jati, sementara 'penghuni' lain di kamar ini selain tempat tidur berukuran *queen* adalah lemari baju dua pintu, rak buku mungil yang di atasnya terdapat *DVD player*, dan meja rias yang juga mungil. Kamar ini memang cukup padat, tapi lumayan nyaman untuk berlama-lama di dalamnya.

Nyaman?

Keisha menyabuni seluruh tubuhnya dengan sabun cair aroma bunga mawar, sambil tersenyum tipis. Dia akui kamar ini mulai membuatnya tidak nyaman tapi sesungguhnya dia selalu merindukannya di mana pun berada. Muara dari semua perjalanannya.

Keisha menangis bersama air *shower* yang mengguyur kepala hingga ujung kakinya.

Selesai mandi, Keisha mendapati Akna sudah selesai makan malam dan minum obat, terlihat dari piring kosong dan bungkus obat yang terdapat di meja. Laki-laki itu kini berbaring memunggungi seperti biasa.

"Na, aku mau menyelesaikan pekerjaanku di ruang TV ya?" ujar Keisha, diambilnya piama merah muda yang nyaman digunakan untuk tidur.

Akna sempat berbalik, dan mengamati tubuh istrinya dari belakang. Keindahan Keisha tidak pernah berubah, membuat Akna semakin tidak memiliki kepercayaan diri untuk menjangkaunya.

Selesai memakai baju, menyisir rambut, dan meng-

ikatnya, Keisha mengambil laptopnya yang dia simpan di dalam laci meja. Malam ini dia akan membuat perincian secara garis besar mengenai rencananya dan kebutuhan toko serta *playgroud*, sebagai gambaran untuk dibahas dengan Emi besok.

Oya, dia lupa untuk memberi tahu Emi besok soal *meeting* ini. Pasti gadis itu akan terkejut-kejut mendapati dirinya sudah melangkah sejauh ini: menemui Romi, membuat perincian, dan meminta persetujuan serta urun saran gadis itu. Keisha tersenyum lebar.

"Kau tidak membutuhkan apa-apa lagi kan?" tanya Keisha sebelum keluar kamar.

Akna bergeming sampai Keisa keluar kamar.

Apa yang akan dikerjakan Keisha? pikir Akna. Kenapa tidak di kamar saja? Toh dia tidak memakai mejanya. Laptop miliknya bisa dimasukkan ke laci. Adakah yang Keisha rahasiakan?

Aku memikirkan apa sih? Akna berbaring gelisah di tempat tidurnya. Entah berapa kali dia mencoba tertidur, ada sesuatu yang membakar hatinya. Sambil mendengus kesal, Akna membuka matanya. Dia melirik jam dinding, dan menyadari ini belum larut. Biasanya, sebelum pukul sembilan malam, Keisha menghabiskan waktu menonton TV. Dulu, jika sedang tidak banyak pekerjaan, mereka akan menonton bersama, menonton film baru yang habis mereka beli ataupun sewa. Film terakhir yang mereka sewa adalah *When In Rome*. Film drama romantis dan kocak yang didebut tahun 2010, dimainkan oleh aktris Kristen Bell dan aktor Josh Duhamel. Berkisah tentang seorang wanita sukses namun kurang beruntung di dalam asmaranya. Suatu ketika, wanita tersebut harus pergi ke kota Roma, karena adiknya

akan menikah. Lantas dia bertemu seorang pria yang naksir berat dengannya dan berusaha meyakinkan bahwa cinta sejati bukan cuma ada di novel dan dongeng.

"Seperti cinta yang kita miliki ini, *honey*...," Akna mengecup ubun-ubun Keisha kala itu.

Sekarang, hatinya seperti lumer dalam api yang membakar dan kesedihan menyesakkan dadanya. Kenapa otaknya tidak sekalian invalid hingga rusak semua memorinya?

"Besok nggak ada acara di luar toko, kan, Em?" Keisha menelepon Emi, dadanya berdebar karena tidak sabar dengan berita yang ingin dia sampaikan.

Emi membuka jadwalnya di iPod-nya, "Ehmmm … nggak ada tuh, Kei. Sehari *full* di kantor, tapi kayaknya besok aku datang agak siang. Jam sebelas."

"Loh, itu berarti ada acara dong."

"Ya, maksudnya bukan acara spesial untuk kepentingan toko," tukas Emi. "Besok gue sama Dimas, kan, sama-sama lagi longgar. Gue mau cari cincin dan baju *wedding*, *honey*...."

"*Masya Allah*!" Keisha menepuk keningnya. "Gue lupa ya, lo pengin kawin juga … hehehehe."

"Kan, lo yang ngomporin suruh cepetan. Besok paling gue tinggal kasih gambar cincinnya ke toko diamond, terus ke Tante Gea, teman Mama yang desainer gaun pengantin itu, Kei."

"Sudah punya gambar bajunya atau baru mau dibuat?"

"Dimas sih sudah punya gambarnya tapi mau gue tambah-tambah sedikit. Semua lokasinya di Dharmawangsa.

Nggak jauh kan, jadi jam 11 gue udah datang deh."

"Oke, gue tunggu."

"*Btw* ada apa sih, penting banget ya?" Emi mulai menebak soal toko atau masalah pribadi Keisha.

"*Surprise*!" seru Keisha, agak berdebar juga dia ingin menyampaikannya. Berdoa semoga Emi tidak banyak cincong, sejalan dengan pemikirannya seperti waktu itu.

"Gue kemarin pulang dari toko ketemuan sama Romi di kedai Roti Hijau."

"Ngapain lo, mau selingkuh sama *playboy* itu?" pekik Emi heboh sampai Dimas yang duduk di sebelahnya tersentak kaget.

"Ada apa sih?"

"Stttttt…," Emi menempelkan telunjuk ke bibirnya, membuat Dimas memilih ngobrol di teras bersama mama dan papa Emi. Menyambung membahas rencana pernikahan mereka.

"Ih!" bentak Keisha. "Gue dan Romi nggak senista pemikiran lo, Em."

Emi ngikik, dia bisa membayangkan di seberang sana bagaimana mimik sahabatnya yang polos itu. *No*, *no*, Keisha Putri tidak masuk nominasi sebagai wanita peselingkuh.

"Romi kan, kerja di perusahaan dana kredit, Esco itu loh."

"Yaaa…," Emi mulai memahami pembicaraan Keisha.

"Nah, gue tadi ketemu bahas itu. Gue sudah pelajari persyaratannya, *insya Allah* toko kita masuk deh. Bunganya juga lebih kecil dari bank, sekitar 0,1 persen, malam ini gue mau buat *planning* apa saja yang kita butuhkan untuk mengisi ruko dan membuat *playground*. Besok hasilnya mau gue diskusikan bareng lo, begitu lo oke, Em…."

Napas Emi nyaris berhenti mendengar ucapan Keisha yang menggebu-gebu.

"Kita segera persiapkan persyaratannya, mencari orang-orang yang berkompeten dalam bidangnya, seperti *supplier-supplier* yang kita butuhkan barangnya dalam jumlah lumayan, atau dengan harga murah. Selain *supplier* keperluan *baby* seperti yang selama ini kita jual, kita butuh *supplier* perlengkapan *playground*. Gue sudah pernah *browsing* apa saja yang dibutuhkan sebuah *playground* bayi dan batita, tinggal gue lihat lagi dan catat kemudian lo survei harganya, ya?"

Aduh! Kepalanya bisa terbelah dua nih antara *planning* penikahannya dan toko plus *playground*. Tapi dia tidak mau membunuh impian Keisha. Dia lihat Keisha begitu bersemangat dan bekerja keras mewujudkan impiannya itu. Mungkin itu harapannya untuk bangkit dari keterpurukan yang dialami Akna.

"Gue pengin keluar dari predikat kontraktor alias pengontrak abadi … hehehehe." Pasti mata Keisha bersinar sangat terang ketika mengucapkan itu.

Emi bisa merasakan aura kebahagiaan Keisha melalui suaranya di telepon. Ya, wanita itu memang berhak bahagia, batin Emi.

"Ya, Em, ini gue hanya perkiraan kebutuhan dana kita dari berdasarkan harga di internet. Lo, kan biasa *handle supplier*, pedagang, jadi bisa survei harga secara nyata."

"Sip, sip, *dear* !" jawab Emi bersemangat, akhirnya dia memang menyetujui gagasan Keisha.

Keisha tersenyum lebar, "Oya, gue sudah ada dokumentasiin persyaratannya. Mau lo lihat besok atau gue e-mail sekarang supaya besok tinggal kita matengin saja. Lebih simpel, kan?"

Waduh! Emi melotot. Malam ini dia akan membahas pernikahannya dengan keluarganya. Memberi laporan sejauh mana dia dan Dimas sudah mempersiapkannya.

"Besok kan, lo datang siang, Em. Buang-buang waktu kalau harus baca dulu persyaratannya, lebih simpel dan enak lo pelajari malam ini. Besok kita tinggal matengin," terdengar suara Keisha rada mendesak.

Busyeeet deh, *workaholic* juga ternyata si Keisha!!!

"Ya, ya deh, lo e-mail aja sekarang. Gue tungggu ya," Emi menyerah total.

"Nah, gitu dong. Oke, nanti gue SMS begitu sudah e-mail. Lo SMS ya, kalau e-mailnya sudah masuk."

"Oke, oke," Emi hanya mampu mengangguk-angguk bagai burung pelatuk mencari makan. Selesai berbicara dengan Keisha di telepon, dia bergabung dengan Dimas dan orangtuanya. Mereka terlibat pembicaraan yang serius. Ah, akhirnya jodoh datang juga kepadanya. Semoga semua berjalan lancar sampai mereka menua, batin Emi.

Matanya sedikit panas mengingat perjalanan rumah tangga Keisha. Kadang dia berpikir memutuskan menikah dengan seseorang seperti tengah menggadaikan nasib hidupnya.

Klik.

Keisha meletakkan gagang telepon dengan riang, menyolokkan kabel adapter ke *stabilizer* di bawah meja tv. Tapi baru akan membuka laptop, telepon berdering. Emi kah?

Keisha dengan semangat mengangkat gagang telepon kembali.

"Kei, siapa sih pakai telepon lama sekali?" ternyata Mami yang menelepon.

Loh, apa maksudnya Mami tanya-tanya yang pakai telepon lama sekali? pikir Keisha. Dia lanjut membuka laptop, menekan tombol *on*, menunggu *loading*. Lalu mengklik *internet explorer*. Dia akan mengirim e-mail dokumen persyaratan kredit di Esco kepada Emi.

"Dari tadi Mami mau telepon sibuuuuk terus," gerutu Mami tidak sedap.

"Ada kabar penting, Mi? Mami sehat, kan?" berondong Keisha sebelum didahului Mami.

"Iya, sehat. Mami mau tanya gimana kabar Akna?"

"Seperti yang Mami tahu," jawab Keisha, bingung mau memberi tahu kabar apalagi tentang Akna. Tidak pernah ada perubahan dari sejak mami datang, kecuali sekarang Akna pakai kruk, tapi itu dipakai paling jauh hanya untuk ke dapur.

"Ini sudah berjalan setengah tahun lebih, Kei. Masa tidak ada perkembangan lain, seperti kau dan Akna sudah jalan ke mana gitu."

"Ke mana, Mi, paling ke dokter untuk terapi itu saja Akna mulai malas sejak pakai kruk. Padahal untuk bisa pakai kaki palsu, perlu terapi rutin," keluh Keisha. Sepertinya dia tidak kuat kalau menyembunyikan sikap Akna. Keluarga laki-laki itu pasti akan menyalahkannya apabila mereka tidak tahu keadaan yang sebenarnya.

"Loh, kaki palsu itu penting, Kei. Itu bisa membantu Akna berjalan dan tampil di depan umum," Mami tampaknya agak syok mendengar ucapan Keisha.

“Itu dia, Mi, aku sendiri tidak mengerti dengan pemikiran Akna. Dia tetap mengunci diri di kamar, tidak peduli dengan orang lain, termasuk aku,” kata Keisha. Sebenarnya dia malas terus mengulang-ulang cerita yang sama setiap kali keluarga Akna menelepon. Tapi Mami membutuhkan rincian kabar Akna walau bisa dua tiga hari sekali wanita setengah baya itu pasti menelepon, namun baru hari ini Keisha memberi tahu kalau Akna malas menjalani terapi sehingga penggunaan kaki palsu tertunda-tunda.

“Pokoknya walau tahu Ibu kerja dan Bapak tidak mau terima telepon, Mami tetep telepon, Bu. Pertanyaan sama itu-itu juga,” kata Yanti tadi.

Yaaaah, apa yang dilakukan Mami sebenarnya tidak salah. Keisha bisa memahami perasaannya. Mengapa Akna seperti dibutakan harapan dan perhatian orang-orang di sekelilingnya?

“Atau karena kamu terlalu sibuk kerja, Kei? Mami telepon jam delapan pagi sudah tidak ada, telepon jam lima sore, bahkan tadi jam enam, kamu belum juga pulang. Harusnya itu tidak kamu lakukan, Kei,” tiba-tiba Mami nyerocos di luar dugaannya.

Jemari Keisha yang memegang gagang telepon gemetar. Kok, Mami jadi merembet ke sana?

“Harusnya kamu tahu, Kei, Akna masih butuh kamu seratus persen! Tiga bulan tidak cukup, Akna itu seperti bayi sekarang. Kamu harus kuat, siaga, dan sabar menghadapinya sampai Akna bisa kembali ke dunianya kembali. Soal kebutuhan rumah tanggamu, kami bisa bantu. Kau tinggal laporkan, Mami transfer. Kecuali kau memang sudah mulai jenuh dan tidak mencintai suamimu,” suara Mami bergetar. Entah, menahan marah atau sedih.

Astagfirullaahal'azhiiim, bibir Keisha gemetar. Tangannya gemetar. Dia tidak tahu harus bicara apalagi, dibiarkan Mami terus bicara dan air matanya tumpah.

Keisha: I Will Survive

Azan subuh dan suara mesin cuci membangunkan Keisha, dia rupanya tertidur di ruang tamu. Laptop masih menyala, mengalunkan suara Tina Tuner dengan volume nyaris tak terdengar orang lain. Semalam dia hanya sempat mengirim e-mail buat Emi. Selebihnya otaknya tidak mampu untuk berpikir sedikit pun, boro-boro menulis apa yang dia butuhkan dan mengalkulasikannya, untuk mencari kata jenis mainan bayi maupun balita di *Google* pun dia tidak bisa.

Hiks, hatinya benar-benar tertekan oleh ucapan Mami.

"Sudah bangun, Bu?" Yanti muncul agak terkejut, dia tidak tahu Keisha tertidur di ruang TV.

"Iya, Subuhan, yuk!" ajak Keisha.

"Sudah, Bu. Baru saja selesai, ini mau siram tanaman dulu sampai menunggu mesin cuci mati."

Keisha tersenyum, mengamati Yanti yang melenggang cepat. Dia beruntung mendapat ART seperti Yanti, masih muda, manis, belum menikah tapi tidak centil seperti ART di sekitar sini yang suka pacaran dengan tukang bakso, tukang siomay, satpam atau sales yang suka wara-wiri menawarkan perabotan rumah tangga. Juga tidak suka ngerumpi dengan sesama ART saat beli sayur atau keluar, sehingga situasi rumah tangganya aman dari gosip kompleks. Selain itu Yanti rajin

dan pengertian menghadapi keadaan sekarang.

"Bu, saya hampir lupa!" tahu-tahu Yanti berbalik. "Ibu belum menulis apa yang harus saya beli untuk masak hari ini?"

"Oooh, iyaaa. Saya buatin sebentar lagi ya, Subuhan dulu. Semalam lupa, banyak kerjaan." Keisha menunjuk laptopnya yang masih menyala.

Yanti mengangguk, meneruskan langkahnya ke teras.

Fiuuuuh, Keisha mengembuskan napas panjang. Dadanya terasa berat dan hampa, belum terbersit di pikirannya apa yang akan Yanti masak untuk hari ini. Matanya masih sembap dan kaku sisa tangis semalam. Rasanya dia ingin dipeluk Mama....

I will survive
I'am gonna make it through
Just give me time
I will get over you
I will survive
No matter what you do
Just wait and see
I will get over you
Cause babe I will survive
Cause babe I will survive

Keisha menarik napas panjang dan diembuskannya seperti tadi. Dia harus *survive* seperti yang dikatakan Enrique Iglesias dalam lagunya *I Will Survive*. Setidaknya untuk dirinya sendiri dulu. Sekarang yang harus dilakukan adalah salat Subuh, lalu memulai pekerjaannya yang tertunda semalam. Pokoknya, siang ini bahan harus sudah siap dia diskusikan

dengan Emi, selagi Emi masih sempat diajak mikir. Pernikahan gadis itu tinggal dua bulan lagi. Setidaknya sebelum Emi cuti, Keisha sudah harus membereskan proposal dan semua berkas untuk pengajuan kredit itu, sehingga semua bisa berjalan dengan lancar meski Emi cuti untuk *honeymoon*.

Keisha masuk ke kamar untuk mengambil wudu. Dia lihat Akna tengah menatap keluar kaca jendela yang gelap. Tumben sudah bangun? Sejak kecelakaan itu, suaminya tidak pernah bangun begitu pagi, apalagi salat. Padahal dulu, laki-laki itu imam bagi Keisha.

"Ayo, bangun, Kei. Subuhan…."

Keisha mengkerut, tubuhnya bagai kucing angora yang menggelung di balik selimut, hingga dia rasakan dinginnya air yang membelai wajahnya … matanya melotot.

Akna nyengir dengan wajah segar. Laki-laki itu sudah mandi dan membasuhkan tangannya yang basah ke wajah Keisha.

"Kamu tahu nggak, kenapa tidur di saat Subuh itu begitu nyenyak dan hangat?"

Keisha hanya manyun.

"Karena setan meminjamkan selimut bulu dombanya ke anak cucu Adam."

Hah! Iiiih … Keisha langsung bangun sambil melempar selimutnya, dia tidak bisa membayangkan dirinya berada dalam dekapan selimut setan.

Akna pun tertawa-tawa senang, dan mereka wudu bareng, salat bareng, berdoa bareng, yang kemudian ditutup dengan pelukan hangat. Perjalanan cinta yang indah dalam ikatan nama Tuhan. Mereka bercinta sampai tak jarang membuat Akna sampai terbirit-birit ke kantor karena kesiangan.

"Beginilah kalau punya istri bidadari, bangun telat terus," canda Akna, tawanya renyah.

Keisha ingin menangis bilang mengingat semua itu. Seperti dalam sebuah buku yang pernah dia baca cinta adalah kebergantungan hati kepada sesuatu sehingga menyebabkan kenyamanan di hati saat berada di dekatnya atau perasaan gelisah saat berada jauh darinya. Apakah semua itu masih dia miliki? Bergantung dan nyaman di samping Akna? Sekarang bahkan Keisha justru merasa gelisah jika dekat-dekat dengan suaminya.

"Pagi, Na," sapa Keisha.

"Kamu tidur di mana?" tegur Akna sedingin embun pagi di luar.

"Oh, maaf. Aku ketiduran di ruang TV sampai laptop lupa aku matiin," jawab Keisha, dia enggan menceritakan kalau Mami semalam telepon dan bertanya begitu banyak tentang Akna, memojokkan Keisha atas semua yang terjadi di rumah ini. Percuma jika dia menceritakan itu, itu tidak akan mengubah hati Akna. Tidak akan membuat laki-laki itu iba kepada Mami atau kasihan terhadap istrinya.

Akna terdiam sehingga Keisha melanjutkan langkahnya ke kamar mandi, dan kemudian salat sendirian. Selesai salat, dia melihat Akna sedang menikmati roti dan teh manis. Untuk pertama kalinya, dia tidak mengambilkan suaminya sarapan. Apakah Akna membuatnya sendiri atau meminta tolong Yanti?

"Kita sarapan bareng yuk?" ajak Keisha berbasa-basi. Sungguh, diam-diam dia merasa Akna sengaja tidak membutuhkannya.

"Ini masih pagi sekali, Kei. Apa benar kamu bisa makan sepagi ini?"

Huk! Dada Keisha seperti tertonjok. Dia pun memilih diam keluar dari kamar, dan meneruskan pekerjaannya hingga beres pukul sembilan pagi. Dia menelepon toko untuk mengabarkan kalau dia datang sedikit telat, lalu menelepon Emi, tapi tidak diangkat-angkat. Mungkin gadis itu terlalu sibuk. Keisha pun mengirimkan SMS saja.

"Bu, jadi masak apa?" Yanti menghampiri, setelah dia lihat Keisha sudah membereskan laptopnya.

"Apa saja deh yang ada di kulkas dan Bapak doyan ya, aku sarapan teh manis dan roti selai kacang saja."

Yanti mengangguk.

"Eh, Yanti … tadi yang membuatkan sarapan Bapak, kamu ya?"

"Nggak, Bu. Bapak buat sendiri, saya takut buat nawarin apa-apa sekarang," kata Yanti sambil menunduk, terlihat sekali gadis itu sungkan terhadap ucapannya sendiri.

Keisha pun baru mendengar keluhan Yanti tentang Akna pagi ini. Dia yakin sekali sudah lama Akna tidak ramah pula terhadap Yanti.

"Maafkan kami ya, Yan," bisik Keisha. Matanya sedikit berkaca-kaca. Sungguh, Akna benar-benar egois. Laki-laki itu membuat semua orang menderita, tapi merasa seolah-olah dirinya paling menderita sendiri. Jika mampu, sebenarnya dia ingin berteriak di hadapan Akna: Apakah selama ini seisi rumah tidak sakit akibat sikapnya???

Tapi Keisha telan bulat-bulat keinginannya itu. Dirinya berbuat baik sesuai kewajibannya sebagai istri saja, Mami bisa menuduhnya seperti itu, apalagi jika dia menggila dengan menumpahkan segala unek-uneknya?

"Yanti paham kok, Bu…."

"Terima kasih, Yan…," Keisha menatap punggung Yanti dengan kagum, gadis itu balik ke belakang untuk menyiapkan sarapan.

Yanti memutuskan untuk memasak gurame asam manis dan capcai bakso.

Keisha sampai di kantor pukul sepuluh, dan langsung memeriksa berkas-berkas yang akan dia tunjukkan kepada Emi. Barusan Emi mengirimkan SMS bahwa dia sudah hampir selesai membicarakan desain baju pengantinnya.

Ngomong-ngomong soal desain, Keisha ingat sepupunya di Bandung, Citra yang lulusan desain interior dan membuka konsultan desain interior. Dia berencana minta tolong Citra mendesain interior toko dan *playground* setelah menyatukan idenya dan ide Emi nanti. Tentu dengan memakai jasa Citra, dia bisa menekan bujet… hehehe.

Semangat!

Emi sampai di toko pukul setengah dua belas, molor setengah jam. Tapi tidak terasa karena hari ini toko *offline* mereka ramai sekali. Shasa sampai kewalahan. Keisha ikut turun tangan ke depan, dan membantu membungkuskan kado. Ada lima pelanggan yang membeli baju bayi dan minta dibungkuskan. Kalau toko lain menjual kertas kado dan menarik uang

untuk jasa pembungkusan kado sebesar lima ribu rupiah, Baby Shop tidak memungut biaya jasa membungkus. Jadi pelanggan hanya perlu membayar kertas kado yang harganya bervariatif, mulai dari dua ribu lima ratus rupiah sampai lima ribu rupiah. Kalau mau ada hiasan di bungkus kadonya, pelanggan dapat membeli hiasan seharga dua ribu sampai sepuluh ribu rupiah, atau melakukan pembelian di atas seratus ribu rupiah, sehingga mendapat *free* hiasan kado seperti pita dan rangkaian bunga.

"*Sorry*, *dear*. Bener-bener ribet tahu, ribeeeet deh mau kawin aja," ujar Emi sambil mengecup pipi kiri Keisha. "Yuk, ke dalam. Biar digantikan Tia saja, dia lagi nggak sibuk kan?" Keisha mengikuti Emi. Pelanggan yang meminta dibungkuskan kado sudah beres. Shasa tampak asyik mendemokan mainan bayi pada sepasang suami istri. Bayi perempuan mereka yang cantik, menjerit-jerit dalam gendongan ibunya ketika melihat mainan yang dapat berbunyi aneka suara binatang.

"Minum dulu deh," kata Keisha.

Emi meletakkan tas dan langsung menyambar berkas di meja Keisha.

"Gue kan, semalam sudah baca, Kei. Betul banget, toko kita masuk persyaratan kredit di Esco. Sekarang gue mau pelajari apa saja yang kita butuhkan untuk toko dan *playground* itu."

"Lo nggak mau baca konsepnya dulu?"

"Ah, soal konsep gue percaya sama lo dan sedikit banyak sepahamlah kita. Cuma gue butuh tahu apa saja kebutuhan untuk isi toko dan *playground*. Berapa bea perkiraan yang sudah lo buat, siapa tahu bisa kita turunkan sampai 50%, kan, karena gue punya *channel* yang oke,"

"Cerdas banget deh sahabat gue. Daya tangkapnya brilian," goda Keisha senang, dia senang akhirnya Emi mendukung dan memercayai apa yang dia kerjakan untuk membesarkan usaha mereka berdua.

"Gue gitu loh, tapi sebenarnya … apa sih yang nggak buat lo, Kei?" ujar Emi serius. "Tuh, biar nggak makan siang di luar, gue bawain *chicken fettuccine*."

"Cihuy, *tengkuy* yaw!" Keisha menyambar bungkusan yang disodorkan Emi, kebetulan dia lapar berat. Tadi dari rumah, roti selai kacangnya cuma masuk perut dua gigitan. Suasana rumah dan hatinya tidak mendukung sama sekali.

"Gue sambil makan ya?" Keisha membuka *chicken fettuccine*, melahapnya dengan takzim. Ya ampun, kenapa jadi lezat banget begini. Padahal dia sudah sering memesan makanan yang mirip kwetiaw sapi itu.

Emi mengalihkan matanya dari berkas yang dia pelajari dan memperhatikan Keisha dengan melongo: Nih anak, doyan apa kelaparan?

"Kenapa, Em?" masih dengan mulut berisi *fettuccine*, Keisha membalas tatapan Emi.

"Nggak, nggak, cuma bangga aja makanan yang gue bawain ternyata lo doyan, Kei," kata Emi menahan tawa.

Ups! Keisha buru-buru melap bibirnya dengan tisu yang dia sambar di meja. Gila! Pasti gaya makannya sadis banget sampai Emi terkesima.

"Gue memang lapar, Em," kata Keisha seraya melanjutkan makannya dengan bersahaja. "Udah, jangan merhatiin gue, pelajari berkasnya."

"Iyaaa, iyaaa…," Emi melanjutkan membaca berkas yang dibuat Keisha semalam berapa saat kemudian setelah Keisha selesai makan.

"Oke, jadi perincian ini belum riil ya. Besok gue menghubungi beberapa *supplier*, bisa kan lo buatin proposal untuk apa saja yang kita butuhkan pada setiap *supplier*. Nih, daftar *supplier*-nya." Emi mengeluarkan map dari laci meja dan disodorkannya kepada Keisha.

"Untuk peralatan yang kita butuhkan sebagai *display* dan *playground*, kita harus cek lokasi, Em."

"Cek lokasi nggak enak ya kalau nggak nyiapin DP? Apalagi lokasi ruko itu strategis, bisa keburu diambil orang," ujar Emi, dia mulai semakin yakin dengan impian Keisha.

"Kalau hanya buat DP atau sewa rukonya kita ada bujet. Gue tinggal minta persetujuan lo buat DP," kata Keisha. Dia sudah memikirkannya sejak kemarin pulang dari Kedai Hijau, untuk segera men-DP ruko itu karena dia yakin kredit yang diajukan ke Romi pasti disetujui dan cair dengan cepat.

"Lo sudah yakin pengajuan kredit kita pasti disetujui?"

"Yakin 100%, Romi jaminannya, Em," kata Keisha semangat.

"Okelah, gue setuju kalau begitu. Nanti kita keluar kantor pukul tiga langsung meluncur ke sana untuk mengukur tempat."

"Juga foto lokasi, nanti foto itu mau gue kasih ke Citra biar dia bisa segera membayangkan apa saja yang kita butuhkan."

"Ehmmm … dunia bawah laut oke juga temanya, Kei," Emi tersenyum. "Paling yang kita butuhkan *wallpaper* bertema laut, cat yang sesuai nuansa laut, beberapa benda yang mendukung seperti lampu bernuasa biru," khayal Emi.

"Iya, nanti semua itu akan ciamik dengan olahan tangan Citra."

"Oke, oke, buruan lo buat proposalnya. Gue mau menghubungi beberapa *supplier* dulu buat janjian ketemuan. *By the way*, untuk peralatan *playground*-nya gue maunya benar-benar aman produk dari Amerika. Gue udah ada *channel*-nya. Hari ini juga mereka gue telepon untuk kirim brosur lengkap plus harganya."

"Soal promo dan *launching* gimana, Em?"

"Kita kan, suka pasang iklan di majalah dan tabloid parenting, mereka bisa kita undang. Sebelum hari H, kita buat iklannya di sana. Biasanya kita bisa iklan cuma-cuma kerena mereka jadi sponsor. Terus undang deh pelanggan kita baik via *olshop* dan *offline*, ada *doorprice* voucher belanja senilai seratus ribu atau produk *baby* lainnya. Ini semua kita bahas belakangan sambil berdiskusi bersama karyawan kita. Sementara, sekarang kita buat toko dan *playground* itu ada dulu."

"Emi *so smart*!" seru Keisha takjub, dipeluk sahabatnya.

"Biasa aja kali, Emi gitu loh," Emi mengerling genit. "Tapi bantu gue dong…."

"Bantu apa?"

"Nanti pas gue *fitting* gaun pengantin, anterin ya. Mana kiranya yang nggak pas, kan lo bisa kasih masukan. Gue nggak mau hari bersejarah dalam hidup gue ini nggak sempurna, gimana?" mata Emi bersinar penuh harapan. Selera Keisha dalam *fashion* itu bagus, tidak berlebihan tapi elegan.

Keisha terdiam, lalu menangguk tanpa ragu. Kenapa tidak, bukankah Emi berjuang pula dalam mewujudkan impian Keisha.

Keisha lega sudah menyerahkan DP ruko kepada pengelolanya, sudah meminta ukuran dan mengambil foto ruko. Malam ini, dia langsung meng-e-mail Citra tentang ukuran ruko, penjelasan denah ruangannya secara sederhana beserta foto dan konsep yang dia inginkan setelah lebih dahulu meneleponnya. Semua bisa langsung dia kerjakan setelah salat Isya, karena dia sampai rumah pukul tujuh malam. Kata Yanti, Akna juga sudah makan.

"Setelah gue buat desainnya, gue e-mail, dan kalau lo sudah *acc*, gue langsung ke Jakarta, *Teh*. Paling lo tinggal cari tukang ahlinya, dan persiapkan bahan-bahannya. Bahan-bahan yang dibutuhkan akan gue e-mail begitu desain sudah kelar dan di-*acc*."

"Sip, sip."

"*By the way*, gimana kabar, *A'a*?" Citra menanyakan Akna.

"Kamu pasti sudah tahu dari cerita-cerita Mama deh, nggak ada perubahan apa-apa kok," kata Keisha. Citra, sepupunya, memang sempat datang bareng Mama dan Papa waktu Akna kecelakaan, tapi gadis itu tidak menginap karena banyak *deadline*.

"Yang sabar ya, *Teh*...."

"Terima kasih, Cit."

"Mungkin harus segera memprogram momongan biar mengubah suasana, anak kan bisa sebagai penghibur, *Teh*...."

"Iya, iya ... doakan saja yang terbaik, ya?" kata Keisha, jauh dilubuk hatinya dia tertawa perih. Memprogram momongan ... Huh! Entah, berapa lamanya kulit mereka tidak saling bersentuhan. Dari mana bayinya akan lahir kalau begitu caranya, kecuali dongeng mengenai burung bangau

pembawa bayi itu benar adanya atau cerita pewayangan Ibu Kunti yang melahirkan Karna tanpa persetubuhan.

Keisha tertawa kecil. Di luar hujan gerimis. Sungguh, tiba-tiba dia begitu merindukan sesuatu yang alamiah. Tubuhnya bergetar, tapi dia harus *survive*! Tanpa disadari perjalanan hidupnya kini perlu perjuangan, bisa tidak bisa, dia sudah ditakdirkan pada posisi itu. Menyerah kalah atau maju pantang mundur, maka Keisha memilih yang kedua: maju pantang mundur.

Akhirnya berkas-berkas yang dibutuhkan Romi sudah terkumpul setelah Keisha dan Emi bisa mengalkulasikan pengeluaran yang mereka butuhkan. Tadi Keisha menelepon Romi. Besok dia akan langsung menuju kantor Romi untuk mengajukan berkas-berkas, Emi juga akan ikut ke sana. Mereka akan bertemu di Esco, baru kemudian meluncur ke toko bersama.

"Paling setelah berkas itu diserahkan, di-*acc*, seminggu dana cair, Kei," Romi menerangkan lewat telepon.

Fiuuuuuh … semuanya mendadak berjalan secepat *jet coaster*.

"Bener-bener kerja rodi, Kei," geleng Emi.

"Gue pengin *launching* sebelum lo *married*."

"Busyeeet!" pekik Emi, tapi dia salut dengan kegigihan Keisha, dan memang semuanya seperti mendapat bantuan tangan Tuhan. Tahu-tahu dalam hitungan hari mereka sudah berada dalam tahap pengajuan kredit, bernegosiasi dengan *supplier*, lalu menunggu hasil desain toko dan *playground*

mereka. Begitu uang turun, semuanya langsung berjalan. Sisanya, tinggal menangani promo dan persiapan *launching*.

Ya Tuhan … segala sesuatu jika begitu yakin, serius, dan berusaha dilakukan, pasti terwujud. Bahkan untuk penambahan karyawan baru, Rosita dan Shasa sudah menawarkan orang tepercaya yang bisa bekerja dengan baik. Jadi tidak perlu pusing-pusing lagi membuka lowongan pekerjaan lagi, karena mereka sebenarnya hanya butuh tiga karyawan tambahan saja, tapi yang melamar pasti bisa ratusan kalau pakai acara membuka lowongan pekerjaan. Kantor mereka akan kedatangan orang hingga berkali-kali, map-map lamaran bertumpuk, pertimbangan akan jadi sedikit kacau karena mereka merasa ada saja orang yang lebih baik, dan lebih baik. Huhuhuhu … nggak banget deh. Kecuali kantor mereka toko besar sekelas Metro … hehehehe.

Akna: Perasaan yang Semakin Terbakar dalam Kesendirian

Pukul setengah tujuh pagi, Keisha sudah berangkat dengan taksi. Dia sudah menyiapkan sarapan walau Akna belum bangun.

Akna sebenarnya sudah bangun, dan dia langsung mengintip kepergian istrinya dari tirai ruang tamu. Pagi ini Keisha mengenakan celana panjang dan luaran *wrapped*, sangat rapi seperti akan ke kantor bukan toko. Wanita itu menenteng tas besar dan tas laptop. Apa sebenarnya yang dilakukan istrinya akhir-akhir ini? Keisha berangkat pagi—dan pulang telat.

Akna ingin menelepon Emi tapi sudah lama sekali dia tidak menyapa siapa-siapa.

Akna terduduk lemas, kemarin dokternya menghubunginya ke ponselnya. Dokter marah karena dia kerap absen menjalani terapi. Harusnya dia sudah pada tahap *fitting* kaki palsunya, tapi ini boro-boro *fitting*, pengukuran dan *casting* atau pembuatan gips pun belum dilakukan pada kedua tungkai, baik yang sehat maupun yang diamputasi.

"Kaki palsu ini akan memberi perubahan besar dalam hidupmu, Akna. Kau harus yakin, dan mematuhi peraturan dokter." Dokter yang merawatnya memang sudah dekat dengan Akna, tapi Akna malas harus wara-wiri ke rumah sakit. Dia malas dilihat orang dengan tatapan iba, lebih-lebih jika di sampingnya ada Keisha.

Bah! Pasti setiap orang berpikir kasihan sekali jika wanita cantik itu bersuamikan laki-laki cacat atau … kasihan sekali masih muda gagah, beristri cantik, kakinya harus cacat.

Akna tidak sudi menerima pikiran-pikiran orang tentang dirinya. Tidak akan! Kalau kaki palsu itu dapat dia miliki secara instan, dia mau, tapi ini, untuk memakai kaki palsu saja, prosesnya panjang sekali: Dari mulai dengan *assessment* atau pemeriksaan kepada pasien, yaitu berupa pencatatan data diri pasien, penentuan diagnosis dan segala sesuatu yang berhubungan dengan keluhan pasien, kemudian pengukuran dan *casting* atau pembuatan gips yang dilakukan pada kedua tungkai, baik yang sehat maupun yang diamputasi. Fungsi pembuatan gips di sini adalah untuk mengambil cetakan sesuai dengan bentuk anatomi tulang, otot, dan sendi pasien, sampai melatih pasien untuk menggunakan kaki palsunya dengan latihan berdiri di tempat, baik dengan dua kaki maupun satu kaki, latihan berjalan dengan alat bantu

kruk,*walker*, dan naik-turun tangga. Belum lagi ada pelatihan cara merawat kaki palsunya, dan lain-lain yang memerlukan waktu untuk wara-wiri ke rumah sakit.

Kenapa hidup bisa berubah seratus persen lebih sulit dan menyakitkan?

Dada Akna terasa panas, penuh dengan kesedihan, kecurigaan, kekesalan yang menimbulkan amarah yang tidak sederhana. Semuanya berkumpul hingga tangannya bergerak tanpa sadar, meninju sekuat tenaga kaca di depannya, menimbulkan suara yang sangat keras, suara benda pecah macam ledakan yang terburai berjatuhan ke lantai … *PRAAAANG!*

Yanti yang tengah sibuk di dapur langsung tergopoh-gopoh datang. Dilihatnya selain pecahan kaca berserakan di lantai, ada ceceran darah dan … tangan Akna yang berlumuran darah.

"PAK … PAK AKNA!" jerit Yanti kalap, ketakutan.

"DIAM! KAMU DIAM!" tuding Akna keras dengan tangan berdarah-darah. Tertatih-tatih dia berjalan ke kamar sambil menahan sakit luar dalam. Darah berceceran di lantai.

Yanti gemetaran.

Sampai toilet, Akna membersihkan tangannya, buku jarinya sobek-sobek, punggung tangannya robek lebar, tapi tidak dalam. Dia menahan jeritan, giginya mengatup, otot-otot lehernya mengeras dan timbul, sampai mengucurkan air mata ketika mengguyur tangannya dengan alkohol.

Ini tidak seberapa, tidak sesakit waktu kakinya habis diamputasi dan obat pembiusnya lenyap secara bertahap. Selesai disiram alkohol, dibebat tangannya dengan perban dari kotak obat di toilet. Semua beres dalam kesendirian.

Hari ini Keisha tersenyum lega. Berkas pengajuan kredit sudah masuk ke Esco, *supplier* peralatan *playground* bayi dan batita sudah mengirim brosurnya, proposal ke para *supplier* pakaian, mainan, peralatan makan bayi juga sudah dikirim Emi, tinggal menunggu keputusan dan *meeting* dengan mereka saja. Itu biar ditangani- Emi.

Kami memproduksi produk soft play area dengan brand "Cute 1" Semua unit produk ini didesain secara khusus dengan menggunakan teknologi komputer sehingga keamanan dan kenyamanan mainan sangat terjamin. Produk Cute 1 ini berbeda sekali dengan produk yang lain, khusus didesain untuk meningkatkan kecerdasan anak. Produk Cute 1 terbagi dalam beberapa macam, yaitu kategori kolam bola, fun climbing, fun ring, fun object serta campuran beberapa jenis mainan lainnya. Kami juga melayani pembuatan custom design sesuai permintaan pelanggan.

Keisha membaca brosur dengan saksama walau sebelumnya dia sudah melihat dari internet, dan memperkirakan apa saja yang akan dibutuhkan.

"Lo mau ambil yang mana, Kei?" tanya Emi ikut mempelajari brosurnya.

"Gue mau kolam bola, *fun baby ring* karena ini sekumpulan ring yang dapat dimainkan ke depan ke belakang oleh *baby* sekali pun, lalu … *fun climbing*, Em. Bagus, kan anak-

anak batita dapat bermain panjat-panjatan yang dilengkapi dengan perosotan yang cukup landai. Dapat meningkatan kecerdasan anak dalam melakukan aktivitas gerak," urai Keisha dengan bersemangat.

"Ini juga perlu, Kei, *playtube*."

Keisha mengangguk, "Iya, gue juga sudah mencatatnya untuk kita ambil karena sangat aman untuk *baby* bermain bebas."

"Oke, gue telepon mereka untuk memastikan pesanan kita. Lumayan dapat diskon 25%," bisik Emi. "Kita DP 20%, sisanya tunggu uang cair." Emi sudah yakin karena di pertemuan dengan Romi waktu di Esco, laki-laki itu menyanggupi pasti cair.

"Buat kalian berdua, taruhan gue nyawa deh," tukas Romi.

"Halaaah!" cibir Emi.

"Eit! Keisha ini amanah loh, Em. Amanah gue dan lo buat menjaga dengan baik, sebagai sahabat kita tahu, Keisha benar-benar amanah. Sampai kelak Akna menyadari bidadarinya masih menunggu dengan setia…"

"Ternyata seorang *playboy* bisa berhati ustaz," gurau Emi.

"Bukan masalah ustaz atau *playboy*, *darling* tapi sesuatu di depan kita yang begitu memerlukan kita berdua sebagai sahabatnya…."

Emi tak mampu meneruskan guraunya, apa yang dikatakan Romi benar. Makanya dia pun berjuang demi Keisha. Meski hal ini ruwet. Ruwet banget mau kawin harus ngurusin pembukaan toko dan *playground* ini.

Keisha hanya terdiam haru, air matanya meleleh membasahi kedua belah pipinya. Memang tali silaturahmi itu

perlu dijaga, selain membahagiakan dikelilingi sahabat baik, juga membuka pintu rezeki.

"Oya, Kei. Malam ini Citra *otw* dari Bandung, biar menginap di rumah gue saja, ya, jadi pagi Citra bisa langsung diantar ke lokasi, sekalian gue antar tukang. Siangnya, lo bisa cek ke ruko, karena gue ada urusan sama Dimas cari katering sama gedung," kata Emi.

"Iya, iya, atur saja," kata Keisha.

Alhamdullilah, Citra memahami keadaan Akna. Kalau tidak, betapa canggungnya Keisha membiarkan sepupunya justru menginap di rumah orang.

"Ehmmm … *fitting* baju lo kapan, Em?" Keisha tiba-tiba teringat janjinya kepada Emi.

"Seminggu sebelum hari H, masih lama," Emi nyengir.

"Syukurlah…."

"Hari ini kita bisa pulang cepaaat," kata Emi.

"Iya, besok baru padat lagi. Sudah sana, katanya mau telepon. Gue mau telepon Tia yang telah membeli peralatan buat desain toko dan *playground* besok, sudah sampai ruko belum."

"Oke," Emi segera sibuk di mejanya, begitu juga Keisha.

Pukul empat sore, Keisha keluar dari kantor, diurungkan mampir ruko untuk melihat apa-apa yang sudah dibeli Tia karena besok toh dia akan ke ruko siangnya. Citra pasti akan menelepon kalau ada yang kurang, Besok Emi kan, mendampingi gadis itu saat dia datang.

Macet membuat Keisha sampai rumah hampir pukul lima sore. Dia memencet bel tapi Yanti tidak keluar sampai dia membuka dengan kunci cadangan. Untung kunci itu selalu terselip di tasnya, Yanti pergi ke mana, ya? Kok tidak telepon kalau pergi?

Langkah Keisha terhenti di teras, dia melotot melihat kaca jendela yang pecah.

Ya Tuhan! Berbagai pikiran buruk seperti kejahatan perampokan dan sebagainya, membuat Keisha langsung mendorong pintu dengan keras … tidak terkunci!

Cepat, dia menerjang masuk. Seketika tubuhnya gemetaran di luar kendali … Darah! Meski tidak banyak, dia melihat ceceran darah yang sudah membeku di lantai. Rumah sepi.

Ya Tuhan! Keisha berusaha menahan rasa pening, gemetar, dan lemas yang melanda dirinya, tasnya begitu saja terjatuh di lantai.

"YANTIIII!" kemudian dia berteriak histeris, langkahnya langsung memburu ke kamar, mengikuti ceceran darah. Dadanya berdebar hebat, lututnya semakin lemas, dia mendapati Akna tengah berdiri menghadap jendela, membelakanginya.

"Akna, apa yang terjadi?" buru Keisha, pikiran buruk tentang perampokan berganti hal lain yang lebih mengerikan. Jangan-jangan … Ah! Tidak! Tidak mungkin!

"MANA YANTI?" pekik Keisha kalap.

Akna berbalik, mengerutkan dahinya. Tatapannya begitu tajam.

Keisha melihat tangan kanan kiri Akna terbungkus kain perban yang kemerahan oleh rembesan darah.

"KAU APAKAN YANTI?" Keisha sudah tidak dapat

menahan emosi dan ketakutannya. Sesuatu yang ditahannya tumpah.

Akna terpaku, baru ini dia melihat sesuatu yang berbeda pada Keisha. Bidadari kecil itu menjelma seperti seekor macan betina. Kenapa?

"Kenapa teriak-teriak, Kei?" tanya Akna dingin.

"Kaca jendela pecah, lantai berceceran darah, dan…."

"Pembantumu itu tidak bekerja dengan baik rupanya," potong Akna.

Keisha tidak mengerti dengan arah bicara Akna.

"Harusnya Yanti telepon kamu, supaya kamu telepon tukang untuk mengganti kaca depan, dan Yanti harusnya membersihkan lantai."

"Maksudmu apa sih, Na?" Keisha hampir menangis, dia mulai ketakutan memikirkan Yanti.

"Kalau mencari Yanti ya, ke belakang. Nalarmu di mana mencari Yanti di kamarku?" kata Akna sinis.

"Na, aku mohon … apa yang terjadi dengan Yanti?" Keisha mulai menangis membuat Akna membuang wajahnya.

"Akna!"

"Mungkin Yanti di dapur. Cepat cari sana!"

"L-lalu kenapa kaca pecah, darah, tanganmu berdarah?"

"Tanyakan hal itu pada dirimu sendiri, Kei," sahut Akna semakin beku.

"AKU?" seru Keisha kaget.

"Sudah keluar sana, aku sedang ingin sendiri!" usir Akna.

Keisha menggigit bibirnya hingga terasa asin, perih. Mimpi apa dirinya, suasana yang indah di toko berubah bagai neraka begitu sampai rumah, dan tanpa sebab, tahu-

tahu Akna menudingnya. Dirinya penyebab semua hal di rumah ini: kaca pecah, darah!

Keisha melangkah tergesa-gesa ke dapur. Dapur berantakan dan tampak sepi. Dia memburu ke kamar Yanti dan … gadis itu meringkuk ketakutan di atas tempat tidur.

"YANTI!" Keisha menubruk tubuh ART-nya, mendekapnya erat hingga dia dan Yanti saling menangis histeris. Setelah lelah, keduanya terdiam hingga Yanti mengeluarkan suara lirih.

"*Bu, abdi bade mulih ka Bandung…*[6]"

"LOH?" Keisha terkejut. Dihapus air matanya, dia berusaha menenangkan diri sendiri. Sungguh, semua begitu mendadak dan bertubi-tubi. Mungkin kalau hatinya terbuat dari sepotong kue, hatinya sudah hancur kembali menjadi tepung lagi. Setelah menguasai dirinya dengan susah payah, perlahan dia meminta Yanti menceritakan semuanya.

Yanti terdiam sejenak, isaknya masih terdengar, Keisha menunggu dengan berdebar dan berusaha sabar. Sesuatu yang dahsyat sudah terjadi di rumah ini.

"P-Pak Akna…," akhirnya Yanti bisa membuka suara lagi.

Keisha tetap menunggu.

"Sewaktu Ibu pergi ke toko tadi pagi, Pak Akna … tidak seperti biasanya tidak di kamar, tapi … tapi…," Yanti menghentikan suaranya sambil menggigit bibirnya kuat-kuat, baru melanjutkan kembali. "Pak Akna langsung ke ruang tamu, saya dengar suara keras. Saya lari, saya lihat tahu-tahu kaca ruang tamu pecah, tangan Pak Akna berlumuran darah. Kayaknya Bapak nonjok kaca tapi nggak tahu kenapa, Bu,

---

6 Bu Kei, saya ingin pulang ke Bandung.

tapi maaf … saya makin hari makin takut berdua di rumah bersama Bapak, Bu. Takuuuuut…," tangis Yanti pecah lagi, tubuhnya menggigil.

Keisha kehilangan kata-kata, tiba-tiba dia menjadi sangat sedih. Di satu sisi, dia sedih atas apa yang dilakukan Akna, di sisi lain, dia sedih dengan apa yang menimpa Yanti. Bukan saja sedih, tepatnya begitu sangat merasa bersalah, badai rumah tangganya, berimbas ke Yanti.

Mengapa semua seperti mengepungnya?

"Izinkan saya pulang ya, Bu?" suara dan sinar mata Yanti begitu meminta. Egois dan jahat jika Keisha tidak mengabulkannya dengan alasan apa pun. Tapi bagaimana dengan Akna dan rumah jika tidak ada Yanti?

"Beri aku kesempatan, Yan…," desis Keisha lirih tanpa sadar, suara dan sinar matanya seperti Yanti, begitu meminta.

Ya *Rabb*, dirinya baru akan memulai, baru akan bangkit, biarkan semua berjalan dengan baik-baik dulu. Setidaknya untuk awal-awal ini dia harus menyelesaikan urusan toko *olshop* dan *playground*-nya sampai pegawai-pegawai di sana siap beroperasi, ini tidak butuh waktu lama. Dia yakin itu.

"Tolong ya, Yan, sampai Ibu menyelesaikan toko yang mau Ibu buka. Ibu butuh kehadiranmu minimal sebulan ini. Nanti Ibu usahakan berangkat lebih siang dan pulang lebih cepat, kamu tidak perlu meladeni keperluan Pak Akna, ya. Cukup laporkan saja kalau terjadi sesuatu," kata Keisha, mengiba tepatnya.

Cukup lama Yanti dibujuk-bujuk. Mereka bernegoisasi, saling mencurahkan air mata, akhirnya gadis itu bersedia untuk tetap di rumah Keisha.

"Terima kasih, Yan!" Keisha memeluk Yanti, mereka berdua sudah seperti bukan antara majikan dan ART. Ketakutan menyatukan mereka dalam seketika.

Keisha: Berlomba dengan Waktu

Alhamdullilah, Citra cepat menangkap desain toko dan *playground* seperti apa yang Keisha inginkan. Gadis itu menggarap dengan sempurna, sebuah toko dengan warna pastel, memiliki rak-rak menempel dinding dari bahan kayu yang lembut dicat pink dan biru sesuai dengan *genre* bajunya. Gantungan warna-warni berbentuk kepala ikan, kuda laut, kura-kura, lalu lantai bernuansa laut seperti suasana *playground*-nya. Rasanya seperti mimpi ketika semua itu selesai ditangani para tukang yang andal.

"Nanti pas *launching* datang ya, Cit," ujar Keisha ketika Citra datang untuk kedua kalinya melihat kondisi toko Keisha.

"*Insya Allah*, aku pasti datanglah. Debut ini, kan bisa jadi *referensi* ke pelanggan-pelangganku. Memang rencananya mau ada media cetak yang meliput, *Teh*?"

"Iya, salah satu majalah *parenting* ngetop deh," kata Emi, dia bersyukur *launching* toko dan *playground* mereka tidak bentrok dengan pesta pernikahannya. Meski tidak maksimal membantu Keisha, setidaknya dia bisa ikut hadir atau wara-wiri dalam berdirinya toko dan *playground* mereka.

"*A'a* datang, *Teh*?" tanya Citra tanpa menyadari perubahan wajah Keisha, pertanyaan itu terlontar begitu saja dari

bibirnya. Pertanyaan itu sebenarnya *lumrah*, tapi jadi tidak biasa karena kondisi Akna sekarang semakin parah, Yanti sekarang sudah tidak pernah berani memunculkan wajahnya di hadapan Akna. Gadis itu lebih banyak di dapur dan di kamarnya.

Keisha tidak bisa menyalahkannya, dia justru bersyukur Yanti masih mampu bertahan. Maka dia berpacu dengan waktu agar toko dan *playground*-nya segera beres untuk dibuka. Ini impiannya untuk memajukan perekonomian keluarga kecilnya, setidaknya dengan kemajuan ini, dia bisa mengambil cicilan rumah, membeli atau kredit mobil kalau-kalau mobil Akna yang sudah dibetulkan itu sampai dijual untuk menambah biaya pengobatan. Keluarga kecilnya harus segera kembali seperti dulu, meski dia sendiri kadang gamang … bisakah?

Emi menyenggol lengan Citra melihat Keisha terdiam akan pertanyaan gadis itu.

Citra mengerutkan kening, dia memang tidak terlalu banyak tahu tentang kehidupan rumah tangga Keisha dan Akna sekarang.

"Aku tidak tahu pasti apakah Akna akan datang, tapi aku pasti akan memberitahunya. Mungkin *surprise* ini akan memberi efek postif bagi dirinya," kata Keisha seraya tersenyum, membuat Emi mengembuskan napas lega.

"Harus datang, *Teh*, *A'a* pasti akan bangga sekali. *Teteh* gitu loh, bisa berbuat sejauh ini," kata Citra polos.

Ya, ya, ya … Hahahaha! Benar yang diucapkan Citra, dirinya bisa berbuat sejauh ini, apa kiranya tanggapan Akna? Sesaat mata Keisha berbinar, teringat bagaimana tatapan takjub Akna ketika pertama kali mereka pindah dari Bandung ke rumah kontrakan sekarang ini di Jakarta: pulang

kantor Akna mendapati hidangan lezat di meja dan rumah yang rapi. Seharian, Keisha telah bekerja keras memberes-kan rumah sendiri. Dia pergi ke supermaket dengan angkot, membeli piring, sendok, panci, loyang, taplak meja, vas bunga, bunga segar, dan segala sayur mayur dan bumbu. Semua dilakukannya sendiri karena Akna harus berkutat de-ngan pekerjaannya.

“Luar biasa!” hanya itu yang keluar dari bibir laki-laki itu seraya memeluk Keisha erat, tubuh mungilnya lenyap dalam dada bidang dan tangan kekar Akna.

Kini seperti apa tanggapan Akna melihat sebuah toko dan *playground* yang dibangun atas nama Keisha dan Emi?

Dada Keisha tiba-tiba sesak dipenuhi khayalan bahagia. Sungguh, semoga ini benar-benar menjadi kejutan yang ber-manfaat buat Akna meski keadaan laki-laki itu saat ini benar-benar parah. Ah, apakah Yanti benar-benar akan mening-galkannya minggu depan?

“Ibu, janji ya, minggu depan saya boleh pulang ke Bandung. Saya bertahan sebulan demi Ibu Kei,” kata Yanti kala itu.

Hiks, Keisha mendadak merasakan matanya panas. Bagaimana pun juga dia akan selalu sakit bila diingatkan kondisi rumah tangganya yang sebenarnya. Rumah sedikit hidup karena ada Yanti. Meski ART itu dia tidak dapat berbagi secara verbal, namun setidaknya ada jiwa yang sehat di sana selain dirinya.

“Besok tinggal mengirim isi toko dan *play ground*, Kei. Dua karyawan baru, Keni dan Dela, akan segera men-*display* dibantu Rosita. Lo yang awasi ya. Gue mau menyebar undangan *wedding* dan mengambil undangan *launching* kita,” kata Emi.

"Beres, berarti jadi kita *launching* Sabtu depan?"

Emi mengangguk.

"Sekarang aku pamit mau balik ke Bandung. Tadi asistenku telepon ada klien yang harus aku temui besok pagi," sela Citra.

"Naik travel, kan?" tanya Keisha.

"Di jemput doi dong, barusan SMS. Setengah jam lagi sampai."

"Si Diki?" tanya Keisha. Diki adalah tunangan Citra. Keisha sudah berapa kali ketemu Diki waktu ke Bandung. Pria berwajah oriental yang cukup tampan, sangat serasi dengan Citra yang cantik.

Citra mengangguk, bersemu.

"Besok sekalian *launching* dia datang ya?"

"Beres, aku siap-siap dulu, *Teh*," Citra pamit sambil membereskan barang-barangnya. Keisha memutuskan untuk pulang lebih dahulu. Jam menunjukkan pukul tiga sore, jalan belum macet.

"Tumben?" tanya Emi.

"Gue kasihan sama Yanti, Em…," akhirnya mencuat juga ucapan itu.

"Loh, kenapa?" Emi mengerutkan dahi, menatap Keisha serius.

"Dia minta berhenti minggu besok," jawab Keisha pendek, betapa enggannya dia jika harus bercerita secara runut apa yang terjadi. Rasanya seperti mengulang-ulang membenamkan kepalanya ke dalam lumpur hingga kehilangan napas. Pasti seperti ini yang dirasakan korban jika harus menyaksikan adegan reka ulang, yang sebenarnya hal itu kurang manusiawi.

"Yanti minta berhenti?" Emi nyaris berteriak.

"Sstttt!!" Keisha mendelik. "Gue sudah berjanji mengizinkannya keluar setelah proyek ini selesai. Sabtu kita *launching*, berarti minggu dia sudah balik ke Bandung, gue mau memberi kesan yang baik sebelum Yanti keluar. Gue mau beli roti di Kedai Hijau ah. Lo mau pulang atau menunggu sampai Citra di jemput Diki?"

"Gue antar lo aja ya?" tawar Emi. Sungguh, dia tahu sesuatu yang luar biasa telah dialami Keisha lagi. Yanti sampai minta keluar, pasti ada sesuatu yang terjadi lebih hebat dari sebelumnya. Apa itu? Apakah Akna meneror Yanti juga?

Emi tidak bisa membayangkan jika dalam rumah itu hanya tinggal Akna dan Keisha yang berangkat pagi dan pulang sore. Akan jadi apa rumah itu? Rumah sepi yang dingin?

Emi bergidik. Dia pandangi punggung Keisha yang tampak berjalan menghampiri Citra yang tengah mengemasi buku-buku besar dan laptop ke dalam tas merah besarnya. Wanita itu ingin pamitan dengan Citra setelah menyetujui akan diantar Emi.

"Kei, lo yakin dengan kehidupan lo ke depan bersama Akna?" suara Emi di dalam mobil yang dingin membentur lamunan Keisha. Dia tengah melamun: bagaimana menyampaikan pada Akna soal toko dan *playground* ini? Apakah hal ini akan jadi bumerang atau *surprise* yang positifkah? Tentu harusnya *surprise* yang positif bukan? Sebab bukan mustahil kalau di kemudian hari, selain bisa membeli rumah, dia bisa mulai menabung buat modal usaha Akna. Usaha apakah yang cocok buat Akna?

Ah, apakah masih ada pikiran buat berusaha dalam diri Akna? batin Keisha sedih, buat belajar mengenakan kaki palsu saja Akna seakan tidak menggubris. Percuma bea yang mereka keluarkan, kaki palsu itu belum juga jadi dibuat.

Ya *Rabb* … sejauh inikah kau lempar aku dalam lumpur yang pekat dan dalam?

"Kei!" Emi menoel lengan Keisha melihat wanita itu tidak merespons pertanyaannya tadi.

Keisha tersentak, lalu menoleh. "Ada apa, Em? Ngagetin aja," sungut Keisha. Wajahnya terlihat sedih, membuat Emi mengurungkan niatnya untuk mengulangi pertanyaannya tadi. Dia yakin bisa menambah garis sedih di wajah wanita itu. Syukurlah Keisha tidak mendengar pertanyaannya tadi, yang dia lontarkan asal tanpa berpikir lebih dalam dulu.

Ya Tuhan … kalau saja dia mampu mengangkat semua beban hidup Keisha. Meski berdarah-darah, akan dia lakukan. Jika mengingat ke belakang, betapa sempurnanya kehidupan Keisha dan Akna. Hidup memang misteri, sehingga diam-diam dia sendiri kadang takut akan apa yang terjadi di kehidupannya dengan Dimas setelah mereka menikah nanti? Rumah tangga yang harmonis dan anak-anak yang lucu kah, seperti khayalan yang kerap diinginkan sepasang anak manusia yang dilanda cinta, yang kemudian mengikrarkan cinta mereka dengan sumpah berlandaskan nama Tuhan. Atau sebuah cobaan hidup yang membuat layar perahu mereka robek? Emi bergidik sendiri dengan pikirannya, dia memilih menghalau pemikiran yang belum riil itu. Dibetulkan letak kacamatanya, lalu fokus dengan jalan di depan yang padat merayap seperti biasa.

"*Thanks*, Em…," Keisha melambai begitu Emi menurunkannya pas di depan rumahnya yang sepi. Emi harus segera bertemu Dimas. Dia juga tahu, tidak mungkin Keisha menawarkannya buat mampir ke rumahnya seperti dulu. Dulu, Akna akan memaksa jika Emi menolak tawaran mampir, walau hanya sebentar, sekadar menjejakkan kakinya di teras rumah mereka. Akna juga sering mengundang makan malam. "Yuk, mampir, Akna mau kita makan malam sama-sama loh. Ntar, Dimas ditelepon, suruh nyusul," Keisha sering berkata seperti itu dulu. Dia selalu membuat masakan-masakan ala luar, salah satu masakan kebanggaan wanita itu *Ratatouille au Micro-Ondes* yang konon menjadi makanan kesukaan Akna, lidah Emi juga akhirnya ikut-ikutan menyukai citra rasa *Ratatouille au Micro-Ondes*, yang merupakan sejenis makanan tradisional Prancis. Kenangan yang pahit, umpat Emi membalas lambaian tangan Keisha.

Keisha masuk rumah yang pintunya sudah dibukakan oleh Yanti. Sejak kejadian hampir sebulan lalu itu, dia tidak berani menanyakan perihal Akna kepada Yanti. Sebab dia tahu, selama dirinya tidak ada, Yanti pasti hanya berada di dapur dan kamarnya begitu selesai beres-beres dan memasak.

"Yan, ini aku belikan roti keju," Keisha menyodorkan bawaannya kepada Yanti.

"Terima kasih, Bu. Oya, makan malam sudah beres di meja makan."

"Kamu sudah makan? Makan bareng, yuk?"

"Aduh, saya sudah makan, Bu Kei," kata Yanti tersipu. Sebenarnya Ibu Kei ini sungguh baik, termasuk Pak Akna. Keduanya majikannya baik lahir dan batin, tapi sejak kecelakaan itu … semua mengubah kondisi rumah ini sampai

dirinya tidak kuat lagi bertahan. Tepatnya takut dengan perubahan sikap Pak Akna.

Maafkan saya, Bu Kei, bisik Yanti dalam hati ketika berjalan ke belakang, menunggu Keisha selesai makan malam, baru dirinya tidur.

Keisha dan Akna: Cermin yang Terbelah

Keisha langsung berjalan ke kamar atas, sudah hampir sebulan dia putuskan untuk pisah kamar dengan suaminya. Malam ini selesai mandi, dia berniat mengajak laki-laki itu makan malam untuk membicarakan perihal hasil kerjanya selama ini: toko *offline* dan *playground*. Dia benar-benar berharap hal ini membawa perubahan besar pada diri suaminya. Bisa jadi Akna begitu tertekan karena dia tidak hanya menerima kecacatannya tapi juga memikirkan ekonomi mereka ke depan, mana rumah masih mengontrak. Setidaknya berita ini akan mengangkat separuh kegilaan Akna.

Disisir rambutnya rapi, dibiarkan tergerai, lalu dikenakan gaun hijau muda selutut, tubuhnya sudah cukup wangi dengan harum sabun cair tanpa perlu mengenakan *parfum*.

Fiuuuh … dia serasa mau bertemu pacar baru saja. Diam-diam Keisha menahan senyum. Dia keluar dari kamar, menuruni anak tangga sementara telapak kakinya yang terbungkus sandal, rumah basah oleh keringat. Jantungnya berdebar.

Tiga minggu dia tidak tidur di kamar mereka, tidak berkomunikasi dengan Akna, hanya pamit dari balik pintu.

Laki-laki itu pun tidak mau diladeni makan dan minumnya lagi. Sungguh komunikasi yang semakin hancur dan aneh. Keisha menahan air matanya. Kalau saja orangtuanya atau mertua dan ipar-iparnya tahu, apa kiranya tanggapan mereka atas tragedi pisah kamar ini

Keisha menghapus pipinya yang mendadak basah, ditarik napas kuat-kuat dan dihembuskan serempak hingga dadanya terasa longgar, lalu meneruskan langkahnya…

"Akna … Akna, Akna…," Keisha mengetuk pintu kamar mereka. Kamar yang dulu menghangatkan hidupnya. Sejenak dia menoleh ke sekeliling, cahaya lampu menyinari ruang hampa, rumah ini benar-benar seperti rumah kosong. Apalagi tiga minggu ini Keisha dan Yanti sama sekali tidak masuk ke kamar Akna, dan TV di ruang tengah hampir tidak pernah menyala. Keisha lebih memilih langsung meringkuk di kamar atas bersama setumpuk kerjaannya, sementara Yanti menyelusup di dapur atau kamar belakang, dan Akna terbenam dalam kamar besar mereka, hanya keluar untuk mengambil makanan atau minuman.

Tangan Keisha menggigil mengetuk pintu….

Akna sedikit tercengang. Tadi dia mendengar suara istrinya pulang, lalu menghilang seperti biasa, dan suaranya baru akan terdengar lagi besok: suara langkah Keisha, suara ketukan di kamar, dan suara lembutnya yang pamit ke toko.

Sungguh, sebenarnya kondisi seperti itu sangat menyiksa Akna, tapi dia benar-benar tidak bisa mengubah kondisinya. Sejak pisah kamar, Akna semakin tidak tahu lagi apa yang dilakukan Keisha. Yang dia ketahui ketika mengintip dari balik tirai, wanita itu semakin cantik, semakin jauh dari jangkauan, dan dirinya semakin jatuh: rambut ikal yang menjuntai, kumis brewok yang mulai menjalari wajahnya, dan

tulang-tulangnya yang mulai tampak, begitu juga dengan warna kulitnya yang semakin pucat karena nyaris tak tersentuh cahaya matahari. Kalau dia bercermin yang terlihat adalah bayangan manusia dari negeri antah berantah, karena Akna sendiri tak mengenali bayangan dirinya. Dada Akna bergemuruh.

"Akna … Akna, tolong buka pintunya. Ada yang perlu aku sampaikan, Na…," suara Keisha setengah putus asa.

Keisha benar-benar berharap sekali kabar ini membawa perubahan. Setidaknya setelah Yanti pergi, rumahnya bisa jadi sedikit hidup. Dia juga akan memaksa Akna mengurus kaki palsunya, dia yang akan rutin mengantar karena setelah proyeknya kelar, semua bisa di pantau dari rumah, dan dia hanya akan sesekali ke toko. Setidaknya dalam waktu sementara ini, dia bisa mengurus Akna sampai benar-benar mengenakan kaki palsu. Kesalahan kemarin, tidak boleh terulang lagi … dirinya tidak tegas mengurus Akna.

Semua pemikiran ini dia dapat dari salat tahajud selama pisah kamar. Dia bertahajud dan berzikir, dia tidak boleh ikut terlena, ikut sakit seperti suaminya. Dia harus menyelamatkan rumah tangganya. Perasaan kebergantungan dan kenyamanan hati harus dia bangun lagi.

Semoga tidak ada yang terlambat, *Bismillah*….

"Ada apa?"

Langkah Keisha surut ke belakang, mendapati sosok yang tahu-tahu berdiri di depannya. Diam-diam dia hampir menangis, namun ditahannya.

"Na, aku ingin makan malam bersamamu," tegas Keisha setelah berhasil menguasai dirinya. Dia tidak boleh lemah seperti kemarin-kemarin, semua urusan harus diselesaikan. Rumah tangganya harus diselamatkan.

Ya *Rabb* … peluk hatiku, selimuti nyaliku dengan keagungan-Mu, bisik Keisha dalam hati.

"MAKAN MALAM?" suara Akna kasar. "Sejak kapan kamu mau makan malam bersamaku setelah aku CACAT?"

"AKNA!" Keisha tidak kalah keras membuat Akna sejenak terkesiap. "Aku ini istrimu, kau suamiku, apa salahnya kita makan bersama?"

Akna tersenyum kecut. "Kamu bisa makan semeja dengan pria seperti ini?" cibirnya.

"Bukan saja makan semeja, tapi juga menikah dengan pria di depanku ini," jawab Keisha lugas.

Sejenak Akna terdiam, ada getar di hatinya.

"Na, ada yang mau aku ceritakan…," suara Keisha melembut.

"Baiklah, katakan saja sekarang sebab aku sudah kenyang," ujar Akna memutus harapan Keisha.

"Temani aku saja, kau tidak makan, tidak apa-apa … *please*, Na…," tiba-tiba tangan Keisha meraih tangan Akna. Tangan itu begitu lembek dan dingin. Padahal Keisha tahu betul seperti apa tangan suaminya, kokoh, hangat, beraroma kretek setiap dia ciumi.

Akna tersengat, terdiam berapa saat, dan entah kenapa dia juga terdiam ketika Keisha membawanya ke ruang makan, dan duduk berhadap-hadapan.

Sejenak laki-laki itu memandangi istrinya. Selama tiga minggu dia hanya menikmati Keisha dengan mengintip dan mendengar semua suara yang ditimbulkannya, kini mereka berhadap-hadapan begitu dekat. Sekali saja tangannya terulur, akan terjangkau wajah sebening kaca di depannya….

Wajah bening dengan kulit yang seindah bulan, dulu Akna pernah didongengkan Mami tentang Wanita Salju di

Jepang bernama Putri Yuki Onna, yang mengenakan gaun putih ringan. Putri berkulit seindah bulan ini membentangkan rambutnya di kaki pegunungan untuk memberikan kehidupan pada bunga es. Akna sempat terobsesi pada Putri Yuki Onna, maka begitu menikahi Keisha keindahan kulit wanita itu menyempurnakan khayalannya. Akna sejenak teringat kembali masa-masa kebahagiaan yang pernah ada.

Mau makan apa, honey?" Akna menoel pipi Keisha yang halus hingga istrinya menggelinjang geli, bersemu merah. "Mengapa kamu selalu cantik, Kei?"

"Sebenarnya aku tidak pernah berubah hanya saja kau selalu semakin tergila-gila denganku," ledek Keisha, tawanya pecah. Semburat merah di pipinya pudar.

Ah, Akna menggeleng. Menghalau bayangan itu.

"Na, benar kau nggak lapar?" tanya Keisha, mulai menyendok nasi, sayur sop buntut dan sambal jeruk nipis yang wangi. Sungguh, dia benar-benar grogi dan butuh sesuatu untuk menetralkan hatinya.

Akna diam mematung, membuat Keisha meneruskan menyendok sop, berpura-pura berkutat mencari buntut sapi kesukaannya. Masakan Yanti memang luar biasa, batinnya begitu menyicipi.

"Apa yang mau kau ceritakan?" Akna mendadak berubah seperti biasanya, kaku, dingin, dan menyeramkan. Kehangatan yang sempat Keisha rasakan tadi menguap ke segala arah sehingga dia benar-benar seperti tidak mengalaminya.

"Aku, tepatnya aku dan Emi baru saja mendirikan toko *offline*…."

"Yang di Cilandak," potong Akna sinis.

"Bukan, bukan itu, tapi kami menyewa ruko buat toko *offline* dan *playground* di Pondok Labu. Alhamdullilah, semua sudah beres. Insya Allah kami *launching* dan mengundang *customer*, *supplier,* dan media cetak. Aku ingin … kamu juga hadir, Na…," Keisha bersyukur semua kata-katanya lancar, dia menunggu tanggapan Akna.

"Dari mana kamu mendapat dananya?" suara Akna sedikit gagap. Sungguh, apa yang didengarnya begitu mengejutkannya. Bagaimana Keisha bisa sejauh itu melesat? Kenapa sampai dirinya tidak tahu?

"Bukan aku tepatnya, Na, tapi aku dan Emi, ini usaha kami berdua," ralat Keisha, hatinya mulai berdebar lagi. Nasi di piringnya hanya dia aduk-aduk berbaur dengan sambal. Semangatnya yang dia tumbuhkan perlahan sedikit kendur.

"Semua itu membutuhkan modal yang cukup besar, dari mana kau mendapatkannya?"

Keisha merasa pertanyaan Akna hanya ditujukan padanya, tidak membawa Emi sama sekali. Ada semburat aneh di wajah laki-laki itu, yang jelas bukan semburat bangga akan apa yang baru dicapai Keisha.

"Kami mendapat dana bantuan," jawab Keisha pelan.

"Dari mana?" cibir Akna. "Sebegitu mudah mendapat dana bantuan…"

Kletek! Tanpa sadar sendok di tangan Keisha terjatuh ke piring.

"Wajar kan sebuah usaha berkembang melalui dana pinjaman karena pihak memberi pinjaman mengetahui prospek toko dan *playground* yang kami kelola bagus. Pinjaman itu cair juga dari pertimbangan pendapatan toko lama kami, Na. Jadi semua jalur yang aku dan Emi tempuh sewajarnya kok, tidak ada yang perlu dicemaskan. Sebaiknya

doakan saja lancar agar kita bisa segera menyicil rumah dan beli mob—"

"AKU TANYA DARI MANA DANA ITU KAU DAPATKAN?" suara Akna berubah menggelegar. Entah, kenapa dia merasa pikirannya dikuasai emosi yang semakin membakar begitu mendengar rentetan ucapan Keisha. Wanita di depannya ini seakan menjelma menjadi raksasa yang menginjak-injaknya hingga dia jatuh, dan harus bangun dengan tertatih-tatih….

Akna menggigil dengan pikirannya sendiri.

"Aku mengajukan dana pinjaman ke kantor Romi," kata Keisha cepat. Selera makannya benar-benar menguap, rasa yang berusaha dia susun rapi sempurna, berantakan. Kenapa Akna harus semarah itu? Apa salahnya?

"KAMU BERTEMU ROMI?" Akna semakin menggigil.

"Iya, kenapa memangnya? Salah? Di mana salahnya? Romi bekerja di perusahaan dana pinjaman, semua yang aku ajukan sesuai prosedur. Aku dan Emi seperti klien-klien Romi yang lainnya juga," ujar Keisha berani.

"KAU PELACUR!" suara Akna menghantam jantung Keisha.

PLAK! Tangan Keisha menghajar Akna keras, seluruh tubuh Keisha menggigil, air matanya luruh. Atas dasar apa suaminya mengeluarkan ucapan seperti itu? Bagian mana dari kisahnya yang mengarah pada kata-kata 'Pelacur'? Dia hanya ingin mengubah ekonomi mereka, mengembalikan suaminya seperti dulu, meneruskan cita-cita memiliki rumah yang tertunda, hanya itu. Maka dia menjelma dari seorang bidadari tanpa sayap menjadi dewi bertangan besi, apakah salah?

Air mata Keisha bercucuran….

Tiba-tiba Akna meraih tangannya, dan mencengkeram keras hingga Keisha mengeluh sakit, namun dia tidak mampu melepaskannya. Laki-laki itu tertatih-tatih, terseret-seret dengan kruk, menarik Keisha ke kamar mereka, mengunci pintu, dan mengempaskan tubuh Keisha ke pembaringan.

"AKNA!" jerit Keisha panik. Sekejap dia merasakan segalanya gelap, tubuhnya terimpit sakit yang menohok hingga jantung. Adakah kerinduan yang begitu pendek ketika kita terpisah hati dengan orang yang kita cintai? Tentu kerinduan itu begitu panjang, menuntut ruahan fisikal yang tiada ujung, tapi haruskah dengan cara seperti ini….

Keisha menangis, menggigil, sekujur tubuh dan hatinya dingin dan sakit…

Perih.

Perih.

Perih.

Akna tersenyum padanya, membisikkan kata-kata yang menyobek jantungnya: "Kau pikir suamimu ini benar-benar cacat, sehingga kau merasa bagai dewa tak terkalahkan. KAU SALAH, KEI. SALAH!"

Tawa Akna terdengar panjang, memantul-mantul dinding kamar yang sunyi.

Benar, Keisha tidak salah, selama ini melihat suaminya sudah menjelma menjadi monster.

FLASH

Keisha: Rapuh

Dipejamkan matanya, dirapatkan jaketnya *jeans*-nya, dipeluk dirinya kuat-kuat, tapi dia terus bergetar. Taksi melaju sesuai petunjuknya. Sesekali pak sopir melirik ke kaca spion, berpikir: Apakah wanita cantik ini korban pemerkosaan? Atau penyiksaan dan sejenisnya? Tapi dirinya tidak berani mengajukan satu pun pertanyaan. Hal itu di luar kode etik dan memang bukan urusannya, kecuali wanita itu meminta bantuannya. Tapi pada pagi nan sejuk ini, di sebuah rumah mungil di perkompleksan, rasanya mustahil wanita ini merupakan korban pemerkosaan atau sejenisnya. Bisa jadi wanita itu seorang istri yang ngambek dan kabur. Si sopir tersenyum sendiri. Wanita memang senang sekali melarikan diri saat terjepit, dan berharap si suami menjemputnya dengan rayuan. Kalau bisa dengan sedikit hadiah. Si sopir taksi semakin ngelantur dengan pikirannya.

"Ini gaji dan pesangonmu, Yan. Siang ini kamu berkemas dan boleh pulang ke Bandung," kata Keisha terburu-buru.

"Bu Kei…," Yanti menatap Keisha bingung. Wajah wanita cantik itu pucat, rambutnya digelung tidak beraturan, gaun selutut berlapis jaket *jeans* menutupi tubuhnya yang bergetar di luar kendali. Bibirnya yang merekah tampak merah dan ada sedikit sisa darah, seperti luka. Kenapa? Matanya juga sembap. Kenapa? Semalam Yanti hanya mendengar suara keras di meja makan, suara Ibu Kei dan Pak Akna, lalu hening, sampai pagi ini ketika Ibu Kei menggedor kamarnya kencang dan terburu-buru, penampilannya kusut.

"Aku berangkat ke toko dulu ya, kamu cepat berkemas. Tidak usah pamit Bapak, dan di Bandung jangan cerita apa-apa tentang Bapak ya?" pinta Keisha. "Tentang apa pun di rumah ini."

"Ibu mau ke toko?" Yanti masih tidak percaya, kaget, dan kacau karena dibangunkan tiba-tiba. Ini masih pukul lima pagi. Biasanya Ibu Kei masih bergelung di kamarnya atau berkutat dengan laptop, dan dia akan pamit ke toko dengan penampilan yang sangat rapi dan cantik. Tapi masa Ibu Kei pergi ke toko pada pagi buta seperti ini. Meski Yanti berniat pulang ke Bandung, tapi dia tidak ingin berpisah dengan cara menyedihkan seperti ini.

Keisha menganggguk, menggenggam tangan Yanti. "Maafkan Ibu dan Bapak ya, kalau selama ini banyak salah sama Yanti," bisik Keisha.

Yanti tidak dapat membendung air matanya sampai Keisha berlalu darinya. Keisha keluar saat terdengar suara klakson taksi. Kapan Ibu Kei pesan taksi?

Yanti mengejar hingga teras depan. Air matanya semakin membanjir ketika menyadari wanita cantik itu sudah menghilang bersama taksi, maka dia cepat-cepat berkemas seperti pesan Keisha. Dia yakin sesuatu yang menyeramkan telah terjadi, meski dia tidak bisa menebaknya sejauh apa sesuatu itu terjadi di rumah ini.

"H-halooo…," terdengar suara serak di sana.

"Eeem…," panggil Keisha parau.

"Ya, ada apa pagi-pagi *call me*?" Emi masih dalam keadaan mengantuk, tubuhnya bergelung dalam selimut. "Ini kan, masih terlalu pagi buat ke toko lama ataupun yang baru, *dear*…."

"Bukain gue pintu, ya…."

"HAH! APA?" Emi langsung melek, memperjelas pendengarannya, bukain pintu? Apa maksudnya?

"Gue *otw* ke rumah lo."

"APA!" Emi langsung meloncat bangun hingga terduduk, membuat Dimas terkejut.

"Ada apa, *honey*?"

Tapi Emi tidak menggubrisnya, fokus pada telepon Keisha. Baru dia sadari suara di seberang sana tidak biasa.

"Lo di mana, Kei?"

"Di dalam taksi menuju rumah lo," kata Keisha seraya menyeka sudut matanya. Cukup! Dia tidak boleh menangis lagi, tahan. Sebenarnya semua ini bukan baru dialami, tapi sudah terjadi dari beratus hari kemarin. Dirinya yang goblok masih bertahan dalam situasi gila ini, atas nama apa pun, pernikahannya memang sudah menjurus ke kegilaan!

"Gue, gue nggak di rumah, Kei…," sendat Emi merasa bersalah. Haduwww, gara-gara semalam hujan deras sih.

"Oh, *sorry*. Gue ke ruko aja!"

"Kei! Kei!" teriak Emi panik. Telepon sudah diputus Keisha. Ketika Emi menelepon balik, Keisha tidak mengangkatnya. Sesuatu yang amat luar biasa pasti telah terjadi!

"Kei kenapa, Em?" Dimas bangun.

"Aku harus ke ruko sekarang, Dim!" Emi turun dari tempat tidur, mengenakan pakaiannya dengan asal.

"Sttttttt," Dimas menghentikan gerakan Emi.

"Aku nggak main-main, Dim. Pasti ada apa-apa dengan Keisha!" bentak Emi sambil menghalau tangan Dimas yang berusaha menyingkirkan bajunya.

"Memangnya Keisha telepon apa?" tanya Dimas lembut, menenangkan Emi yang tampak sangat panik.

"Dia bilang sedang *otw* ke rumahku, tapi karena aku di sini, dia mau langsung ke ruko. Astaga! Sepagi ini, Dim … sesuatu pasti terjadi dengan dia, aku yakin," Emi mengusap rambutnya gusar. "Kau kan, tahu kondisi rumah tangga Keisha … ah, aku harus menyusulnya segera."

Dimas mengatur duduknya sambil menatap Emi serius. "Dengar, *honey*, saat menghadapi seseorang yang panik dan labil tentu kita harus bersikap tenang dan normal. Sebaiknya kamu mandi, berdandan rapi, baru menemui Keisha. Dia pasti menemukan tempat yang aman buat menenangkan dirinya, oke?" kata-kata Dimas yang masuk akal membuat Emi sedikit kendur. "Ayo, mandi setelah itu rapi-rapi, sarapan dan aku antar menemui Keisha."

"Kelamaan aku harus makan segala," gerutu Emi.

"Em, perut kenyang membuat pikiran jernih. Ada baiknya juga memberi jeda Keisha sendiri saat ini. Nanti aku hanya mengantarmu terus ke kantor kok. Kalian bebas bercurhat-curhat ria," Dimas tersenyum tipis.

"Ooooh, *honey*!" Emi memeluk calon suaminya. Betapa

beruntungnya dia mendapatkan Dimas. “Nanti sebagian undangan kamu yang kirim ya. Aku khawatir hari ini nggak bisa jalan keluar.”

“Beres, biar nanti kurir kantor yang atur,” Dimas meyakinkan Emi.

“*Tengkyu, dear*,” Emi semakin erat memeluk Dimas.

Setelah membayar taksi, dengan gemetar Keisha merogoh tas, mencari kunci ruko, dan membukanya cepat-cepat. Dia tidak mau ada yang memergokinya, seperti mungkin pejalan kaki atau pengendara di seberang jalan sana. Maka begitu kunci terbuka, ditariknya *rolling door* itu … Ups! Lumayan berat, tapi emosi membuatnya begitu kuat. Lalu dibukanya pintu kaca. Selanjutnya setelah dikunci kembali, dia mengempaskan tubuhnya di lantai berlapis *puzzle* warna-warni yang dijadikan areal *playground*. Diamati dinding yang bernuansa bawah laut.

Suasana begitu sepi, lengang, kosong, dan dingin.

Keisha merasakan tahu-tahu air matanya banjir. Ketika dia mengingat apa yang telah terjadi, tangisnya makin keras. Dia melolong sepuasnya, dilepaskannya bagai air bah yang menghantam semua rasa yang menggumpal di hatinya. Dia ingat, dari sebuah novel yang dia pernah dibacanya terdapat kata-kata seperti ini: *daun yang jatuh tidak pernah membenci angin meski harus terenggut dari tangkai pohonnya. Mengapa? Karena itu sebuah takdir, proses alam yang semestinya kita ikuti tanpa mengeluh dan protes*[7], tapi demi Allah …dia tidak bisa

7 Dari novel Tere Liye - Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin.

seperti ini dalam menyikapi apa yang menimpanya. Semua yang sudah dia coba jalani, dia pertahankan hanya karena pernikahan yang agung, berdasarkan nama Sang Rabb, hanya keputusan yang bodoh. Apakah pernikahannya masih dapat dikatakan agung? Keisha menggigit bibirnya yang asin. Dimulai dari ketiadaan hubungan suami istri yang hakiki, komunikasi yang terputus, pembaringan yang terpisah, sampai kejadian tadi … bukankah itu pernikahan yang kotor dan hina dina?

Astagfirullahalazim … bibir Keisha menggigil, tak putus putus menyebut doa pengampunan itu di antara lidah dan bibirnya yang terasa asin.

"Kei!" suara itu membuka mata Keisha dari hujan air mata. Dia begitu seriusnya berada dalam luka, sampai suara *rolling door* dan pintu kaca yang dibuka tidak terdengar oleh telinganya. Emi sudah berdiri di depannya, menatapnya penuh khawatir.

"Lo kenapa, Kei?" Emi menubruk tubuh sahabatnya yang terduduk di lantai *puzzle*. Tubuh Keisha menggigil, matanya yang kosong penuh air mata. "Kei…"

"Akna memerkosa gue, Em…," suara itu terdengar begitu pelan, seakan datang dari dalam jurang yang terjal dan jauh, memantul ke dinding-dinding sehingga memenuhi seluruh ruangan.

Emi terdiam, melotot. Akna memerkosa Keisha? Hei, bukankah mereka sepasang suami istri yang terikat pernikahan suci yang sudah dilandasi hukum-hukum yang indah? Jadi apa maksudnya dengan kata M-E-M-E-R-K-O-S-A???

Kei pasti sedang ngelindur, berjalan dalam tidur dan bermimpi menyeramkan seperti berita-berita yang banyak beredar sekarang-sekarang ini, berita pemerkosaan yang

banyak terjadi di angkot, di taksi, dan sebagainya. Makanya ada baiknya menghindari berita-berita yang mengerikan, karena berita mengerikan tersebut tidak bertanggung jawab terhadap efek psikis yang diderita publik.

"Lo tahu, Em … semua kegilaan ini terjadi ketika…," Keisha tiba-tiba mengatakan semua yang terjadi secara detail dan teratur meski suaranya terdengar putus-putus, kadang jelas, kadang hanya terdengar isak dan erangnya hingga tubuh Emi gemetar. "Gue mau menggugat cerai, Em…."

Ya, ya, apa yang diucapkan Keisha tidak perlu dia kacaukan dengan sejuta nasihat. Kondisi rumah tangga sahabatnya itu memang sakit. Segala upaya sudah dilakukan, tapi Akna sudah sempurna menjelma sebagai monster hidup.

"Siang ini gue balik ke Bandung…."

Emi tidak bisa memberi komentar. Sampai hari menjelang siang, pegawainya dan barang-barang untuk mengisi toko datang, lalu Keisha pergi tanpa mengingat bahwa kerja keras mereka tinggal selangkah lagi. Emi pun tidak mampu mengingatkan ataupun mencegah. Apa yang telah menimpa Keisha bukan sekadar hujan yang begitu deras tapi badai yang memorak-porandakan struktur jiwa manusia. Jika Keisha sebuah kesatuan dari *puzzle*, pasti potongan-potongannya sudah tercerai-berai entah di mana….

Emi pun mengambil keputusan. Meski rencana *launching* pasti akan diundur karena kondisi Keisha saat ini, dia akan menangani sepenuhnya apa yang tengah mereka bangun. Bukankah mereka juga memiliki asisten-asisten yang andal. Keisha telah kehilangan separuh hidupnya, yaitu rumah tangganya. Bukankah, sepatutnya sebagai sahabat Emi menyelamatkan separuh lagi hidup Keisha, yaitu impian wanita itu: memiliki usaha toko *offline* dengan *playground*.

Satu lagi yang mesti Emi korbankan demi Keisha, yaitu hari H pernikahannya, terpaksa mundur juga. Belum terlambat untuk memperbaiki tanggal di kartu undangannya karena belum dikirim, dia bisa mengakalinya. Tinggal minta bantuan Dimas untuk menjelaskan semuanya kepada keluarga besar.

"Kamu paham kan, *honey*?" rengek Emi pada Dimas yang segera dia telepon sebelum undangan di tangan Dimas tadi tersebar, dia terpaksa menceritakan semua kejadian yang menimpa Keisha.

"Baiklah, kalau itu hal terbaik bagi Keisha dan kita juga."

"Terima kasih ya, sayang...," Emi terharu, dia merasa semakin merasa beruntung karena Tuhan telah mengirim Dimas untuk pendamping hidupnya.

Romi dan Emi: Tentang Keisha

Kedai Daun.

Aroma dari secangkir kopi hitam menyelinap ke rongga hidung. Konon kopi tersebut menggunakan teknologi ERA, *Enhanced Recovery Aroma*. Teknologi yang mampu menyimpan aroma kopi yang biasanya menguap saat proses pengolahan biji kopi, lalu memasukkannya kembali pada tahap akhir proses produksi kopi sebelum kopi diubah menjadi bubuk, sehingga aroma dan rasanya jauh lebih mantap.

Lelaki hitam manis di depan Emi menyeruput kopinya dengan nikmat namun dapat dilihat raut wajahnya keruh,

bahkan setelah meminum kopi itu dengan gerakan cepat, dia kembali menanyakan hal yang sama, yang tadi ditanyakan juga setelah Emi selesai bercerita.

"Keisha akan menceraikan Akna?"

Emi mengangguk, menghirup kopinya juga.

"Kupikir itu pilihan yang tepat, Rom. Apa yang dilakukan Akna bukan lagi sebagai Akna yang memperistri Keisha, tapi monster yang menerkam Keisha. Rumah tangga mereka tidak ada artinya lagi jika dipertahankan," kata Emi tegas, dijilati sisa kopi di tepi bibirnya. Pahit dan manis yang berkolaborasi dengan indah. Sungguh hidup itu harusnya dimaknai seperti kopi, ya....

"Lalu usaha kalian berdua? Bukankah besok toko kalian akan *launching*? Itu impian Keisha, Em. Bagaimana dia melepasnya begitu saja?" suara Romi resah, bagaimanapun juga dia ikut berjuang agar permohonan pinjaman istri sahabatnya itu cair dengan sempurna. Dia ingin membantu Akna secara tidak langsung, dia ingin Akna menemukan hidupnya lagi, tapi apa? Sebuah badai membuat jantungnya seolah lepas. Sahabatnya berubah bagai monster yang menerkam istrinya sendiri, bidadari cantik itu bahkan kini terbirit-birit membuang impian yang sudah dibangunnya dengan susah payah.

DASAR LAKI-LAKI GOBLOK! Romi menggeram dalam hati, wajahnya mengeras.

"Aku akan berusaha agar semua jerih payah Keisha tidak sia-sia. Dia pasti kembali, Rom. Hanya butuh waktu. Makanya aku menunda hari H pernikahanku."

"O ya?" mata Romi membulat.

Emi mengangguk, "Semua terpaksa ku-*handle* sendiri, tapi syukurlah semua beres meski *launching* terpaksa mundur.

Aku hanya ingin saat *launching* itu Keisha hadir, *launching* mundur juga biar Keisha … *cooling down*. Setelah berapa waktu aku akan telepon dia.”

“Terima kasih, Em…,” Romi menggenggam tangan Emi, jika gadis itu mampu berbuat sesuatu, dia pun ingin berbuat sesuatu buat sahabatnya. Tapi belum tahu apa yang akan dilakukannya, semua masih dalam perencanaan. Tugas kantor juga sedang membeludak.

Sesungguhnya hidup manusia penuh dengan sekat, tidak ada dari mereka yang benar-benar merdeka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Bahkan hujan sering kehilangan haknya untuk menampakkan pelangi yang konon akan muncul sesudah hujan. Sekarang … berapa kalikah kita dapat menikmati pelangi sesudah hujan?

Romi menghapus peluh di dahinya, rasanya sudah lama dirinya tidak melihat garis pelangi di langit, meski beberapa kali pun hujan mengguyur Jakarta.

Romi: Wake Up, Akna!

Rumah di depannya saat ini lebih mirip rumah kosong ketimbang berpenghuni. Setelah mendapat waktu menginjakkan kaki di depan rumah ini, Romi hanya bisa melongo perih: rumput di teras memanjang tak beraturan, daun kering berserakan bahkan beberapa tampak busuk tersiram hujan, tirai jendela tertutup rapat di sore yang indah. Perlahan tangan Romi menjamah kunci pintu gerbang … terkunci rapat.

Ditekannya bel di sisi pintu, sekian lama sampai tak terhitung, dan dia mulai jenuh, sampai seorang wanita setengah baya dari rumah di sebelah menyerukan sesuatu.

"Sepertinya Bu Kei sudah semingguan keluar kota, Pak."

Romi yang sudah mengetahui di mana Keisha, hanya mengangguk, lalu mengajukan pertanyaan, "Pak Aknanya ada, Bu?"

Sejenak terlihat wanita setengah baya dengan rambut dipotong bob berwarna keperakan akibat uban yang nyaris memenuhi seluruh kepalanya itu agak ragu untuk menjawab, tapi sedetik kemudian dengan gamang dia membuka suara, "Sepertinya ada di rumah, Pak, soalnya beberapa kali saya lihat ada motor dari restoran *delivery order* datang…."

"Ooo … terima kasih, Bu, buat infonya." Sedikit lega Romi mendengarnya, berarti sahabatnya masih hidup, cukup normal juga untuk masih memesan makanan.

Jangan lari kau, Akna! Romi mengeraskan hati untuk memanjat pagar lalu berdiri di depan pintu rumah dan mengedornya luar biasa kencang. Dia tidak peduli jika tetangga Akna akan menatapnya dengan aneh, atau mungkin memanggil aparat setempat. Dia hanya ingin Akna terbangun untuk menyadari Keisha hampir lenyap dalam hidupnya. Keisha adalah separuh hidup Akna. Akankah pria itu membiarkan seluruh miliknya lenyap tanpa sisa, hingga dia menjadi manusia yang invalid seratus persen? Sampai kapan dia akan bertahan mengubur diri di rumah? Apa bedanya hidup seperti itu dengan kematian?

"Akna, Akna … Aknaaa!" Romi berteriak sambil menggedor pintu kayu. Dia berucap banyak hal, berharap laki-laki itu mendengarnya jika benar-benar tidak mau membukakan

pintu. Nyaris satu jam dia bertahan di depan pintu sampai tetangga Akna yang tadi memberinya informasi, keluar dan melongokkan kepala ke arahnya, tapi segera masuk rumah lagi begitu dirinya melempar senyum jumawa.

Romi menarik napas dan mengembuskannya segera, keringat membanjiri dahinya, cukup buang kalori juga berdiri menggedor pintu sambil menyerocos panjang dengan sedikit emosi.

"Lo tahu, Akna. Lo hampir kehilangan Keisha. Apalagi artinya sebuah kehidupan jika kehilangan dua jiwa?" suara Romi menggantung, dia mengatur napasnya sejenak. "Apa artinya hidup mengurung diri tanpa komunikasi dan interaksi yang seperti kehilangan jiwa? Ambil keputusan sebelum hidup lo benar-benar mati."

Ketika menyelesaikan kalimat terakhir, Romi memutuskan untuk meninggalkan rumah sahabatnya. Dia kemudian memutar tubuhnya hendak pergi, namun sekilas dia berbalik dan melihat sebuah bayangan di balik tirai jendela yang tidak terlalu tebal. Ada lega kembali menyelinap. Dia tahu pemilik bayangan itu.

Wake up, *Sobat!* bisiknya dalam hati lalu menghilang. Dia tidak tahu apakah yang dilakukannya berarti, tapi setidaknya dia yakin tidak ada yang sia-sia dalam hidup jika kita melakukan sesuatu, tidak diam di tempat dengan hanya dengan menadahkan tangan. Doa itu perlu disertai usaha, mukjizat itu perlu disertai keyakinan.

Tubuh Akna yang bersandar di sisi pintu ruang tamu terasa lemas. Dia terdiam. Matanya menatap bingkai foto di

dinding ruang tamu, dirinya berdiri di samping Keisha yang mengenakan *bulang*[8].

"Pernikahan itu bagai sebuah jiwa yang mengarungi sampan pada laut luas, kalian berdua sudah menjadi satu jiwa … jagalah satu sama lain, agar perjalanan kalian sampai tujuan dengan selamat dari badai dan ombak…."

Suara Papi menyelusup ke labirin telinga, rentetan kalimat itu diucapkan Papi ketika Akna akan menikahi Keisha. Akna memejamkan mata.

"Kamu separuh jiwaku, Akna…."

"Kamu pun separuh jiwaku…."

"Kita berdua sebuah jiwa yang utuh…."

"Jika salah satu dari kita terpisah, adakah manusia yang hidup dengan jiwa separuh?" mata Keisha bersinar jenaka seraya menyurukkan kepalanya ke dada Akna. "Jangan pernah tinggalkan aku, Na … Aku pun tidak akan pernah meninggalkanmu, kecuali Tuhan memanggilku…."

Tes…

Jika air mata yang keluar dari kelopak mata Akna mampu berbunyi, mungkin akan terdengar suara *tes* yang panjang dan banyak, memenuhi ruang yang sunyi dan lembap ini. Hidup yang selalu dia pandang dari sisi komikal, kini semua hanya menampakkan sisi menyeramkan dan menyedihkannya.

Benar. Apa bedanya dirinya dengan orang mati? Mengapa Tuhan setengah-setengah kepada dirinya, sekalian saja ambil nyawanya. Kalau perlu ketika kecelakaan itu terjadi, tubuh-

---

8 Pakaian adat pengantin perempuan dari Tapanuli Selatan.

nya terlindas roda mobil hingga hancur lebur menyatu dengan aspal, agar tidak meninggalkan bekas apa pun.

Akna memukul dinding berkali-kali hingga dirinya lemas.

Keisha: Positif?

Bandung.

Setumpuk berkas yang dibutuhkan KUA sudah Keisha siapkan dalam seminggu ini. Mama dan Papa hanya mampu mematung. Apalagi yang bisa mereka katakan. Kenyataan kalau rumah tangga anak mereka sudah tidak sehat sama sekali sudah berjalan lama tanpa perkembangan ke arah positif. Usaha Keisha mengalami kemajuan, tapi lihatlah kondisi fisik dan psikisnya.

"Mamah hanya mendoakan yang terbaik buatmu, Kei. Rumah tangga itu perjalanan yang panjang dunia akhirat, jika dalam perjalanannya lebih banyak mudaratnya … *Diemutan,* Ke*, pilih anu pangmerenahna, da* Ke *tos dewasa*[9] …."

Sementara Papa tidak banyak bicara, mungkin apa yang diutarakan Mama tidak beda jauh dengan apa yang ada dalam pikiran Papa, atau entah seperti apa pemikiran Papa tentang keputusan Keisha ini.

Keisha mengusap wajahnya dengan telapak tangan kanan. Dia yakin sekali Akna tidak akan menandatangani surat cerai apalagi memenuhi panggilan pengadilan, tapi dari obrolannya dengan pengacara yang rencananya akan

9 Pilihlah yang terbaik buatmu, kau sudah dewasa, Ke.

mendampingi Keisha untuk kasus penceraiannya, dia bisa membantu lancarnya proses penceraian Keisha nanti karena alasan gugat cerai yang diajukan Keisha kuat sekali.

Cerai? Meski sudah dia pikirkan matang-matang, tapi tetap saja keringat dingin membasahi pori-porinya setiap menyadari dirinya akan menceraikan Akna.

Ya *Rabb* … Matahari seperti tertutup dalam kegelapan. Sesaat Keisha merasakan tubuhnya dingin dan kepalanya berputar. Sudah tiga hari ini dia merasakan maag sepertinya menyerang dirinya. Konon, maag bisa datang akibat tekanan pikiran, stres.

Berapa hari yang lalu, Emi menelepon, dengan suara yang sangat menggebu-gebu. "Pokoknya lo harus datang di acara *launching* toko kita, Kei. Semua sudah beres, lo tinggal datang. Undangan seperti yang kita rencanakan, terdiri atas teman-teman, *supplier* dan *customer* kita, ada dua orang media dari majalah *parenting* dan tabloid yang kerja sama dalam mengiklankan *olshop* kita selama ini."

Seharusnya itu merupakan berita besar dan membahagiakan.

Acara *launching* yang diundur, ternyata tetap jatuh pada malam Sabtu, berarti dua hari lagi. Gimana kalau kondisi fisiknya tidak fit?

"Ini impian kita, impian lo, Kei. Gue sudah mengorbankan tanggal pernikahan, lo sudah berjuang sampai hal ini terwujud … Ini wajib lo nikmati, syukuri. Gue tahu apa yang lo alami luar biasa menyakitkan, tapi gue gak mau hidup lo semakin terpuruk, Kei."

"B, baiklah." Keisha merasa terbakar oleh ucapan Emi. Ya, dia tidak boleh semakin terpuruk.

Dirinya harus fit, jadi Keisha memutuskan untuk pergi ke apotek yang tidak begitu jauh dari rumah, membeli obat maag paling mujarab sekalian mengopi berkas yang diperlukan. Dia juga ingin membeli comro, camilan khas Bandung yang biasa tidak begitu menggugah lidahnya, tapi mendadak seperti terbayang di pelupuk matanya. Dia benar-benar ingin menikmati comro panas yang pedas dan es campur pakai *peuyeum*, tape singkong, yang merupakan kudapan khas Bandung juga.

Sebenarnya Keisha lebih suka mi godok, kuahnya yang merupakan kaldu rebusan kaki sapi dan kikil lezat betul. Karena suka dengan mi godok ini, waktu ke Medan, Akna pernah mengajak Keisha makan mi godok ala Medan, di sana sangat terkenal dengan sebutan mi keling karena konon resepnya berasal dari orang keling atau peranakan India. Tapi jangan bayangkan mi rebus seperti di Bandung atau Jakarta yang diseduh, tapi mi disiram dengan kuahnya atau sausnya yang terbuat dari udang yang digiling sehingga rasanya gurih. Kalau Akna sendiri senang sekali makanan Bandung, Batagor.

Aaah, Keisha menggelengkan kepala. Hanya perih yang terasa setiap mengingat segala hal tentang Akna. Dia mempercepat langkahnya menuju halte. Apotek dan tempat jajanan yang dia tuju hanya sepuluh menit ditempuh dengan angkot biru. Beruntung, hari ini Bandung tidak diguyur hujan setelah dari pertama menjejakkan kakinya, hujan turun terus di kota ini, kadang deras, kadang hanya gerimis yang rapat, menambah dinginnya kota yang memang sudah dingin.

"Kondisimu benar-benar sehat, Ke?" Mama menatap Keisha khawatir, ingin sekali dirinya memeluk putri semata wayangnya erat-erat, mengembalikan dia ke masa kanak-kanaknya dulu, ketika Keisha begitu cantik berpita kuning, memegang lollipop. Tidak seperti wanita yang berdiri di depannya saat ini: kurus, sayu, pucat, dan berusaha sekali untuk tidak terlihat luka.

Ya Gusti nu Agung, semoga kau jaga putri kami....

"Ini hari penting, Mah. Usaha itu Ke dan Emi rintis dari nol, ini saatnya," kata Keisha meyakinkan, berharap mendapat dukungan dari Mama.

Mama memeluknya, membisikkan doa-doa yang panjang dan berusaha untuk tidak menangis. Memang bukan sifat Mama untuk menunjukkan air mata dengan mudahnya.

"Obat maag sudah dibawa?" Mama membantu mengecek tas Keisha.

"Beres semua, Ma, lagi pula aku hanya menginap semalam di rumah Emi. Setelah aku resmi berpisah dari ... Akna, aku baru akan menyiapkan untuk menetap di Jakarta mengurus usahaku," suara Keisha kelu.

Mama mengangguk seraya berbisik, "Maafkan Mamah ya, nggak bisa hadir karena asam urat Mamah kumat dari kemarin."

"Nggak apa-apa, Ma. Mama istirahat saja," Keisha mengusap kaki kiri Mama yang sejak kemarin sakit, bahkan untuk bersujud salat saja, Mama terlihat kepayahan. Padahal Mama sudah berencana hadir di acara *launching* toko Keisha.

"Semoga lancar ya...," Mama mengecup pipi putrinya, lalu menginstruksikan sopir mereka untuk siap-siap mengantar Keisha ke Jakarta.

“Terima kasih, Ma. Oya, pulangnya aku mau naik kereta, kangen,” kata Keisha sambil tersenyum. Senyum yang asing karena terlihat aneh di wajahnya. Senyum yang dipaksakan, hambar.

Kereta … Keisha pernah bersama Akna menikmati kereta Jakarta-Bandung, mereka berdua saling menggenggam tangan ketika diterpa angin yang meluncur dari sela jendela kereta. Waktu itu mereka baru menikah.

“Tidurlah…,” bisik Akna, disodorkan bahunya yang lebar, dibiarkan kepala Keisha menyandar di sana, dibantu embusan angin yang mengantar tidurnya. “Nanti sampai stasiun aku bangunkan….”

“Kalau aku tidak mau bangun?”

“Aku gendong sampai Cibiru.”

“Kuat gitu?”

“Masa masih ragu sih sama kekuatanku?” Akna mengedip jenaka sampai Keisha merah padam.

Keisha menghapus butiran bening yang menggantung di ujung matanya, dibuang pandangannya ke luar kaca mobil. Di luar terlihat plang tol Jagorawi.

“Pak, nanti langsung ke rumah Emi ya,” ujar Keisha, sopir ayahnya sudah tahu rumah Emi karena dulu berapa kali pernah mengantarkan Mama dan Papa ke rumah Emi, lalu dipejamkan matanya. Akna bukan lagi malaikat gagah yang menjaganya, tapi laki-laki itu monster. Monster yang menyeramkan.

“Keiiii!” Emi menubruk tubuh sahabatnya yang baru turun dari mobil, keduanya saling berpelukan. “Lo kurus banget, Kei. Belum ada berbulan-bulan menghilang…,” kata Emi sedih. Dia tahu saat memeluk dan merasakan tangannya menyentuh bahu Keisha yang pipih, padahal tubuh gadis itu dilapisi kaus ketat lengan panjang lalu jaket *jeans* yang cukup tebal. “Wajah lo juga tirus banget?” Emi terus nyerocos, dia melihat ada lingkaran hitam di seputar mata Keisha. Itu karena kurang tidur atau banyak menangis?

“Yang penting sahabat lo ini masih hidup,” canda Keisha kaku, dia menawarkan sopirnya untuk istirahat dan makan siang, tapi ditolaknya.

“Mau langsung balik saja, Neng. Ada janji sama Bapak nanti sore, permisi….”

“Hati-hati di jalan ya, Pak, terima kasih.”

“Semua sudah beres, Kei. Nanti acara dimulai pukul tujuh malam, kita datang jam lima sore saja ya. Sekarang lo istirahat, oke?” Emi mengantar Keisha ke kamarnya, dia urungkan bertanya-tanya lebih lanjut tentang hal-hal pribadi sampai pada perubahan fisik Keisha. Khawatir mengacaukan suasana. Selain itu, dia lihat Keisha tampak kurang suka membicarakan itu.

“Hei, Kei!” Mama Emi memeluk Keisha, wanita setengah baya itu tidak banyak tanya. Pasti Emi sudah menceritakan semuanya, dan beliau menjaga perasaan Keisha. “Istirahat dulu sana.”

“Iya, Tante.”

“Jangan lupa makan siang sudah Tante siapkan, nanti acaranya jam tujuh kan?”

“Tante pasti hadir dong,” ujar Keisha, sedikit sedih karena teringat Mama maupun Papa tidak bisa menemaninya,

melihat hasil kerja kerasnya bersama Emi. Tidak hanya Mama dan Papa … Akna, suaminya sendiri, bahkan tidak tahu dirinya bisa mengembangkan sayap sejauh itu.

Tidak! Akna bukan lagi suaminya yang bak malaikat, lelaki itu sudah menjelma jadi mons … *Astagfirullahalazim*.

Keisha membekap bibirnya.

Emi menyenggol bahunya, seakan mengingatkan kehadiran mamanya.

"Mama atau Papa kok nggak datang, Kei?"

"Mama asam uratnya kambuh, Tante. Papa ada acara penting di kantor sore ini."

"Oooh, semoga kehadiran Tante bisa mewakili ya," Mama Emi menepuk bahu Keisha lalu berpamitan. "Tante mau keluar sebentar. Em, jangan lupa makanan sudah Mama siapkan."

"Sip!" Emi mengacungkan jempolnya, melemparkan ciuman jauh kepada Mama yang berlalu meninggalkan mereka berdua.

"Ehmmm … mau makan apa, Kei, pesan *delivery* atau mau makan masakan rumah?"

Keisha terdiam, dari pagi dia hanya minum teh manis dan berapa potong biskuit untuk mencegah mual.

"Mama masak gulai kambing, perkedel dan sambal tomat, gimana? Mau apa?"

"Gue mual, Em. Nggak nafsu makan…."

"Ngidam?" goda Emi ngakak.

Keisha melempar guling ke wajah Emi. "Hamil dari Hong kong!" makinya gemas.

"Habis, sejak kapan lo punya penyakit maag?"

"Sejak stres melanda hidup gue…," kata Keisha sinis.

"Oke!" Emi menepuk tangannya. "Untuk sejenak kita

lupakan hal yang tidak mengenakkan. Gimana kalau kita makan di luar terus ke salon buat persiapan nanti malam?"

"Dandan dari sekarang gitu?" kening Keisha berlipat, dilirik arloji di pergelangan tangannya, baru juga pukul sebelas siang.

"Perawatan, perawatan, *refreshing*, Kei. Biar *fresh* dan kinclong!"

Ide yang bagus juga tuh. Karena perjalanan tadi, seluruh fisik dan psikisnya terkuras habis, dia sepertinya belum rileks menjejakkan kaki di Jakarta lagi. Selain sudah lama sekali dia tidak memanjakan dirinya ke salon. Haduw, mendadak semua dalam hidupnya kehilangan hal-hal yang indah.

"Oke deh, boleh juga."

"Nah, gitu dong … *cemungud*!" Emi memonyongkan bibirnya lucu.

Mereka pun berangkat ke salon setelah mampir makan di sebuah restoran cepat saji. Keisha hanya memesan hamburger dan jus jeruk. Dipaksakan untuk menelannya habis agar maagnya tidak bertambah parah, namun di salon dia tidak bisa menahan rasa mualnya. Dia muntah-muntah.

"Sudah ke dokter, Kei?" tanya Emi.

"Ah, maag biasa kok. Gue hari ini telat makan, habis perjalanan jauh juga," Keisha menghapus peluh di dahinya, dia sedikit heran merasa mual dengan bau-bau wangi-wangian di salon. "Lo aja deh, Em, yang perawatan. Gue tunggu di ruang tunggu aja, pusing."

Emi melihat wajah Keisha begitu pucat, maka dia membiarkan wanita itu menunggunya di ruang tunggu. Apa Kei kena maag akut ya? Dia pernah baca delapan puluh persen penyebab penyakit maag itu diakibatkan stres tingkat tinggi. Kenapa stres? Karena stres dapat meningkatkan produksi

asam lambung yang dapat membuat iritasi. Jika mengalami luka yang cukup dalam, dapat mengakibatkan lambung terasa amat sakit, dengan gejala awalnya adalah mual dan muntah. Ini tidak boleh dibiarkan terjadi pada Keisha, kebiasaan orang-orang menyepelekan penyakit maag.

Dua jam kemudian, mereka meluncur menuju rumah Emi. "Ke dokter aja, yuk?" usul Emi, sebenarnya nadanya setengah memaksa.

"Nggak ah, mau tiduran aja. Gue bawa obat maag kok," Keisha masih keras kepala. Di keluarganya jika ada yang kena maag, mereka sudah biasa membeli obat di warung yang banyak diiklankan di TV. Supermanjur dan beres.

"Tapi kan, kalau dicek dokter lebih jelas, obatnya sesuai komposisi."

"Haduwww … cuma maag, Eeem," gerutu Keisha.

Emi mengangkat bahu, lalu mendesah, "Moga-moga nanti malam semua lancar, Kei."

"Aamiin," jawab Keisha pendek, dia benar benar ingin merebahkan tubuhnya. Disandarkan kepalanya ke jok mobil, ditahan rasa pusing dan mual yang menjadi-jadi. Jangan-jangan memang maagnya perlu penanganan dokter?

Pada pukul 7 malam, Keisha sudah mengenakan *dress* warna hijau *turquoise* yang panjang dan pas dengan kulitnya yang bercahaya. Rambutnya yang keriting dibiarkan tergerai untuk menutupi wajahnya yang tirus agar dia terlihat lebih berisi dan segar, sementara Emi tidak kalah cantik dengan berbalut *tube dress* warna *pink*. Rambutnya digelung sampai puncak, menampakkan wajahnya yang manis. Dimas tampak setia di

sampingnya, membuat Keisha merasa semakin kehilangan. Untung, Mama Emi yang hadir dengan penampilan elegan selalu di sampingnya, ditambah kehadiran Romi yang sungguh menghibur.

Berkali-kali terlihat Keisha menyeka keringat dingin di dahinya. Dia seka hati-hati menggunakan tisu agar *make up* tipis yang dikenakannya tidak kacau.

Ya Rabb, desahnya menahan rasa mual yang datang. Obat maag yang dia minum sama sekali tidak memberi efek membaik atau meringankan. Rasa mualnya bahkan kadang memuncak seperti mengaduk-aduk perut Keisha lalu hendak berlompatan keluar semua. Mungkin kalau sampai muntah beneran rasanya akan lebih nyaman.

"*Yesss* … tamunya cantik-cantik, semoga ada yang jomblois!" Romi mengepalkan kedua tangannya seperti anak kecil yang gembira karena mendapat hadiah banyak.

"Memang lo jomblo?" cibir Emi.

"Selama janur kuning belum melengkung, Em, status masih semu," Romi melirik kecentilan.

"Pantes datang nggak bawa pasangan, ternyata ada udang di balik bakwan," Emi geleng-geleng.

"Bukan udang di balik bakwan, tapi dua pacar gue si Rebecca Bloomwood dan Satyana mutusin gue," kilah Romi wajahnya pura-pura sedih, tapi sebenarnya dia juga sedih. Sedih harus berpisah dengan kekasihnya yang mirip Rebecca Bloomwood tokoh utama dalam film *Confessions of a Shopaholic* yang diperankan bintang cantik Isla Fisher, gara-gara gadis itu menemukan SMS Satyana, yang lalu begitu saja dilabraknya Satyana di telepon. Karena itulah kedua gadis itu meninggalkannya. Tapi hidup bukan buat diratapi, mati satu tumbuh seribu.

"Baguslah akhirnya peri-peri cantik itu siuman dari tidur panjangnya saat berpacaran dengan Romi si *playboy*," Emi tertawa menggoda.

"Tenang, gue akan dapat lagi," Romi mengerling centil, matanya pengarah pada seorang tamu dari editor majalah *parenting* berwajah oriental yang mengenakan *dress* sederhana warna hitam.

"Biar pun cowok nggak punya masa *expired,* demi kebaikan sebaiknya cepat menikah, Rom, sesuai syariat," Keisha mencoba membuka guyonan meski terdengar garing, dia sedang berusaha membuat kondisinya rileks.

"*Insya Allah*, pasti, Kei … menunggu wangsit," canda Romi. Sesaat dia memperhatikan wajah Keisha. Tak sampai hati untuk menceritakan keadaan rumah wanita itu yang pernah dia datangi berapa waktu lalu. Beberapa kali dia juga menelepon Akna ke nomor rumah maupun ponsel, namun semua tidak diangkat. Entah bagaimana keadaan Akna di dalam sana, namun keterangan tetangga Akna yang mengatakan kalau sepeda motor dari restoran *delivery order* masih suka datang waktu itu menjadi patokannya bahwa lelaki itu akan baik-baik saja, tidak akan ditemukan tanpa nyawa seperti kisah-kisah di film.

Keisha tersenyum kecil menanggapi candaan Romi, kadang dia tidak mengerti dengan manusia yang mudah berpindah ke lain hati ini. Keputusan cerai yang dia ambil itu pun bukan karena dirinya akan pindah ke lain hati, tapi *lelaki* yang menjadi suaminya sudah tidak dapat diajak hidup dunia akhirat lagi.

"Kei, yuk kita temui undangan," ajak Emi, ditarik tangan wanita itu. Sesaat dia merasakan telapak tangan dan jari-jari Keisha dingin, berkeringat Dia jadi ingat kondisi

Keisha tadi siang. “Lo bener-bener merasa oke, Kei?” bisik Emi memastikan.

Keisha mengangguk, meyakinkan Emi dan dirinya kalau dia baik-baik saja.

“Serius?” Emi mengamati wajah Keisha. Pucat itu yang dia tangkap, tapi Keisha terlihat berusaha menutupinya.

“Yuk, *honey*, “ Dimas mencolek pipi Emi untuk segera menemui tamu undangan.

Akhirnya Emi menenangkan hatinya, mencoba percaya sahabatnya baik-baik saja. Mereka mendatangi tamu undangan. Tenda yang cukup besar di depan ruko mereka sudah ramai undangan. Tamu dari pihak media bahkan sibuk menjepretkan kameranya.

Dada Keisha sejenak dipenuhi kebanggaan atas usahanya bersama Emi, namun sedetik kemudian rasa sedih dan sakit menyelusup. Semua perjuangan untuk membangkitkan kehidupan rumah tangganya sia-sia. Bagaimana tidak sia-sia? Dia tidak sanggup mendampingi suaminya lagi, dia pergi dari rumah, dan mengurus surat gugatan cerai.

Dada Keisha sesak menahan perasaannya.

“Selamat ya, *Teh*…,” Citra yang baru datang bersama Diki, menyalaminya dan mencium kedua belah pipi Keisha. Diki hanya menyalami, memberi kesempatan Keisha dan Citra untuk mengobrol.

“Terima kasih, Cit,” suara Keisha kelu, malam ini Citra tampil tidak kalah cantik darinya dengan balutan *tube dress* mini warna *maroon* yang membuat kulit putihnya semakin menyala. Terlihat begitu muda dan segar.

“*A’a* ke mana?” Citra menebar pandangannya, mencari sosok Akna. Seharusnya jika datang sosok laki-laki itu akan terlihat menjulang di antara tamu undangan yang tingginya

rata-rata standar orang Indonesia.

"Ehmmm…," ditanya mendadak tentang Akna setelah melewati peristiwa mengerikan itu membuat Keisha sedikit gagap, tidak siap. Citra memang belum tahu kalau Keisha sekarang di Bandung.

"Kondisinya belum memungkinkan untuk datang di tempat seramai ini, Cit," kata Keisha setelah mengatur napasnya sejenak sambil membuang pandangannya, dia khawatir Citra akan membaca kesedihan di matanya.

"Oooh, salam ya, *Teh*. Maaf belum bisa mampir, habis acara ini aku harus balik ke Bandung."

Keisha mengangguk, dalam hati mendesahkan *alhamdullilah*. Citra bersama Diki lantas bergabung dengan tamu lainnya. Para undangan bergantian menyalami Keisha dan Emi.

Sekian menit bertahan, Keisha mendadak merasakan kepalanya berputar lalu semua menjadi gelap….

"Selamat, Ibu positif … anak pertama ya?" serentetan kalimat yang diucapkan sebuah bibir mungil berlapis lipstik merah jambu yang tersenyum tipis dengan damai, menghantam jantung Keisha yang baru tersadar mendapati dirinya berada di ruang serbaputih. Dia mulai mengenali dirinya berada dalam ruang pasien. Apakah dia dibawa ke rumah sakit? Tapi pertanyaannya tenggelam oleh kalimat barusan.

P … POSITIF!?

"Emi, mana Emi?" nama itu yang Keisha langsung sebut, bersamaan dengan itu, sosok Emi dan seorang suster muncul. Dia sungguh panik.

"Emi gue … HAMIL!" pekik Keisha, tak mampu menahan perasaannya dia menangis di pelukan Emi. Tubuhnya terguncang hebat menimbulkan tanda tanya Bu dokter dan suster yang melongo saling pandang, sepertinya keduanya berpikir kalau Keisha wanita *single* yang dihamili kekasihnya. Mengapa manusia selalu melakukan beberapa kebodohan pararel?

MENANTI PELANGI

Keisha: Di Persimpangan

Bandung.

"Ke … masih mungkin kan, anak kalian menyelamatkan pernikahan kalian?" suara Papa bagai palu memukul kepala Keisha yang duduk di pembaringan sambil memeluk lutut. Sejak dari Jakarta, hampir tak pernah pipinya kering.

Papa jarang bicara, jarang menekankan pemikirannya, semua keputusan terbaik selalu bebas diberikan kepada sesempunya yang menjalani dan merasakannya, tapi kali ini Keisha dapat melihat bagaimana Papa seperti mengultimatumnya.

"Anak itu titipan dunia akhirat dari *Allah nu Agung* … dosa besar memperlakukan titipan Allah dengan tidak sebaik-baiknya, dan sebaik-baiknya itu adalah menyayangi anak kalian secara lengkap, kau dan Akna."

Mama tak mampu bicara, diam menahan air matanya. Mengapa cobaan yang dicurahkan pada putri semata wayang mereka sedemikian berat.

Duh, *Gusti nu Agung*, rintih Mama dalam hati.

"Tapi Akna gila, Papa!" tahu-tahu Keisha mengeluarkan ucapan di luar kendalinya.

"Ke, semua manusia punya kecenderungan menjadi gila bila iman tidak dijaga. Kau istrinya … wajib menjaga di saat suamimu lepas kendali. *Papa yakin, rumah tangga Ke tiasa keneh disalametkeun*[10]."

Mama merasakan air matanya mulai merembes, cepat-cepat dia hapus.

"Kuncinya percaya sama Gusti Allah, Ke. Percaya…," tahu-tahu Papa mendekati Keisha, membelai lembut rambutnya lalu mendekapnya kuat.

"Papa ingin cucu Papa bahagia seperti kami membahagiakanmu, Keisha…."

Tangis Keisha pun tumpah, begitu juga Mama.

Hujan kembali mengguyur kota Bandung, malam semakin jatuh, Keisha membolak-balik map berisi berkas yang akan dia ajukan ke KUA tapi sampai detik ini, berkas tersebut masih tergeletak di meja rias. Seminggu sudah sejak mengetahui dirinya hamil, dia hanya mampu mendekam di kamar bahkan telepon dari Emi pun dia abaikan. Dia berada dalam kebimbangan tinggi, tidak tahu langkah apa yang harus diambilnya.

---

10 Papa yakin … perkawinan kalian masih dapat diselamatkan.

Untuk percaya dirinya tengah hamil saja sulit, begitu banyak pertanyaan di kepalanya. Sesuatu yang terjadi begitu singkat, cepat, bahkan nyaris tak terasa, kecuali menimbulkan rasa sakit dan ketakutan, membuahkan janin dalam kandungannya. Jadi saat peristiwa itu dirinya dalam masa subur?

Keisha menangkup wajahnya dengan kedua belah tangan. Inikah yang juga disebut dengan garis takdir?

Sungguh dia butuh seseorang yang menenangkan dirinya. Akna, seharusnya laki-laki itu yang paling Keisha butuhkan. Jemari Keisha gemetar memegang ponselnya. Haruskah dia menelepon Akna?

Sebenarnya dua hari lalu saat Keisha benar-benar sudah tidak kuat menahan perasaannya atas kehamilannya ini, dia menghubungi telepon rumah karena ponsel Akna sudah tidak aktif. Akna mengangkat, dan dia mendengar suara laki-laki itu, tapi justru tangisnya makin pecah bersamaan dengan telepon yang dia tutup.

Apa respons Akna kalau tahu Keisha hamil? Apakah akan tetap membatu, dingin, arogan, dan menyeramkan?

Pulang ke rumah mereka?

Sepertinya hal ini tidak mungkin Keisha lakukan. Bagaimana jika Akna tidak membukakan pintu atau malah mengusirnya?

Kadang Keisha begitu marah pada Tuhan. Dia merasa begitu dirinya diempaskan dari titik tertinggi lalu ditenggelamkan pada lubang terdalam.

Janin dalam kandungannya ini bukan mimpi, makin hari pasti makin berkembang, seperti pelajaran biologi yang pernah dia pelajari, sel telur yang telah dibuahi tersebut terus berbiak dan membentuk semacam akar atau rambut yang

halus. Ini menyerap gizi yang terkandung dalam selaput dalam rahim sehingga bisa terus berkembang. Rambut-rambut halus ini nantinya memiliki fungsi yang sangat penting bagi janin. Lalu pada sekitar hari kelima, sel telur yang telah dibuahi dan keluar dari indung telur sudah berbentuk sebagai satu garis sampai nanti terus berkembang seiring perutnya membesar.

Apakah tidak akan jadi pandangan yang memelaskan jika ada seorang wanita yang hamil tanpa suami, atau lebih parah lagi wanita yang hamil pertama dalam keadaan bercerai? *Astagfirullahalazim …* Keisha mengelus perutnya di luar sadar. Sebenarnya kehamilannya adalah hal yang dia dan Akna nanti-nantikan selama setahun pernikahan mereka.

Dipejamkan matanya, sesaat serombongan kenangan datang mengepungnya….

"Aku mau anak pertama kita perempuan ya?" kata Keisha.

"Aku mau cowok!" Akna bersikukuh.

"Cewek ah, lucu kalau didandanin," Keisha ngotot.

"Masa punya anak niatnya cuma buat didandanin, payah ini Bunda," cibir Akna bercanda.

"Aku kan, nggak punya adik," Keisha merengut.

"Adik beda loh sama anak. Kan anak kita asalnya dari buah cinta kita kalau adik dari buah cinta Mama Pap—"

"Iiiih, teori itu semua orang juga tahu!" kata Keisha kesal, mencubit pinggang Akna. "Aku serius!"

"Oke, oke … serius sih serius memangnya kamu sudah hamil, sayang?"

Keisha menghujani Akna dengan pukulan kecil hingga keduanya bergulingan di tempat tidur lalu saling mendekap.

"Kita berdoa saja, Kei, agar Allah menyegerakan impian kita untuk mempunyai momongan. Cowok atau cewek, aku akan bahagia karena terlahir dari rahim wanita yang aku cintai sepenuh jiwa…." suara Akna seperti nyata dalam alam pikiran Keisha, suara-suara obrolan mereka yang telah lalu.

Hiks…

Air mata Keisha berhamburan, apalagi dia teringat ucapan Papa. "*Papa ingin cucu Papa bahagia seperti kami membahagiakanmu, Keisha…"*

Akna, Emi, dan Romi: Membuka Pintu Itu

Pintu itu nyaris jebol kalau saja Akna tidak membukanya karena tidak tahan mendengar teriakan Emi dan Romi. Dia tidak mau terjadi keramaian di rumahnya yang lebih menggila, sehingga warga dan aparat kompleks datang.

Begitu pintu terbuka yang menyemburkan aroma lembap juga bau apek dari isi rumah yang tidak tersentuh sinar matahari maupun produk pembersih, sosok Akna muncul membuat Romi yang semula dibakar emosi menjadi terpaku. Emi pun begitu. Pengantin baru ini bahkan menganga sambil membetulkan letak kacamatanya berkali-kali melihat pemandangan di depannya.

Inikah sahabat mereka?

Rambut Akna yang ikal menjela tak berbentuk lagi, kumis dan jenggot yang dulu tak pernah terlihat, kini bagai semak semerawut, tubuhnya yang menjulang tampak kurus

berbalut kaus dipadu celana panjang bahan yang gombrong hingga menutupi kakinya. Kruk menyangga tubuhnya yang setengah bersandar ke daun pintu. Jika tidak benar-benar dekat dengan lelaki itu, semua orang akan menduga lelaki di depan mereka saat ini hanya seorang lelaki putus asa, cacat, yang banyak terdapat di tepi jalan.

"Kalian puas?" suara Akna dalam, serak seperti getar pita suara yang lama tidak digunakan untuk bersuara. Sorot matanya bagai seekor elang yang tengah mengincar mangsanya, jauh dari sinar jenaka apalagi persahabatan. Mata itu dingin, terluka, dan lelah. "Apa yang mau kalian cari di sini? Aku atau Keisha? Keisha sudah lama meninggalkan rumah ini. Mungkin dia di Bandung…," Akna merasakan lidahnya begitu kaku, sudah lama dia tidak mengucapkan begitu banyak kata. Menerima telepon keluarganya saja dia hanya memberi jawaban satu hingga dua kalimat.

Melihat kedua sahabatnya tidak menjawab, Akna hendak menutup pintu tapi dicegah Emi dan Romi secara serempak.

"Akna!"

Akna mengibaskan tangan Romi dengan kruknya hingga dia nyaris kehilangan keseimbangan.

"Kei hamil…," kata Romi lirih. Semua amarahnya luruh. Sahabatnya yang kocak dan gagah benar-benar sudah mati. Kalau tidak ingat kondisi di sekitarnya dia rasanya ingin menangis sekuat-kuatnya.

Akna terjajar ke belakang, matanya jelas terlihat melotot, tapi sedetik kemudian dia tertawa keras. Sangat keras, seperti mengeluarkan tumpukan rasa di samudra hatinya, namun kemudian dia terdiam cukup lama, membuat Romi dan Emi khawatir.

"Apa dia sudah menikah lagi?" suara Akna seperti

mengisyaratkan hinaan kepada Keisha dan kepedihan pada dirinya sendiri.

Plak!

Akna maupun Romi sama terkejut. Emi melayangkan tangannya ke wajah Akna dengan tepat dan keras seraya menuding, “Kau suaminya, Akna, seharusnya kau lebih tahu bagaimana Keisha. Terutama mengapa dia pergi meninggalkanmu dan mengandung anakmu?”

Air mata Emi pecah. Dia ingat di pagi itu Keisha meneleponnya, bersembunyi di ruko mereka. Hatinya sangat perih mengingat hal itu dan mendengar tanggapan Akna, maka dibalikkan tubuhnya meninggalkan halaman rumah Akna, melewati pintu pagar yang kuncinya sudah dijebol Romi, masuk mobil, dan memacunya dengan cepat. Di dalam mobil sambil menyetir, tak henti-henti air mata Emi mengalir.

Keisha tak hadir di pernikahannya seminggu lalu, Emi paham. Pasti, pasti berat sekali cobaan yang melindas sahabatnya. Entah Keisha jadi atau tidak menceraikan monster itu karena setiap ditelepon dia selalu tidak mengangkatnya.

“Maafkan Kei ya, Em…,” kata Mama Keisha sedih.

“Emi paham, Tante….”

“Doakan yang terbaik, Em….”

“Pastinya, Tante….”

Tapi Emi bingung, dia harus berdoa seperti apa: Keisha membatalkan gugatan cerainya atau penceraian keduanya lekas kelar agar Keisha fokus bersama calon bayinya?

Emi menggeleng. Dia mencopot kecamatanya sejenak untuk menghapus air matanya lalu mengenakan kacamata lagi agar jalan di depannya tidak mengabur. Mungkin doa terbaik, agar hati Akna terbuka seluas langit di angkasa…

Romi mendorong tubuh Akna pelan ke dalam rumah. Ruang tamu tampak kusam, lantai yang diinjak menampakkan jejak alas kaki dan goresan kruk Akna, menandakan tidak pernah tersentuh sapu apalagi kain pel. Bau lembap dan apek kembali tercium. Sahabatnya seperti mumi yang baru keluar dari *external sarcophagus*, peti mati batu di Mesir pada zaman Firaun.

Akna tidak terlihat menolak atau marah, tapi jadi pasrah dan linglung.

"Na, Keisha hamil, hamil anak lo…," Romi mengguncang tubuh Akna. "Ini berita yang paling mengguncang dunia bagi seorang Ayah, bahkan Ayah *playboy* macam gue, Akna!" tukas Romi emosional, wajahnya mengeras dan memerah.

"Apa lo nggak sadar, lo laki-laki hebat yang membuat Keisha hamil. Kalian akan punya anak!"

Akna menggigit bibirnya, dipandangi wajah Romi lama. Baru dia rasakan rindunya dipeluk dan memeluk seseorang yang dekat, maka tahu-tahu Akna sesenggukan dan memeluk Romi sampai Romi syok. Dia tidak terbiasa melihat dan diperlakukan seperti ini oleh seorang Akna.

Ragu-ragu, Romi akhirnya membalas pelukan sahabatnya hingga kemejanya basah.

"A-apa gue masih pantas menjadi seorang … suami dan Ayah, Rom?" suara Akna mengambang tapi Romi perlahan mulai menemukan jiwa sahabatnya.

Wajah Akna, kumis, dan jenggotnya, basah kuyup.

"Menurut lo?"

Akna terdiam, mengusap wajahnya dengan telapak tangan.

"Gue cacat, Rom, gue sudah menyakiti Keisha begitu dalam … sangat dalam, yang membuat gue seperti kotoran di depannya…."

"Dunia berbeda dengan akhirat, Na. Di dunia akan selalu ada kesempatan kedua," kata Romi.

Akna mendongak, menatap sahabatnya.

"Ini pengalaman gue sendiri, betapa gue selalu menduakan wanita, lalu ketahuan dan diputusin, tapi selalu dapat lagi," Romi nyengir kuda.

"Berengsek lo!" Akna tertawa kecil, dia rasakan sejenak tepian bibirnya sakit. Sudah berapa lama dia tidak tertawa?

Lalu lama keduanya terdiam. Romi membiarkan Akna menemukan keinginannya, Akna berusaha keras untuk jujur dengan apa yang dirasakannya. Sesungguhnya, dia begitu takjub mendengar Keisha hamil. Bagaimana mungkin kebejatan yang dia lakukan berbuah anugerah sebesar itu, anugerah yang dia dan Keisha nantikan selama setahun. Kadang Tuhan menunjukkan sesuatu dengan peristiwa yang unik, janggal, dan sulit diterima akal.

Ya Allah … inikah jalan yang Kau tunjukkan? Hal yang pernah kupertanyakan mengapa tubuhku tidak musnah terlindas roda mobil? Akna merasakan air matanya keluar tanpa kendali lagi.

"Rom, tunjukkan gue jalan menuju Keisha…," tahu-tahu kalimat itu keluar dari bibir Akna yang kering, pelan tapi bagai halilintar di telinga Romi.

"Lo harus bisa jalan sempurna, Na!" kalimat itu mencuat begitu saja, Romi sendiri tidak sampai berpikir untuk mengucapkannya.

HAH! Wajah Akna memerah, nyaris menghajar Romi dengan kruknya.

"Hoho … jangan tersinggung dulu. Gue tahu dulu lo pernah terapi buat menggunakan kaki palsu, kan?"

Akna mengangguk malu.

"Terapi lagi sampai lo bisa seperti ini nih!" Romi membusungkan dadanya lalu berjalan tegap mondar-mandir di depan Akna, membuat Akna tertawa lepas.

"Setan!" maki Akna, dia ingat betul itu gayanya kalau menggoda Romi, biasanya karena Romi putus cinta. Rasanya kenangan itu seperti peristiwa ribuan tahun yang muncul lagi, betapa jauhnya dirinya terpuruk.

"*Playboy* botol kecap!" teriak Romi membuat Akna tertawa lagi.

Romi merasa dadanya 'plong', perlahan dan pasti Akna kembali.

"Sekarang lo ikut gue!"

"G-gila, mana siap gue ketemu Keisha!" Akna tampak gagap.

"Siapa yang mau nemuin lo sama Keisha, lo lecek, Na. Kalah uang ribuan di kantong gembel. Sekarang kita ke salon!"

"Nggak ah, gue…," Akna merasakan keraguannya.

"Ini salah satu jalan menuju Keisha," bisik Romi serius, memaksa. Akhirnya Akna pasrah mengikuti sahabatnya menuju mobil, terdiam ketika Romi menghubungi jasa bersih-bersih rumah. Kali ini, Akna mencoba untuk tidak berkeras diri, mencoba mengikuti dengan ikhlas apa yang diinginkan hati kecilnya. Dirinya terbuka tanpa membentengi diri.

Gelisah kumenanti tetes embun pagi
Tak kuasa kumemandang dikau matahari
Kini semua bukan milikku

Musim itu telah berlalu
Matahari segera berganti
Badai pasti berlalu
Badai pasti berlaluu
Badai pasti berlaluu…

Senandung tembang Badai Pasti berlalu Chrisye keluar dari bibir Akna pelan, nyaris tak terdengar tapi memantapkan langkahnya.

Tidak hanya rumahnya yang bersih, wajahnya juga bersih. Akna termangu di depan cermin meja rias Keisha yang kini bening seperti semula.

"Apa lo nggak sadar, lo laki-laki hebat yang membuat Keisha hamil. Kalian akan punya anak!"

Ya Allah, Akna mengusap wajahnya yang klimis berkali-kali. Wajah yang basah oleh air wudu, setelah lama di depan cermin dia memenuhi kewajiban salat Isya. Selesai mengucap salam, perlahan dia merangkak ke kolong tempat tidur, dan menemukan hadiah yang dulu akan diberikan kepada Keisha, liontin berbentuk hati. Dia kecup hadiah itu lama, baru kemudian dimasukkan ke dalam laci.

"Maafkan aku, Kei … maafkan…," air matanya menetes lagi. Dia pernah berpikir hanya laki-laki banci yang bisa menangis sesenggukan, ternyata laki-laki terluka juga bisa menjelma bagai banci….

"Jangan lupa, besok gue jemput untuk cek ke dokter. Lo sempet vakum terapi lama, bisa jadi terapi diulang dari awal lagi," kata Romi.

“Kira-kira memakan waktu berapa lama, Rom? Akankah gue bisa mengejar Keisha?”

“Keisha hamil anak lo, mau lari ke mana?” tukas Romi. “Yang penting lo berusaha, Na, maka semesta akan mendukung.”

Tengkyu, Rom…,” desis Akna terharu. Dia berjanji, akan menjalani terapi dengan serius agar cepat bisa berjalan menuju Keisha. Akan dia ambil kembali bidadarinya, kalau dulu dia beranggapan sayapnya adalah sepasang kaki yang kokoh, maka kini dia yakin sayapnya adalah jiwanya yang kuat menuju masa depan bersama Keisha.

“K-K … Keisha,” Akna menggumamkan nama istrinya, terasa kerinduan yang mengguyur hatinya sehingga tanpa kendali dia menekan nomor telepon mertuanya. Tapi mesin penjawab memberi tahu kalau Akna belum membayar tagihan telepon sehingga dia tidak bisa melakukan panggilan keluar.

I see skies of blue and clouds of white
The bright blessed day, the dark sacred night
And I think to my self:
“What a wonderful world!”

The colors of the rainbow so pretty in the sky
Are also on the faces of people going by
I see friends shaking hands saying “How do you do.”
They really say: “I love you!”

Akna merebahkan tubuhnya, membiarkan seisi kamar mengalunkan lagu itu, dia pejamkan mata dan mengisi pikirannya dengan imajinasi Keisha yang tengah rebah di sampingnya.

"Aku ingin anak kita cewek ya, biar bisa aku dandani.."

"Cowok atau cewek, aku akan bahagia karena terlahir dari rahim wanita yang aku cintai sepenuh jiwa…"

Bandung

Ya Rabb … berilah calon anak dalam kandunganku jalan yang terbaik….

Keisha tertidur dengan memeluk perutnya yang masih datar.

PELANGI

Akna: Berjuang Menyempurnakan Sayap-Sayap Patah

“Kira-kira memakan waktu berapa lama proses terapi sampai aku bisa berjalan dengan kaki palsu?” gumam Akna, dia sedang dalam perjalanan ke rumah sakit tempatnya terapi, diantar Romi.

“Bisa jadi secepat buroq,” Romi sambil memegang setir menjawab dengan nada bercanda.

Akna tertawa sumbang, berapa waktu ini dia dalam tahap pelatihan agar tulang dan ototnya kuat sehingga ketika menggunakan kaki palsu dapat berjalan lancar. Bekas luka operasi juga berkali-kali dipastikan sudah benar-benar sembuh dan kuat, karena jika tidak dipastikan benar-benar sembuh dan kuat, bisa terjadi kecelakaan saat menggunakan kaki

palsu, seperti bengkak bahkan lepuh dan berdarah. Proses terapi terus dilakukan sampai pembuatan kaki palsunya selesai, lalu dilanjutkan dengan terapi penggunaan kaki palsu.

"Rasanya tidak akan secepat itu, Rom…," suara Akna mengambang.

"Apa yang tidak mungkin di dunia ini, Na," tukas Romi sekadar memberi kekuatan pada sahabatnya. Dia kini memiliki jadwal mengantar Akna terapi seminggu tiga kali. "Lo hanya butuh kerja keras, *positive thinking* dan doa, ini semua demi Keisha dan calon anak kalian."

Kata-kata Romi seperti membakarnya. "Gue berharap sisa tabungan yang ada cukup untuk semua ini, Rom," Akna mencoba menerka biaya yang akan dikeluarkan untuk terapi persiapan menggunakan kaki palsu, dan membeli kaki palsu. Betapa dia telah menyia-nyiakan pengorbanan Keisha, terapi yang sempat dilakukan dulu sudah memakan biaya banyak, dulu tinggal selangkah lagi dia mendapat kaki palsu. Kalau saja egonya tidak menutupi kenyataan. Namun, manusia memang sering kali harus belajar hati-hati setelah merasakan artinya jatuh dan sakit.

"Jangan memikirkan soal cukup tidaknya biaya, Na, pikirin saja gimana lo bisa secepatnya mengambil Keisha lagi," ujar Romi menghantam dada Akna.

Ya, memang itu seharusnya yang dia pikirkan dan perjuangkan. Kalau saja dia tidak malu untuk menunjukkan kecengengannya lagi, rasanya ingin memeluk Romi sekuat-kuatnya.

Setelah proses *finishing* kaki palsunya selesai, *Ortotis Prostotis* melatihnya untuk menggunakan kaki palsunya dengan latihan berdiri di tempat, baik dengan dua kaki maupun satu kaki, latihan berjalan tanpa alat bantu kruk, dan naik-turun tangga. Kaki palsu resmi diserahkan kepada Akna berikut buku panduan sehubungan dengan cara penggunaan, cara melepas, perawatan, hal-hal yang harus dihindari, dan saran apabila terjadi kerusakan pada kaki palsu.

"Untuk awal-awal menggunakan kaki palsu ini, usahakan gunakan sepanjang waktu selama sebulan atau dua bulan agar lebih terbiasa atau terlatih, Pak Akna," Ortotis Prostotis menerangkan. "Nanti setelah terbiasa, bagian yang dioperasi atau tunggul sudah nyaman, Pak Akna dapat beraktivitas dengan kaki palsu untuk olahraga lari, golf, mengendarai mobil atau motor."

Akna mendengarkan dengan takzim, dia benar-benar tidak sabar untuk melewati itu semua.

"Yang sabar dan semangat, Pak. Seminggu lagi Anda *check up*, jangan lupa untuk terus memeriksa tunggul Anda apakah kemerahan, melepuh, atau bengkak, dan jika dalam proses pemakaian sehari-hari terjadi ketidak nyamanan pada kaki palsu ini segera *check up* tanpa menunggu jadwal *ceck up*. Memang, kadang beberapa pasien mengalami ketidaknyamanan dengan kaki palsunya dan perlu perubahan kaki palsu sampai kaki palsu mereka cocok."

Kerja keras, *positive thinking,* dan berdoa. Akna menerapkan ketiga hal itu sebaik-baiknya. Dia mulai menggunakan kaki palsunya untuk kegiatan sehari-hari. Awal-awal meng-

gunakannya dalam waktu lama memang tunggulnya sedikit tidak nyaman, sedikit nyeri. Untuk mengurangi rasa itu, saat akan tidur dia mengompres tunggulnya dengan handuk hangat.

Seharian ini dia mencoba keluar rumah mengelilingi kompleksnya di sore hari, menyapa para tetangganya yang menatapnya penuh tanda tanya, namun melihat Akna mengangguk dan tersenyum ramah, mereka ikut mengangguk dan tersenyum ramah, bahkan tetangga sebelah rumahnya, Bu Agnes, wanita setengah baya berambut bob keperakan menyapanya dengan ramah.

"Sore, Mas Akna…," Bu Agnes tengah menyiram bunga anggrek yang berderet di terasnya.

"Sore, Tante…," balas Akna, senyumnya mengembang. Ternyata membuka diri, menerima takdir, berjuang ke depan, sangat indah dan menyenangkan. *Alhamdullilah* … desis Akna.

Langkah Akna meski sedikit terseok, masih terlihat gagah dari belakang. Bu Agnes masih menggantung senyumnya. Diam-diam dia ikut bersyukur dan berharap keluarga kecil itu utuh kembali. Sebagai tetangga meski tak banyak tahu, tapi kecelakaan yang menimpa Akna, lalu terakhir dia melihat Keisha pergi di pagi buta dengan taksi, sampai ada seorang tamu laki-laki hitam manis yang datang dengan kalap, cukup dimengerti kalau pasangan muda yang dulu sangat romantis itu tengah diterjang badai.

"Gue menyetir mobil lagi?" mata Akna melotot ke arah Romi yang mengangguk serius.

Akna menggeleng keras, tubuhnya bergetar. "Gue nggak bisa, Rom. NGGAK BISA!" tukasnya.

"Bisa. Lo bisa, Na. Kedua tangan lo normal, sekarang lo juga punya kaki."

"Tapi … tapi gue … gue nggak bisa!" Akna meremas rambutnya putus asa, menyetir dan menembus jalan raya, awal naik mobil pasca kecelakaan saja, sudah membuat dia gemetaran, namun waktu itu ditahannya sekuat hati karena ada Keisha dan mertuanya.

"Na, tinggal selangkah lagi menuju Keisha, masa nanti ke mana-mana Keisha nyopir sendiri. Lo tega. Masa perutnya buncit, dia bawa mobil sendiri?"

"Lebay! Lo pikir transportasi hanya mobil pribadi," tukas Akna kesal.

"Lo tahu nggak, Na?" Romi memegang bahu Akna serius, dia tatap wajah sahabatnya seraya berkata. "Trauma itu harus dilewati, bukan dihindari … itu obat paling mujarab!"

Akna mencengkeram gagang setir erat, tangannya gemetar, dadanya berdegup, sementara Romi di sampingnya terus menyemangati, meyakinkan bahwa semua akan baik-baik saja. Sungguh, ketakutannya melebihi pertama kalinya dia mencoba menyetir mobil. Waktu itu dia kelas 1 SMP, belajar menyetir mobil milik Papi. Karena belajarnya diam-diam dengan Bang Rafif, jadilah jantungnya berdegup karena takut ketahuan Papi bercampur ngeri jika mobilnya masuk got.

"Ayo, Na," bisik Romi saat dia melihat Akna hanya diam mematung, tangannya mencengkeram gagang setir kuat. Mobil Akna ini bertransmisi otomatis.

Bismillah … bisik Akna, dia mulai injak pedal rem dan kemudian menggeser tuas transmisi menuju R. Setelahnya

dia melepas pedal rem yang dia injak, dibarengi dengan menonaktifkan *parking brake*, lalu … *Broooom!*

Tidak hanya Akna, Romi sampai terlonjak kaget begitu mobil yang mereka naiki melompat karena Akna menginjak rem dengan mendadak, tadi dia seperti melihat cahaya yang silau lalu bunyi dentuman yang keras. Halusinasi, tapi membuat wajahnya pucat. Untung mereka hanya berada di jalan depan rumah Akna yang sepi.

"Oke, hari ini sampai di sini, besok kita lanjut lagi. Anggap ini sebagai bagian dari terapi menyetir," kata Romi berusaha santai, ditepuk bahu sahabatnya hingga Akna berangsur rileks kembali setelah keluar dari mobil, mereka berdua duduk di teras.

"*Sorry,* Rom, gue jadi banyak merepotkan lo. Pasti waktu lo sama sederet pacar lo tersita untuk gue ya?" Akna mencoba sedikit bercanda, tadi dia benar-benar tegang.

"*No*!" Romi menggeleng keras.

"Loh?"

"Gue sadar apa dikatakan Keisha benar, biar pun cowok nggak punya masa *expired,* demi kebaikan sebaiknya cepat menikah sesuai syariat. Gue sekarang nggak punya pacar, Na, tapi target mencari istri. Makanya banyak kesempatan menemani lo sampai nanti Tuhan menemukan jodoh dalam hidup gue."

"Aamiin…," Akna mengamini keinginan sahabatnya.

"Lo tahu nggak?"

Akna asal saja menggeleng.

"Gue berharap kelak mendapatkan istri secantik dan sebersih Keisha hatinya. Jadi bodoh kalau lo nggak berjuang mengambil kembali Keisha!"

Deg! Ucapan Romi mendarat pas di hati Akna. Ya, dia

berjanji berjuang untuk membawa kembali bidadari serta calon anaknya.

Akhirnya Akna berhasil menyetir mobilnya, mengalahkan ketakutannya. Romi benar, trauma harus dilewati.

"Mantap, Na!" Romi mengacungkan jempol. Sejak Akna mulai menggunakan kaki palsu, playboy botol kecap ini memilih menemani Akna belajar jalan di luar rumah, belajar menyetir lagi keliling kompleks lalu ke jalan raya untuk belanja kudapan atau sekadar melihat suasana luar setiap akhir pekan.

"Waktu lo *check up* minggu lalu kata terapis lo apa?" tanya Romi, dia tengah menemani Akna membawa mobilnya ke jalan raya untuk lebih memperlancar lagi.

"Perkembangan gue pesat, dalam waktu sebulan sudah bisa beraktivitas menggunakan kaki palsu dengan baik. Selanjutnya gue hanya perlu *check up* tiga bulan sekali, lalu enam bulan sekali, dan seterusnya sesuai tahap."

"Berarti lo sudah siap menemui Keisha?" todong Romi.

Akna terdiam, berbagai perasaan langsung menyerbunya. Sebenarnya pikiran itu sudah begitu mengisi hatinya nyaris tak terbendung lagi. Tapi dia masih grogi, begitu grogi bukan saja sekadar tentang penampilannya di depan Keisha, tapi tumpukan kesalahannya kepada wanita itu. Akankah Keisha menerimanya?

"Segera putuskan, Na, kandungan Keisha pasti sudah semakin bertambah hitungan. Mungkin sekarang sudah 8 minggu, kasian jika makin membesar orang-orang melihatnya sebagai wanita tanpa suami."

Jleb! Ucapan Romi tepat memanah jantung Akna sampai menggigil.

"Lihat dong, lo sekarang keren, gagah lagi, Mami kalau tahu pasti bahagia. Lo belum kabarin soal kaki ini sama keluarga di Medan kan?" goda Romi mencoba mencairkan suasana.

"Sudah," jawab Akna pendek.

"Oya?" Romi melotot, dalam hati senang luar biasa. Banyak perubahan Akna, sekarang tinggal bagaimana Akna bisa bersama Keisha lagi.

"Nanti setelah Keisha gue jemput, rencananya gue mau ke Medan, Rom, bulan madu sekalian mengenalkan calon cucu Mami dan Papi. Mereka nggak tahu soal kasus dalam rumah tangga gue, mereka tahunya gue sudah pakai kaki palsu. Gue nggak bisa membayangkan jika mereka tahu Keisha hamil," ucapan Akna meluncur dengan lancar, sebab pikiran inilah yang membuatnya semangat belajar menggunakan kaki palsunya, melawan rasa nyeri saat awal-awal menggunakan, menghalau traumanya menyopir mobil. "Besok gue ke Bandung, Rom."

Suara Akna mengejutkan Romi, mereka baru berhenti pada antrean lampu merah.

HAH! Romi melotot, menekan perasaan ingin melonjak bahagia. Dia menepuk bahu Akna keras, "*I will support you*!"

Mobil pun kembali melaju begitu lampu hijau menyala. Sepanjang perjalanan menuju rumah setelah berkeliling selama satu jam Akna terus memantapkan hatinya, besok dia harus menjemput Keisha dan calon anak mereka apa pun kenyataannya nanti.

Akna dan Keisha: Artinya Dirimu di Diriku

Untuk pertama kalinya Akna bercermin. Dia berdiri tegap di depan cermin lemari yang menangkap seluruh bayangan tubuhnya, dia bisa berdiri tegap dengan dua kaki meski ketika melangkah, langkahnya tidak setegap dulu, tapi setidaknya dia sudah memiliki dua kaki yang mengisi celana panjangnya. Sebulan dia hidup normal, perlahan bobot tubuhnya naik, kulitnya tidak sepucat kemarin-kemarin, wajahnya bersih, mulai sedikit ramah meski sorot matanya belum sempurna. Dia harus yakin dapat menjemput istri dan calon anaknya.

Semalam Romi meneleponnya. "Lo nggak mungkin gue anter ke Bandung kan, nanti mengurangi nilai romantisnya?" goda Romi.

Akna mengabaikan candaan Romi, dia benar-benar serius. "Rom, tabungan gue habis, milik gue cuma mobil bekas tabrakan yang sudah diperbaiki kantor … gue nggak punya apa-apa, apa bisa menghidupi Keisha?" keraguan-keraguan seperti ini masih menekan pikirannya, membuatnya terombang-ambing di antara keyakinan dan keraguan.

"Na, cacing bahkan nggak punya kaki dan tangan tapi bisa hidup beranak pinak?"

"Berengsek!" Akna memaki jengkel, tapi juga menahan tawanya. Romi begitu polos melontarkan ucapan itu. "Gue serius, Rom, bahkan gue belum punya gambaran akan menafkahi Keisha dengan jalan apa, usaha apa?"

"Lo punya *skill*, punya sahabat setia, punya keluarga hebat dan istri yang luar biasa. Lo tahu, usaha Keisha yang dikelola bersama Emi itu maju pesat. Sementara lo bisa membantu usaha mereka atau apalah, pasti nanti akan ada jalan keluar. Sekarang pikirkan dulu jalan menuju Keisha…."

Benar, pikirkan jalan menuju istrinya…sekarang. Ucapan Romi melalui telepon semalam menyemangatinya kembali.

Akna menatap cermin lagi, melirik kedua kakinya yang terbungkus sepatu model kasual dari Bally warna cokelat. Sepatu itu dia temukan di gudang masih dalam keadaan terbungkus rapat dihiasi kertas kado berwarna pelangi berdebu yang beberapa bagiannya terkelupas digigiti tikus. Selain sepatu, dia menemukan kertas di kamar atas, ada tulisan tangan Keisha:

Apakah yang terindah di hidupmu?
Apakah yang terindah di hidupku?
Dua pasang manusia yang terikat Akad Allah
Masihkah dipertanyakan lagi sesuatu yang paling terindah di luar itu?
Bagiku … hal terindah dalam hidupku
adalah dirimu
Love,
Istrimu, Keisha

Tangan kanan Akna gemetar menggenggam kertas itu karena tangan kirinya tengah meremas-remas sehelai kertas yang dia temukan di antara tumpukan berkas-berkas kerja Keisha:

Ya Rabb….
Aku harus bersikap bagaimana lagi untuk menunjukkan padanya
bahwa aku tetap istrinya, dia suamiku
Dia sudah berubah menjadi MONSTER yang mencabik-cabik hidupnya dan hidupku

Dirinya monster di mata Keisha, istrinya?

Rasanya dia ingin menjedotkan kepalanya hingga hancur ke dinding, atau membenturkan ke cermin di depan hingga retak. Bodoh, hanya itu yang Akna tudingkan ke dirinya. Masihkah ada jalan menuju Keisha?

"Jangan pernah menunda niat baik, Na," begitu selalu Romi tak henti menyemangatinya.

"Mendadak lo jadi dewa, Rom, buruan kawin biar insaf," Akna mencoba bergurau, menekan rasa di hatinya. Dia benar-benar nyaris tak pernah berhenti berpikir tentang, masihkah ada jalan menuju Keisha? Seperti pagi ini saat dia akan benar-benar menjemput wanita itu.

"Loh, gue nggak pernah menunda niat baik, Na, kemarin gue pengin nembak Ratna, juga Ayi … ya, langsung dua-duanya gue tembak…," ujar Romi yang selalu penuh canda.

"Loh, gak jadi insaf dong, katanya cuma mau cari calon istri?"

"Gue juga kagak serius habis nembak cewek, yang ada kan gue hampir tiap minggu ngencanin lo," Romi nyerocos dengan mimik dibuat-buat seolah dia akan menerkam Akna.

Akna tertawa. Ah, Akna sudah ketinggalan jauh selera humornya. Dulu, Romi sering jadi bulan-bulanan komikalnya, sekarang palyboy botol kecap itu mulai berkibar di posisinya. Hal ini cukup menguntungkan karena Akna butuh suasana yang sedikit komikal di saat dia kehilangan selera humor dalam dirinya.

Bismillah….

Berilah aku kesempatan, Kei. Akna menggenggam kunci mobilnya, membaca serentet doa saat memacu mobilnya. Sebenarnya jika sendiri di dalam mobil Akna belum memiliki keberanian utuh, dia masih trauma menyetir mobil, melihat jalan raya yang dilalui dengan tangan memegang setir, keringat dingin membanjiri tubuhnya meski Romi sudah melatihnya kembali menyetir di jalan raya. Saat ditemani Romi rasa trauma itu sedikit memudar, di awal-awalnya saja dia panik, sesak napas, nyaris tak sanggup menyetir kembali. Beruntung Romi terus menyemangati dan menemaninya.

Kini dia sendiri menyetir menembus jalan menuju Bandung… *Bismillah*…

Bibir Akna terus bergetar, mengucap doa.

Bandung.

"Ke, ada telepon," terdengar suara Mama saat Keisha mengucapkan salam terakhir dan mengusap wajahnya dengan tangan kanan.

"Dari siapa, Ma?"

"*Teh* Astrid," Mama mengangsurkan *cordless phone* yang segera Keisha ambil dengan malas.

Pengacara itu, yang masih famili Papa, pasti meminta kepastiannya tentang keputusan menggugat cerai Akna setelah sebulan lebih dia menundanya tanpa keputusan, alasannya sakit tanpa memberi tahu soal kehamilannya. Tapi Keisha memang benar-benar seperti orang sakit, makan tidak doyan kecuali ngemil comro, muntah-muntah sepanjang hari. Kepalanya akan berputar jika banyak beraktivitas. Kalau

saja saat seperti ini kehidupan pernikahannya masih berjalan normal, tentu akan dilewati sebagai masa-masa *ngidam* yang indah.

Kata dokter kandungan yang memeriksanya, Keisha menderita *morning sickness* seperti wanita hamil muda lainnya. Sayang kondisinya rumah tangganya yang sedang kritis membuat segala hal yang seharusnya dinikmati menjadi hambar. Beruntung dia tidak seperti Mama waktu mengandungnya dulu. Mama sampai harus dirawat karena nyaris semua makanan atau asupan yang masuk dimuntahkannya.

"Kalau masih ada jalan terbaik, ambilah jalan terbaik, Keisha. *Teteh* hanya menegaskan kasus ini mau kamu lanjutkan atau batalkan. Jika mau dilanjutkan segera masukkan berkas-berkasnya biar lekas *Teteh handle,* tapi kalau mau dibatalkan … *Alhamdullilah*," terdengar suara Teh Astrid tegas di telepon. "Karena perbuatan halal yang dimurkai Allah itu talak."

Tangan Keisha menggenggam gagang telepon dengan gemetar, jika dia tidak melanjutkan gugatannya, akan dibawa ke mana rumah tangganya dengan Akna: lihatlah dia pergi sekian lama akibat perlakuan laki-laki itu, tak juga laki-laki itu mengejarnya, mungkin Akna masih terkurung dalam dunianya sendiri. Bila Keisha kembali ke Jakarta, bukan mustahil dunianya semakin gelap, hamil dan hidup bersama monster … Iiiiih.

Tapi bila dia melanjutkan gugatannya, menjadi seorang janda yang mengandung, bagaimana jika kelak anaknya menanyakan seorang Papa, jawaban apa yang pas untuk dia berikan: Papa sudah tidak mencintai Mama, Nak; atau, Papa sudah menjelma menjadi monster yang akan mencabik-cabik Mama… .

Ah, Keisha terisak. Sejak mengetahui dirinya hamil, pikiran ini terus mencabik-cabik hatinya.

"Kei ... tidak ada pilihan cerai itu yang terasa indah meski bercerai karena pasangan melakukan KDRT, lalu terbebas sehingga merasakan kegembiraan. Penceraian itu tetap akan menimbulkan luka di kedua belah pihak, makanya Allah meski tidak melarang, tapi tidak menyukai penceraian...," *Teh* Astrid melembutkan suaranya.

Keisha masih terisak, Mama yang mendengar itu memilih masuk kamar. Dia tidak ingin memperkeruh keadaan hati putrinya, biar segala sesuatu diputuskan Keisha dengan mutlak setelah mendapat nasihat Papa, dirinya sebagai Mama hanya bisa mendampingi, memberi dukungan yang dipilih Keisha sebagai yang terbaik.

"Baiklah, Kei ... sebaiknya *Teteh* tutup teleponnya ya, *insya Allah* besok pagi *Teteh* ke rumah. Jangan berhenti berdoa. Doa itu ruang diskusi dengan Allah, dan... bukan mustahil apa yang kamu benci itu Allah akan mendatangkan kebaikan yang banyak kepadanya..."

Klik.

"Neng Kei ... ada t-tamu...," Bik Dede, pembantu di rumah Keisha sejak Keisha kanak-kanak muncul dengan napas tersengal, wajahnya pucat pasi.

"Tamu siapa, Bik?" Keisha segera menghapus air matanya, menatap Bik Dede terheran-heran.

"A-a ... Asep!" seru Bik Dede.

Keisha melotot lebar, dadanya berdegup, dia menggeleng-geleng. Asep itu panggilan kesayangan Bik Dede buat Akna. Bik Dede cukup tahu apa yang terjadi antara Keisha dan Akna. Wanita setengah baya itu sudah seperti bagian dari keluarga.

"Akna?" Keisha tak kalah kaget. Mungkin kalau ada cermin, dia akan melihat wajahnya yang pucat karena begitu kaget.

Bik Dede mengangguk, "Iya, Neng. Asep!"

"Bibik salah lihat!" seru Keisha, dibuka mukenanya cepat. Di luar masih hujan deras, dia tidak mendengar jika ada mobil baru datang di depan rumahnya, dia juga amat sangat tidak memercayai suaminya akan datang. Mustahil, untuk berjalan keluar pintu rumah mereka saja Akna tidak memiliki keberanian, untuk mengizinkan Keisha masuk kamarnya saja sudah tidak boleh, jadi tidak mungkin.

"Keisha…," sebuah suara yang lama menghilang terdengar bagai datang dari negeri yang sangat jauh.

Keisha menoleh, atasan mukena masih dipegangnya, bagian bawah mukena belum dia lepas, dia masih terduduk di sajadah, baru saja melakukan salat Ashar, *cordless phone* masih di pangkuannya … Akna berdiri di depan pintu kamarnya, tegap dengan dua kaki, rambutnya yang tercukur rapi sebagian basah, kaus biru indigonya sebagian juga basah, hujan di luar memang begitu deras sejak pagi.

Bik Dede langsung meninggalkan kamar Keisha, dia akan memberi tahu Mama.

"Kei…," Akna melepas kaki palsunya dan duduk di depan Keisha.

Keisha masih terlongo tak percaya, dadanya seperti berhenti berdegup.

"Maafkan aku…," tahu-tahu Akna menjatuhkan kepalanya ke pangkuan Keisha, bahunya yang lebar terguncang-guncang, Keisha merasakan pahanya lama-lama dingin, basah.

Tangan Keisha bergetar kaku, bergerak perlahan, dan tiba-tiba menjamah rambut Akna. Dia meremas rambut itu

keras-keras. Ingin rasanya dia meraung, menjatuhkan dirinya, dan terbangun dengan harapan apa yang tengah dialaminya bukan mimpi.

Ya Rabb … kalau pun mimpi, jangan bangunkan aku selamanya. Biarkan aku tenggelam dalam samudra mimpi yang tanpa batas.

"Kei … maafkan aku, maafkan aku…," Akna terus mengucapkan kata-kata itu ratusan kali hingga suaranya tenggelam dalam isaknya sendiri. Biarlah dia mengakui keperkasaan Keisha, mengakui akan besar cintanya pada wanita itu, kenapa tidak sejak dulu hal ini dia akui?

Keisha tak menjawab, bibirnya bergetar menahan tangis agar tidak keluar dengan keras. Sungguh, dia kehilangan kedekatan seperti ini. Sungguh, dia merindukan keintiman seperti ini. Air matanya pun tumpah….

Akna mengangkat wajahnya, istrinya begitu tirus dan sedih, "Masihkah ada kesempatan kedua buat aku, Kei?" diamati wajah Keisha yang secermelang Yuki-Onna, putri dalam dongeng Wanita Salju yang kulitnya seindah bulan.

Keisha tak menjawab. Dia masih menggigit bibirnya agar tangisnya tidak meledak. Dia merasakan sorot mata suaminya kembali, monster dalam jiwa laki-laki itu entah lari ke mana. Siapa yang telah mengembalikan suaminya? Doa-doanya kah atau kehadiran buah hati mereka? Tapi bukankah Akna tidak tahu dirinya tengah mengandung?

"Izinkan aku menjadi ayah bagi anak kita, Keisha … Jika kau tak mampu memaafkan aku, berilah kesempatan anak kita memaafkan aku sebagai ayahnya…."

Keisha menganga … Akna, sudah tahu dirinya hamil?

"Aku memang tidak seperti dulu, Kei. Aku tidak memiliki pekerjaan tetap, aku juga ca-…"

"Kau memercayaiku bahwa janin dalam kandunganku ini anakmu?" potong Keisha lirih, lelah hatinya selama ini bagai segunung sampah yang siap dia lontarkan.

"Sesungguhnya aku telah dibutakan oleh kekalahanku sendiri, Keisha…," Akna berkata dengan gagah, sama gagahnya dengan penampilannya hari ini. Sesuatu yang hilang cukup lama.

Akna memeluk istrinya, "Kita pulang sama-sama ke Jakarta ya, Kei…," bisiknya. "Kita pulang bersama calon anak kita sebagai keluarga yang utuh…."

Keisha menganggguk dalam kebahagiaan. Tahukah, kebahagiaan yang begitu terasa adalah kebahagiaan yang datang setelah hidup diterka ujian tiada tara. Sungguh Sang Mahakuasa tidak akan ingkar janji bahwa sesudah kesulitan akan datang kebahagiaan.

"Lalu kita akan berbulan madu ke Medan, Mami, Papi, Bang Rafif dan Kak Diana pasti akan terkejut melihat kita datang dengan calon bayi di perutmu," kata Akna terengah-engah karena bahagianya.

Keisha hanya mampu mengangguk-angguk sambil terus menyebut asma Allah, matanya masih terus basah. Dia benamkan tubuhnya ke dalam tubuh Akna, seakan tidak hanya tubuhnya ke tubuh Akna, tapi jiwanya seakan masuk menembus jiwa Akna hingga kehangatan yang meleleh perlahan mengumpul menjadi gumpalan yang utuh kembali. Mampu dia sentuh, bisa dia pegang erat, tak terlepaskan lagi. Kehangatan cinta yang telah mereka ikat atas nama Tuhan.

Ya Rabb … jika doa merupakan ruang diskusi antara aku dengan-Mu, maka aku sudah mendapatkan jawaban dari diskusi panjang itu. Terima kasih, terima kasih…

Plok … Plok … Plok…!

Keduanya terenyak, begitu menoleh, Papa, Mama, Emi, Dimas dan … Romi, sejak kapan mereka kumpul?

"Kalian…"

"Kita diam-diam ngawal lo dari Jakarta, Na," kata Romi cengengesan

"Sejak kapan gue jadi pejabat?" seloroh Akna, hatinya terasa longgar, rasa sesak yang mengimpit nyaris membuatnya susah hidup lenyap. Hidup ternyata begitu mudah jika kita mau ikhlas menjalani segala kekurangan dan kelebihan.

"Khawatir lo masih grogi sama jalan raya," sela Emi.

"Makasih, Em!" Keisha bangkit memeluk sahabatnya, "Maafin gue nggak datang dipernikahan lo, Em…"

Emi memeluk Keisha erat, lalu bergantian Mama, Papa memeluk Keisha.

"Terima kasih, Mah… Papa … Dimas … Romi."

Kamar Keisha gerimis air mata, sementara di luar hujan sudah reda, langit cerah ceria. Tiba-tiba Akna menggamit lengan Keisha. Masih mengenakan bawahan mukena, Keisha mengikuti langkah suaminya keluar ke halaman, langkah kaki laki-laki itu tidak segagah dulu, tapi terasa demikian melindungi seperti dulu, tidak berubah.

"Lihat, Kei…," Akna mengarahkan telunjuknya ke arah langit, tampak garis warna-warni yang menggores langit, "Aku selalu percaya akan ada pelangi sesudah hujan meski konon pelangi tidak mudah lagi menampakkan diri…."

Keisha tersenyum lebar, inilah cinta yang datang karena-Nya yang nyaris terpisah karena ujian hidup, melalui doa dan keyakinan, semua akhirnya termiliki lagi. Terima kasih, *Ya*

Rabb....

"Jika anak kita perempuan aku ingin menamakannya Pelangi...," bisik Akna.

"Jika laki-laki?" Keisha melirik wajah suaminya.

"Gerimis," seloroh Akna, aura jenakanya mulai kembali.

"Ah, nggak lucu!" Keisha merengut.

"Makanya berdoa biar terlahir dengan nama pelangi...," Akna memeluk tubuh Keisha, membawanya pada hamparan dadanya yang lebar....

The colors of the rainbow so pretty in the sky
Are also on the faces of people going by
I see friends shaking hands saying "How do you do."
They really say: "I love you!"

TENTANG PENULIS

Eni Martini, ibu dari tiga anak, penyuka alam, malam dan secangkir teh manis hangat. Mengisi hari-harinya dengan mengasuh dua anaknya (si bungkus alm 15 Maret 2012), menulis dan mengelola olshop buku di facebook'nya serta sesekali ngebolang bersama keluarga. Atau ngerumpis dengan teman-teman di dunyat maupun dumay.

Tidak pernah menghitung buku yang sudah diitulisnya, yang penting terus melahirkan karya, RAINBOW entah novelnya yang keberapa. Setidaknya dia baru mengeluarkan buku *Soul Travel In Baduy*- Elex Media.

Ingin lebih mengenalnya silakan follow *@duniaeni*, atau gabung di akun facebooknya *a_enny@yahoo.com* atau kunjungi blog: *cahyakayangan.blogspot.com*

Rainbow

Akan Selalu Ada Kesempatan Kedua

Wanita di belahan dunia mana yang tidak akan merebahkan hatinya pada laki-laki yang datang dengan dua sayap untuk melindunginya? Wanita mana yang tak bersedia untuk dipinang dan menempatkan semua impiannya, menjadi istri, menjadi ibu demi lelaki sepertinya?

Tapi siapa yang tahu takdir ke depan. Satu detik ke depan saja.

Sebuah kecelakaan fatal merenggut kaki kanan Akna di hari ulang tahun pernikahan pertama dia dan istrinya. Kecelakaan itu sekaligus merenggut karier Akna, mengubah seorang malaikat bersayap menjadi monster yang menakutkan, dan menjadikan rumah ini bagai sarang burung dalam gua yang lembap.

Tertatih-tatih Keisha, sang istri, belajar mengepakkan sayapnya, keluar dari sarang burung yang lembap, belajar melayang di udara, menggapai mataharinya yang tenggelam … agar bisa berdamai dengan takdir.

Rainbow. Warna-warni sebuah takdir, sebuah kehidupan sepasang anak manusia dalam ikatan pernikahan. Akankah ujian dalam hidup tetap menyatukan mereka?

Penerbit PT Elex Media Komputindo
Gedung Kompas Gramedia
Jl Palmerah Barat 29-37 Lt.2 Tower
Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110, 53650111 ext. 3225
Web Page: http://www.elexmedia.co.id

NOVEL
ISBN: 978-602-02-1609-6
9 786020 216096
188131310